

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Membuka lembaran sejarah peradaban umat Islam, pembaca akan diajak untuk mengenang kembali lintasan lembaran sejarah masa lalu. Bagaimana Rasulullah membina sebuah generasi yang mampu mengubah pola kehidupan jahili menjadi masyarakat yang beradab, masyarakat yang toleran, yang cinta kepada ilmu pengetahuan, yang pandai menghargai sesamanya.

Dengan membaca buku ini, diharapkan kepada generasi Islam sekarang, untuk kembali mengetahui bahwa Islam pernah menjadi adi kuasa, yang dalam usianya yang relatif belia waktu itu telah mampu melebarkan wilayah Islam ke negeri-negeri yang jauh dari pusat kekuasaan Islam, yang disatukan oleh "teritorial" keimanan. Islam yang di awal debutnya mendapatkan intimidasi luar biasa dari para penentang ternyata kemudian mampu menguasai jazirah Arabiyah dan lebih dari itu umat Islam mampu menguasai wilayah-wilayah yang dulunya dikuasai imperium kuat seperti Persi dan Bizantium di wilayah Timur dan bahkan mampu menaklukkan wilayah Eropa bagian selatan, Spanyol, yang orang-orang Arab menyebut dengan Andalusia.

Buku ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama untuk kembali membangkitkan semangat umat Islam agar kembali memiliki kejayaan di berbagai bidang pada masa-masa mendatang dan kembali menjadi umat yang membanggakan dan disegani.

Teras

ISBN 978-406-978-319-9



PROF. DR. IMAM FU'ADI, M.Ag

Teras

SEJARAH PERADABAN ISLAM



SEJARAH PERADABAN ISLAM

PROF. DR. IMAM FU'ADI, M.Ag

Teras

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© 2011, Prof. Dr. Imam Fu'adi, M.Ag

Sejarah Peradaban Islam/

Prof. Dr. Imam Fu'adi, M.Ag; Editor, Muhammad Ridho, M.A. —

Cet.I. —

Bibliografi, hlm viii + 218

ISBN: 978-406-978-319-9

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Penulis: Prof. Dr. Imam Fu'adi, M.Ag

Editor: Muhammad Ridho, M.A.

Tata Letak & Desain Sampul: Kukuh PMLG

Cetakan I, 2011

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh:

Penerbit **Teras**

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: teras@yahoo.com

Telp.081802715955

Percetakan:

SUKSES Offset

Telp. 0274-486598

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, manusia sempurna yang senantiasa penulis harapkan syafaatnya, dan yang telah membimbing umatnya dengan penuh kesabaran ke jalan yang benar.

Penulisan buku ini sebenarnya banyak dilatari oleh kegalauan mendalam penulis akan kondisi umat Islam yang di abad-abad belakangan justru banyak ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupan bila dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Ini tentu sebuah fenomena yang memprihatinkan karena berbeda betul dengan kemajuan-kemajuan yang pernah ditorehkan oleh periode-periode pendahulunya terutama di zaman dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah.

Dengan kembali membuka lembaran sejarah peradaban umat Islam ini, pembaca akan diajak untuk mengenang kembali lintasan lembaran sejarah masa lalu. Bagaimana Rasulullah membina sebuah generasi yang mampu mengubah pola kehidupan *jahili* menjadi masyarakat yang beradab, masyarakat yang toleran, yang cinta kepada ilmu pengetahuan, yang pandai menghargai sesama, dan seterusnya.

Dengan membaca buku ini pula penulis berharap kepada generasi Islam sekarang, untuk kembali mengetahui bahwa Islam pernah menjadi adi kuasa, yang dalam usianya yang relatif belia waktu itu telah mampu melebarkan wilayah Islam ke negeri-negeri yang jauh dari pusat kekuasaan Islam, yang disatukan oleh "teritorial" keimanan. Islam yang di awal debutnya mendapatkan intimidasi luar biasa dari para penentang ternyata kemudian mampu menguasai jazirah Arabiyah dan lebih dari itu umat Islam mampu menguasai wilayah-wilayah yang dulunya dikuasai imperium kuat seperti Persi dan Bizantium di wilayah Timur dan bahkan mampu menaklukkan wilayah Eropa bagian selatan, Spanyol, yang orang-orang Arab menyebut dengan Andalusia.

Kesuksesan umat Islam waktu itu kemudian disempurnakan oleh generasi selanjutnya, dinasti Abbasiyah. Dinasti ini muncul seolah ingin berbagi tugas dengan dinasti Umayyah yang digantikannya, dengan cara mengisi wilayah Islam yang luas hasil capaian dinasti Umayyah itu dengan memajukan dunia intelektual umat Islam, sehingga dalam dinasti inilah lahir banyak intelektual Islam di banyak bidang. Bahkan jatuh bangunnya dunia perpolitikan umat Islam ketika itu seperti tidak menggoyahkan tumbuh dan berkembangnya dunia intelektualnya.

Sebenarnya sejarah cemerlang umat Islam bukan hanya pada periode dinasti Umayyah dan Abbasiyah saja tetapi dilanjutkan dengan periode-periode berikutnya atau juga dengan dinasti-dinasti lain yang beriringan masanya. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, penulis belum dapat menuangkan semuanya dalam buku sederhana ini. Karena itu kajian buku ini hanya membatasi diri pada zaman Rasulullah SAW sampai dengan zaman dinasti Abbasiyah berikut dinasti-dinasti kecilnya.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama untuk kembali membangkitkan semangat umat Islam agar kembali memiliki kejayaan di berbagai bidang pada masa-masa mendatang dan kembali menjadi umat yang membanggakan dan disegani, *amiin*.

Tulungagung, 9 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I ARAB DI ZAMAN RASULLAH SAW	1
A. Periode Makkah	1
B. Kerasulan Muhammad	6
C. Periode Madinah	12
BAB II ZAMAN KHULAFUR RASYIDIN	19
A. Khalifah Abu Bakar Ashshiddiq	19
B. Khalifah Umar Ibn al-Khaththab	30
C. Khalifah Usman ibn Affan	43
D. Khalifah Ali ibn Abi Thalib	55
BAB III DINASTI Umayyah	69
A. Sejarah Pembentukan	69
B. Kebijakan Pemerintahan	71
C. Perluasan Wilayah	74
D. Bidang Ekonomi	80
E. Bidang Administrasi	82
F. Kemunduran dan kehancuran	86
	vii

BAB IV DINASTI ABBASIYAH	105
A. Sejarah Pembentukan	105
B. Menuju Dinasti Baru	110
C. Perkembangan Dunia Politik	114
D. Bidang Ekonomi	122
E. Bidang Administrasi	127
F. Bidang Ilmu Pengetahuan	129
G. Kemunduran dan Kehancuran	142
BAB V DINASTI-DINASTI KECIL DI ZAMAN ABBASIYAH	155
A. Di Barat Baghdad	155
B. Di Timur Baghdad	172
BAB VI DINASTI BUWAIHI DAN SALAJIQAH	185
A. Dinasti Buwaihi	185
B. Dinasti Salajiqah	197
BIBLIOGRAFI	209
BIOGRAFI PENULIS	217



BAB I

ARAB DI ZAMAN RASULULLAH SAW

A. Periode Makkah

Dalam sejarah Peradaban Islam, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu ketika Nabi Muhammad menjalani hidupnya di Makkah dan di Madinah. Sejarah masa hidup Nabi ini selain dikaji dalam bidang sejarah, kerap kali pula mendapatkan perhatian di bidang disiplin lain seperti studi al-Qur'an. Situasi dan kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad menjadikan perbedaan tema sentral dalam ajaran Islam melalui wahyu yang diterima Rasulullah.

Demikian juga yang terjadi dalam sejarah Islam, karena perbedaan dan tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad berbeda di dua tempat tersebut menjadikan sebagian penulis sejarah Islam juga membagi sejarah hidup rasul tersebut ke dalam dua babak, yaitu sejarah ketika rasul di Makkah dan sejarah hidup rasul di Madinah. Pada bagian awal ini terlebih dahulu akan dibahas sejarah hidup rasul di Makkah.

Sebelum Islam datang di tanah Arab, sebenarnya masyarakat Arab bukan tidak berkeyakinan, mereka sudah memiliki keyakinan tertentu yang dikenal dengan Paganisme, mereka

tidak memngingkari adanya Tuhan, tetapi umumnya mereka menggunakan perantara yaitu patung-patung atau berhala untuk menyembah Tuhan mereka.¹

Orang-orang Arab juga hidupnya suka berpindah-pindah tempat atau yang disebut nomaden, mereka suka mengembara ke mana-mana. Itu bisa dipahami karena kondisi alam bangsa Arab memang kebanyakan tandus dan kurang subur. Karena kondisi alam seperti inilah terkadang menjadikan mereka memiliki watak yang keras. Mereka suka berperang. Kaum laki-laki menjadi dominan dalam posisi ini, sehingga ketika mereka memiliki anak-anak laki mereka bangga, tetapi sebaliknya ketika mereka mendapatkan anak perempuan mereka merasa aib dan malu, karena tidak bisa diajak berperang, maka banyak yang mereka bunuh.

Dalam kondisi masyarakat semacam itulah Nabi Muhammad diturunkan. Ayah Nabi Muhammad SAW bernama Abdullah ibn Abdul Muththalib. Sedangkan ibunya bernama Aminah binti Wahab. Dia dilahirkan di kota Makkah pada tanggal 20 Agustus tahun 570 M. Tahun ini disebut juga dengan Tahun Gajah karena pada tahun tersebut terjadi penyerangan terhadap ka'bah yang dilakukan oleh Raja Abrahah dari Yaman.²

Muhammad terbilang sebagai anak yatim karena ayahnya meninggal ketika dia masih dalam kandungan. Ayahnya meninggal di Madinah yaitu ketika perjalanan pulang dari

kota Syam. Dan pada masa usia Muhammad mencapai 6 tahun, dia menjadi yatim piatu yaitu ketika dia diajak ibunya ke Madinah dalam rangka berziarah ke makam ayahnya. Dalam perjalanan pulang dari Madinah, Aminah jatuh sakit yang menyebabkannya meninggal dunia.

Seperinggal ibunya, Muhammad diasuh oleh kakeknya yang bernama Abdul Muththalib. Penderitaan Muhammad menjadi bertambah karena dalam pengasuhan kakeknya yang tidak terlalu lama, kakeknya pun meninggal dunia. Selanjutnya Muhammad diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib, yang juga ayah dari Ali ibn Abi Thalib, seorang kepala puak dari Bani Hasyim. Abu Thalib adalah seorang pedagang, maka tidak mengherankan apabila Muhamad sering berpergian dengan pamanya, seperti ke Syam dan ke Madyan, untuk berdagang. Pengalaman Muhammad bersama pamanya dalam perniagaan, membuatnya dikenal sebagai seorang pedagang yang cakap dan jujur, sampai ia dewasa.

Pribadi Muhammad demikian menarik. Beliau dikaruniai wajah yang menarik dari siapapun. Semua orang menghormati dan menaruh hormat kepada beliau. Dalam masa mudanya orang Quraisy Menamakan "Shiddiq" (benar) dan 'amin' (jujur) dan beliau dihormati semua orang termasuk kepala-kepala suku di Mekkah. Ketika beliau memulai tugas mengajak orang menuju jalan Allah, orang Quraisy mengutus 'Uthah bin Rabi'ah untuk membuat kompromi. Ketika Uthah bin Rabi 'ah berbicara kemudian Rasulullah membacakan ayat kepadanya, ia kembali kepada orang-orang Quraiys dan berkata: "Terimalah nasihat saya dan jangan ganggu dia"

¹ Lebih lanjut lihat pada Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 16.

² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: litera Antarnusa, 1990), hlm. 49.

orang-orang Quraisy berkata : "Ia telah menyihir engkau dengan lidahnya"³.

Dalam sejarah berikutnya, kemudian Muhammad tumbuh dan berkembang menjadi pemuda yang baik kepribadian dan akhlaknya. Dia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki perangai yang mempesona, sehingga masyarakat Makkah pada waktu itu memberikan gelar *al-amin*⁴, gelar penghormatan kepada Muhammad sebagai pemuda yang bisa dipercaya.

Pada waktu Muhammad berusia dua puluh lima tahun, beliau menikah dengan seorang wanita yang bernama Khadijah binti Khuwalid yang berusia empat puluh tahun. Ia adalah pedagang kaya yang tertarik kepada Muhammad karena kejujurannya. Dari perkawinan ini diperoleh beberapa orang anak.⁵ Dalam sejarahnya, Khadijah sangat mendukung dalam perjuangan-perjuangan Muhammad.

Dalam perjalanan hidupnya, Muhammad sering menyendiri atau ber-*khalwat*, sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab, khususnya orang-orang yang tergolong pemikir, sebagai upaya untuk mengetahui rahasia alam semesta. Usaha ini kemudian membuahkan hasil dengan turunnya wahyu pertama surat al-'alaq : 1 – 5,⁶ yang sekaligus menandai pengangkatan dirinya menjadi Nabi.

Yang menarik dari pribadi yang agung ini adalah watak spiritualitasnya, keterampilan berpolitik, dan kemampuan-

³ Ibnu Ishaq, *Sirah al-Nubuwwah* (T.tp., Mathba'ah Ali Shabih, t.t. Vol. I), hlm. 133-134.

⁴ Ibnu Hisyam, *Sirat al-Nabi SAW*, Juz I (Kairo: Mathba'at al-Madaniy, tt), hlm. 127.

⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup*, hlm. 65.

⁶ Lihat, Q: S: al-'Alaq: 1-5. Turunnya surat ini sebagai tanda diangkatnya Muhammad sebagai Nabi.

nya dalam manajemen. Suatu kemampuan yang membawanya kepada kesuksesan dalam kariernya baik sebagai kepala agama maupun sebagai kepala pemerintahan di negara Madinah. Dalam mengemban misi risalahnya dapatlah dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, seruan terhadap perseorangan (*al-marhalah al-fardiyah*), kedua, seruan kepada kaum kerabat dan ketiga, seruan secara terbuka (*al-Da'wah al-a'mmah*).⁷ Dan dalam tahapan ketiga itulah Nabi mendapat reaksi keras dari golongan oligarki yang menguasai kota. Hal itu lebih disebabkan kekawatiran mereka terhadap kemungkinan tergoyahnya struktur masyarakat dan kepentingan dagang yang melebihi dari rasa takut hancurnya agama tradisional bangsa Arab yang politeisme itu.

Sebagian penulis berpendapat bahwa sebenarnya orang-orang Quraisy tidak sepenuhnya percaya terhadap berhala dan tidak benar-benar mempertahankan tuhan-tuhan mereka. Mereka hanya menjadikan berhala-berhala itu sebagai alat bukan tujuan untuk mengelabui orang-orang Arab agar mudah ditipu dan diperas. Dan sekiranya Muhammad sekedar mengajarkan tauhid, yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, tanpa menyerukan persamaan, kemerdekaan dan keadilan, tidak melarang riba dan tidak menetapkan hak orang miskin pada sebagian harta orang kaya, maka akan dengan mudah mereka menerima seruan Nabi. Karena faktor-faktor itulah sehingga masyarakat Quraisy sulit menerima dakwah Rasulullah SAW.⁸

⁷ Ahmad Salabi, *Mausu'ah al-tarikh al-Islamiyy wa al-hadharah al-islamiyyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyyah, tt.), hlm. 19.

⁸ Thaha Husayn, *Al-Fitrah al-Kubra*, lihat terj. W. Moggemery Watt, *The Majesty That Was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 4.

B. Kerasulan Muhammad

Dalam sejarah Islam, kerasulan Nabi Muhammad secara resmi ditandai dengan turunya wahyu yang pertama kepada Muhammad, dan Khadijah (istri beliau) adalah orang pertama yang mengimani kenabian Muhammad SAW,⁹ atau yang pertama kali masuk Islam, ini berarti bahwa rumah tangga Nabi sudah sejak awal telah menyatu dalam keimanan dan siap bahu membahu dalam menghadapi tantangan, sehingga mengalami sendiri betapa beratnya perjuangan awal Nabi Muhammad sebagai Nabi.

Nabi Muhammad SAW kemudian diperintahkan oleh Allah SWT untuk mendakwahkan Islam kepada manusia. Tugas kerasulan sudah terletak di pundak beliau. Perintah ini juga mengisyaratkan konsep-konsep aqidah yang menafikan eksistensi tubuh-tubuh yang disembah oleh masyarakat Arab (Makkah) pada waktu itu¹⁰. Dan selanjutnya berganti menjadi aqidah Islam, yang mengakui Tuhan itu satu, atau ajaran tauhid.

Untuk mendakwahkan Islam itu Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dan sangat berhati-hati, walaupun perintah ini cukup jelas dan tegas. Dakwah Nabi hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu yang diyakini dapat menerima ajakan tersebut. Pada tahap rahasia ini, yang berlangsung selama ± 3 tahun, hanya beberapa orang saja yang masuk Islam. Mereka yang mula-mula masuk Islam, dalam sejarah,

⁹ Muhammad 'Athiyah al-Abrasi, *'Azmat al-Rasul SAW*, Cet. II (Ttp.: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 97-102., dan juga dalam J.J. Samder's, *A. History Of Medieval Islam*, Routledge And Kegan Paul Ltd, London, 1980, b. 23-24.

¹⁰ Lihat Q:S: al-Muddatstsir: 1-7

dikenal dengan sebutan "*al-sabiqun al-awwalun*".¹¹ Kelompok pertama ini, bersama-sama dengan Nabi, melakukan kegiatan berpusat di rumah Arqam bin Arqam, yang kemudian tempat ini dikenal dengan nama *dar al-Arqam*¹². Dalam dunia pendidikan Islam, kadang-kadang *dar al-Arqam* ini dimasukkan menjadi salah satu tempat atau lembaga pendidikan Islam.

Dalam tahap berikutnya, dakwah Nabi ditujukan kepada anak-cucu keturunan Abdul Muthalib. Dengan demikian, sasaran dakwah sudah lebih luas dan terbuka. Hal ini dilakukan Nabi setelah adanya perintah Allah SWT dalam surat al-Syu'ara ayat 214-216.¹³ Lebih luas lagi setelah turunnya perintah Allah SWT dalam surat al-Hijr ayat 94 - 95.¹⁴ Maka sasaran dakwah Nabi adalah masyarakat Makkah (Quraisy) secara umum dan lebih luas dan lebih terang-terangan.

Upaya Rasulullah dalam rangka mendakwahkan Islam secara terang-terangan ini kemudian mendapat rekasi dari pihak kaum musyrik Quraisy. Reaksi tersebut pada mulanya masih bersifat bujukan dan rayuan, agar Nabi meninggalkan tugasnya menyampaikan Islam. Namun dengan tegas Nabi menepis bujukan tersebut, dengan mengatakan: "Aku datang kepada kalian bukanlah untuk mendapatkan harta, pangkat dan kedudukan. Allah SWT mengutus aku kepada kalian untuk menjadi rasulnya".¹⁵ Dalam posisinya sebagai Nabi, Muhammad sangat tegas terhadap mereka.

¹¹ Ibnu Hisyam, *Sirat al-Nabi*, hlm. 158-166

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Cairo: Nahdhah al-Mishriah, tt.), hlm. 81.

¹³ Lihat, Q:S: al-Syu'ara': 214.

¹⁴ Lihat, Q:S: al-Hijr: 94.

¹⁵ Jirzi Zaidan, *Tarikh Tamaddun al-Islam*, Juz I (Beirut: Maktabat Harjat, Beirut, tt), hlm. 38-39.

Hari demi hari, reaksi makin bertambah keras. Orang-orang musyrik Quraisy mulai melakukan penganiayaan dan penyiksaan kepada pengikut-pengikut Islam, yang waktu itu jumlahnya masih sangat sedikit. Juga terjadi pemboikotan, semacam embargo terhadap orang-orang Islam dan Nabi Muhammad SAW. Bahkan pemboikotan itu ditujukan kepada keluarga Bani Hasyim dan Bani Abul Muthalib, yang selalu melindungi Nabi SAW. Pemboikotan ini berlangsung selama \pm 3 tahun.¹⁶ Pemboikotan ini dapat dipandang sebagai upaya kafir Quraisy untuk melumpuhkan kekuatan kelompok orang-orang Islam.

Ada satu utusan dari orang Kristen Ethiopia datang mengunjungi Nabi, ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an mereka mengucurkan air mata dan menerima panggilan Allah, percaya akan Nabi dan memberikan kesaksian akan kebenaran beliau. Dalam diri Muhammad, mereka mengenali hal-hal yang telah dikatakan tentang Nabi itu dalam kitab Suci mereka. Dalam menjawab perkataan Abu Jahal bahwa mereka telah terkena sihir, mereka berkata: "Selamat sejahtera atas kamu, kami tidak sembarangan dalam memilih mana yang terbaik".

Oleh karena tantangan yang dihadapi umat Islam sangat berat maka Rasulullah kemudian memerintahkan kepada para sahabat untuk berhijrah ke Habsyah,¹⁷ untuk sekedar mencari tempat perlindungan. Tindakan ini dimaksudkan Nabi, disamping untuk memperluas pengaruh dakwah, juga mengisyaratkan ketidakberdayaan kaum muslimin untuk melaku-

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 23.

¹⁷ Lihat Abi al-Fudbal Isma'il bin kasir, *al-sirat al-Nabawi*, Juz.II, (tt,t.th.), h. 3-6. Rombongan pertama ke Habsyah berjumlah 15 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 4 orang wanita, termasuk didalamnya Usman bin Affan dan istrinya.

kan perlawanan terhadap kafir Quraisy. Ini merupakan Hijrah yang pertama yang dilakukan oleh umat Islam.

Perjalanan dan perjuangan dakwah Rasul pada periode-periode ini sangat berat, bahkan sampai pada tahun ke lima kerasulan pun, jumlah penganut agama Islam baru sekitar 102 orang.¹⁸ Setelah Umar bin Khatab masuk Islam pada tahun 616 M atau tahun keenam dari kenabian rasul, maka jumlah penganut Islam, secara berangsur-angsur, terus bertambah, walaupun masih menjadi kaum yang tertindas. Masuknya Umar ke dalam kelompok Islam membawa daya dorong tersendiri dalam perkembangan Islam.

Ketika Abu Thalib dan istri beliau Siti Khadijah meninggal dunia, pada masa yang beriringan, tindakan kekerasan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi dan para pengikutnya bertambah.¹⁹ Ini karena memang Abu Thalib adalah tokoh di kalangan orang-orang Quraiys dan Khadijah sendiri juga orang yang terpandang. Abu Thalib adalah figur yang disegani pemuka kafir Quraisy dan sebagai pelindung dakwah Nabi. Khadijah pun sebagai istri yang selalu setia mendampingi dan mendukung perjuangan beliau. Meninggalnya kedua orang tersebut menjadikan pemuka kaum kafir Quraisy lebih leluasa melakukan penganiayaan terhadap Nabi.

Peristiwa ini adalah peristiwa yang menyedihkan, ruang gerak perjuangan Nabi di kota Makkah semakin sempit, maka Nabi berinisiatif untuk berhijrah dan berdakwah ke Thaif.

¹⁸ Jumlah ini berdasarkan jumlah kaum muslimin yang hijrah ke Habsyah yang kedua kali, terdiri dari 83 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

¹⁹ Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* (Beirut: al-Shadir, Jilid II, 1965), hlm. 39-40.

Namun di luar dugaan, penduduk thaif tidak senang dengan kehadiran beliau.²⁰ Dan akhirnya beliau kembali ke Makkah dengan tangan hampa. Penduduk Thaif bahkan melakukan penganniayaan dan pelemparan batu kepada Nabi dan pengikutnya.

Suasana sedih tampak pada diri Rasul. Pada saat itulah kemudian beliau diperintah oleh Allah SWT untuk melakukan Isra' Mi'raj.²¹ Peristiwa ini sangat meneguhkan hati Nabi untuk melanjutkan perjuangannya, karena beliau telah menyaksikan kebesaran Allah SWT lewat peristiwa Isra' Mi'raj itu.

Ada beberapa hal yang perlu disimak bahwa, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kaum kafir Quraisy menentang dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pertama, adanya persaingan antar suku dan keturunan yang terdapat di Mekah, dalam berebut pengaruh dan kekuasaan, terutama antara bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Kedua, karena pertimbangan ekonomi, dalam hal ini kaum kafir Quraisy merasa khawatir terhadap menurunnya dominasi mereka dalam ekonomi dan perdagangan, apabila mereka menerima Islam sebagai agama. Di samping itu mereka juga melihat bahwa orang-orang masuk Islam hanyalah orang-orang yang miskin dan ketiga, mereka ingin tetap mempertahankan agama dan kepercayaan lama, yang sudah mereka anut secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

²⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup*, hlm. 148-149.

²¹ Annemarie Schimmel, *And Muhammad Is This Messenger*, Alih bahasa: Rahmani Astuti, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Cet. III (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 220.

Itulah sebabnya mengapa mereka secara keras menentang dakwah Rasul.

Tindakan keras kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah dan kaum muslimin ini berakhir pada saat Rasulullah dan umat Islam melakukan hijrah ke Madinah, yang waktu itu disebut dengan Yasrib. Peristiwa hijrah ini terjadi pada tahun 622 M yang sekaligus menandai berakhirnya periode Makkah di zaman Rasulullah.

Selama kurang lebih tiga belas tahun, Nabi telah berjuang dengan gigih. Namun ia belum berhasil menciptakan suatu komunitas yang *tauhidi* yang sikap dan tindakannya sesuai dengan pesan dan ajaran tauhid sebagaimana yang dicita-citakan, sebaliknya ia, mendapat tantangan yang berat, oleh sebab itu selama di Mekkah eksistensi kerasulannya baru tampak pada dimensi kepemimpinan agama, sampai dengan hijrahnya ke Madinah dengan membawa perubahan-perubahan besar terhadap tatanan sosial masyarakatnya yang kelak dikenal dengan negara Madinah.

Peristiwa hijrah ini juga tidak bisa dilepaskan dari pertemuan Nabi SAW dengan beberapa orang penduduk Yastrib yang berkunjung ke Makkah pada tahun 621 M,²² pertemuan ini berhasil mencapai kesepakatan menyatakan diri masuk Islam dan berjanji untuk mematuhi segala ajaran Islam. Perjanjian ini, dalam sejarah dikenal dengan *bai'ah sughra*.²³ Ini bai'ah yang pertama yang dilakukan oleh penduduk Yasrib kepada Rasulullah.

²² Ibnu Hisyam, *Sirat al-Nabi*, hlm. 104-108

²³ Orang-orang Yastrib yang bertemu pertama kali dengan Nabi berjumlah 12 orang. (Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 92-96.

Orang-orang dari Yastrib ini pada tahun berikutnya (622 M) datang kembali kepada Nabi dan menyatakan keislaman mereka. Selanjutnya, mereka meminta Nabi SAW, untuk pindah ke Yastrib dan mereka berjanji akan membela dan membantu Nabi SAW. Dalam penyiaran Islam. Perjanjian ini dalam sejarah dikenal dengan *bai'ah kubra*.²⁴ Jumlah mereka lebih besar dari jumlah yang pertama dulu. Dan melihat perkembangan agama Islam di Yastrib sangat pesat, maka Nabi SAW dengan tangan terbuka, menerima ajakan mereka dan menginstruksikan kepada para sahabat untuk berhijrah ke sana. Nabi Muhammad SAW sendiri menyusul setelah perintah Allah SWT, dalam al-Anfal ayat 30. Barulah kemudian dengan ditemani abu Bakar Ashshiddiq Beliau menuju madinah. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Rasulullah dengan gegap gempita karena memang mereka sejak semula mendambakan seorang penengah yang dapat mendamaikan kehidupan mereka.

C. Periode Madinah

Sebagaimana sudah dijelaskan di bagian terdahulu bahwa sebelum Rasulullah hijrah ke madinah, didahului oleh dua peristiwa yaitu *bai'ah aqabah sughra* (pertama) pada tahun 621 M dan *bai'ah aqabah kubra* (kedua) pada tahun 622 M. Adanya *bai'ah* ini juga tidak lepas dari usaha Rasulullah untuk menyampaikan ajarannya kepada sebagian peziarah dan pedagang dari kota Yastrib yang melaksanakan ibadah haji. Isi *bai'at* itu antara lain mengikrarkan keimanan kepada Allah dan

²⁴ Mungkin hal ini dijadikan salah satu pertimbangan oleh Nabi dalam menerima tawaran dan ajakan mereka untuk berpindah ke Yastrib.

Rasulnya Muhammad, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepatuhan kepada beliau pemimpin mereka. Nabi juga berjanji akan berjuang bersama mereka baik dalam peperangan maupun perdamaian.²⁵ Sesungguhnya dengan peristiwa *bai'at aqabah* itu telah terjadi legislasi kepemimpinan Muhammad sebagai pemimpin mereka. Karena telah terjadi fakta persekutuan antara Nabi dengan penduduk Yastrib, sampai dengan legitimasi formalnya sebagai kepala negara Madinah, dengan ditetapkannya Piagam Madinah.²⁶ Di piagam madinah itulah diatur kehidupan masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat yang maju dan beradab. Mereka hidup dengan menjalankan aturan-aturan yang mereka sepakati bersama itu.

Oleh karena itulah Rasulullah bersama para sahabat melakukan hijrah ke Madinah. Sebenarnya ada beberapa sebab utama yang membuat Nabi hijrah ke Madinah, yaitu:

Pertama, perbedaan iklim di kedua kota itu mempercepat dilakukannya hijrah. Iklim Madinah yang lembut dan watak rakyatnya yang tenang sangat mendorong penyebaran dan pengembangan agama Islam. Sebaliknya, kota Makkah tidak mempunyai dua kemudahan itu.

Kedua, nabi-nabi umumnya tidak dihormati di negarannya sehingga Nabi Muhammad pun tidak diterima oleh kaumnya sendiri. Akan tetapi disukai sebagai Nabi Allah, oleh karena orang-orang Madinah dan dia sungguh diundangnya.

Ketiga, tantangan yang Nabi hadapi tidaklah sekeras di Makkah, golongan pendeta dan kaum ningrat Quraisy yang

²⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 95-97.

²⁶ Ibnu Hisyam, *Sirat al-Nabi*, hlm. 301-303.

menganggap Islam bertentangan dengan kepentingan mereka, ini tentu berbeda dengan sikap penduduk Madinah terhadap Nabi.

Dalam perjalanan hijrah itu, Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah pada tanggal 27 September 822 M bertepatan dengan Hari Senin tanggal 12 Rabiul awal, yang kemudian oleh khalifah Umar bin Khattab ditetapkan sebagai tahun pertama Hijriah.²⁷ Sebelum sampai ke Madinah, nabi singgah di Qubah dan mendirikan Masjid yang pertama dalam sejarah Islam, di daerah itu. Kemudian melakukan shalat jum'at di masjid itu. Rasulullah menyampaikan khutbah jum'at pertama yang berisikan tahmid, shalawat dan salam, pesan bertakwa, dan do'a kesejahteraan bagi kaum Muslimin. Sampai saat ini Masjid Qubah itu masih banyak dikunjungi orang, termasuk ramai pada saat musim haji.

Di dalam Islam, yang dianggap khutbah pertama Rasul adalah khutbah khutbah jum'at Rasul di Masjid Qubah ini. oleh ahli-ahli sejarah politik dinyatakan sebagai proklamasi lahirnya negara Islam.²⁸ Rasul menetapkan takwa sebagai dasar negara dan politik negara berdasarkan atas *Al-Adalat al-Insaniyah* (perkemanusiaan), *Asy-syura* (Demokrasi), *Al-Wahdah al-Islamiyah* (Persatuan Islam), dan *Al-Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan Islam).²⁹

Apa yang dilakukan Rasulullah dengan shalat Jum'at tersebut sesungguhnya merupakan simbol persatuan umat

²⁷ Carl Brookelmann, *history of The Islamic Peoples* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980), hlm. 20.

²⁸ A.Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 50.

²⁹ *Ibid.*

Islam di tengah-tengah kuatnya kesukuan pada saat itu, dan masjid dari segi agama berfungsi sebagai tempat ibadah, sedangkan dari segi sosial berfungsi sebagai tempat untuk mempercepat ikatan sesama muslim,³⁰ menyatukan umat Islam dan menyambung tali silaturahmi antar umat Islam.

Selanjutnya dalam sejarah Islam, penduduk Madinah yang menyambut kedatangan Rasulullah bersama sahabat ini mendapat julukan kaum Anshar, karena prestasi dan jasanya yang besar terhadap Islam. Dan orang-orang Islam di Mekkah yang ikut bersama nabi hijrah ke Madinah dengan predikat Muhajirin, karena kesetiaan dan pergorbanannya yang besar terhadap Islam. Predikat ini merupakan langkah strategis dalam kerangkaantisipasi terhadap propaganda orang-orang Yahudi yang tidak senang dengan persatuan yang terjalin antara kaum Anshar dan Muhajirin. Dalam realitas kesejarahannya, kaum Muhajirin dan Kaum Anshar ini memang benar-benar bersatu dalam ikatan keimanan dan bersatu dalam mempertahankan wilayah Madinah.

Setelah Rasulullah membangun Masjid sebagai sarana untuk mempersaudarakan kaum muslimin di kota Madinah, selanjutnya Rasulullah juga melakukan pembangunan sosial, ekonomi dan politik negara Madinah. Bai'at Aqabah yang dulu dilakukan kemudian begitu nyata yaitu dengan didukungnya Nabi Muhammad oleh sebagian besar suku Aus dan Kazraj yang memudahkannya dalam menggalang potensi mereka untuk disatukan menjadi suatu bangsa (*nation*) yang berdaulat dan membuat perjanjian untuk saling bantu membantu antara orang

³⁰ Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulat al-Rasul fi al-Madinah* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), hlm. 87.

muslim dan non Islam yang didokumentasikan dalam piagam Madinah, yang menurut Ahmad Syalabi secara umum berisikan antara lain bahwa kelompok ini mempunyai pribadi keagamaan dan politik, kebebasan beragama terjamin semua, kewajiban penduduk Madinah, baik yang Muslim maupun bangsa Yahudi, bantu membantu secara moril dan materiil, dan Rasulullah adalah pemimpin tertinggi penduduk Madinah.³¹

Butir-butir dalam piagam Madinah tersebut merupakan kesepakatan bersama yang merupakan sebuah konstitusi, dan konstitusi Madinah itu merupakan konstitusi yang mendasari berdirinya negara Madinah. Sebuah negara yang didirikan atas dasar kontrak sosial antara kaum muslimin di satu pihak dan masyarakat non muslim di pihak lain.

Selain itu selama Nabi sebagai kepala negara Madinah, beliau melakukan kebijakan satu sama lain memiliki kaitan antara lain *pertama*, intensifikasi pemantapan sosio ekonomi politik. Oleh sebab itu ayat-ayat Al-Qur'an pada periode Madinah ini diturunkan terutama ditujukan untuk pembinaan hukum, dan Rasulullah menjelaskan ayat-ayat yang belum jelas dan terperinci itu dengan perbuatan-perbuatan beliau, seperti sistem syura dalam politik,³² persamaan derajat antar sesama, perbedaan karena taqwa dan amal shaleh,³³ diperintakkannya zakat dan sedekah untuk pemerataan ekonomi disamping ditegaskan hukum riba, juga diberlakukannya razia terhadap kabilah perniagaan Quraisy di jalur perdagang-

³¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm. 26.

³² Q.S. Ali Imran: 159: Q.S. Asy-Syura: 38.

³³ Q.S. Al-Hujurat: 13.

an menuju pasar-pasar wilayah utara.³⁴ Ini berbeda betul jika dibandingkan dengan ajaran-ajaran dan aturan-aturan selama Rasulullah berada dalam periode Makkah.

Dalam periode Madinah inilah Rasulullah benar-benar dapat membina masyarakat yang kondusif, sehingga di bawah kepemimpinan Rasulullah, Madinah menjadi wilayah yang diperhitungkan. Kepemimpinannya sebagai panglima perang pun juga teruji dalam beberapa peperangan yang dilakukannya, baik yang tergolong *ghazwah* ataupun *sariyah*, sampai dengan peristiwa *fath Makkah* yang monumental, yaitu peperangan tanpa pertumpahan darah. Ajakan masuk Islam kepada pemimpin-pemimpin dunia melalui surat yang beliau kirimkan merupakan langkah politis yang sangat berani. Kemampuannya dalam mempersatukan umat Islam dengan kebinekaan kabilah dan suku, serta mempersaudarukannya adalah sebagai bukti misi risalah yang dibawanya berdimensi religius dan sosial politik. Dan satu bukti sejarah bahwa Nabi seorang kepala negara di Madinah adalah munculnya persoalan siapakah yang pantas menggantikan Rasulullah sebagai pemimpin wilayah yang luas itu setelah Rasulullah Wafat. Di sebuah tempat di tengah kota Madinah, Saqifah bani Sa'idah, umat Islam sulit menentukan pemimpin mereka, sampai akhirnya terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama umat Islam. []

³⁴ H.A.R. Gibb, *Muhammadanism*, Terj. Abusalamah, cet. IV (Jakarta :Bhatara Karya Aksara, 1983), hlm. 22.



BAB II

ZAMAN KHULAFUR RASYIDIN

A. Khalifah Abu Bakar Ashshiddiq

Berita tentang wafatnya Rasulullah SAW cukup mengagetkan para sahabat. Bahkan seolah-olah para sahabat belum memiliki kesiapan untuk ditinggalkan Rasulullah. Hal ini terlihat betapa mendalamnya kesedihan yang dirasakan oleh para sahabat waktu itu. Selain itu juga tampak pada betapa sulitnya mencari pengganti Rasulullah untuk memimpin masyarakat Madinah yang sudah mulai tertata dan berperadaban. Sampai akhirnya keputusan jatuh ke tangan Abu Bakar Ashshiddiq dan mayoritas umat Islam berbai'at kepadanya.

Abu Bakar memiliki nama lengkap Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Tiim bin Mairah at-Tamimi.¹ Abu Bakar kecil bernama Abdul Ka'bah². dan gelar Abu Bakar diberikan oleh Rasulullah karena ia orang yang paling cepat masuk Islam, sedang gelar As-Sidiq yang berarti "amat mem-

¹ Ibn Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ashahabah* (Ttp., Jilid IV), hlm. 101.

² Zaini Dahlan, *Al-Sirah al-Halabiyah* (Ttp.,), hlm. 110.

benarkan” adalah gelar yang diberikan kepadanya karena ia amat segera membenarkan Rasulullah SAW dalam berbagai macam peristiwa, terutama peristiwa Isra Miraj.³ Yaitu ketika banyak orang sulit atau bahkan tidak percaya akan kejadian Isra’ Mi’raj itu, tetapi justru Abu Bakarlah yang tidak meragukan kebenaran peristiwa itu.

Dari segi usia, Abu Bakar lebih muda dua atau tiga tahun dari Nabi Muhammad SAW.⁴ Dia dilahirkan pada tahun kedua atau ketiga dari tahun gajah. Ayahnya bernama Usman dan juga dikenal sebagai Abi Kuhafah dan ibunya bernama Ummu Khair Salma binti Sakar. Kedua orang tua Abu Bakar merupakan keturunan Bani Talim, dan merupakan salah satu keluarga yang mempunyai status sosial yang cukup tinggi di kalangan suku Quraisy. Banyak penulis sejarah yang menyebutkan bahwa Abu Bakar sejak masa mudanya memiliki sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang sangat dekat dengan sifat dan kebiasaan Rasulullah SAW.

Adalah Maulana Muhammad Ali pernah menyebutkan bahwa hal yang membedakan Abu Bakar dari Nabi Muhammad adalah bahwa Abu Bakar pernah menerima pendidikan dan ia juga bisa membaca dan menulis. Di samping itu ia juga merupakan seorang geneologist dan seorang yang memiliki kedalaman pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya itu, demikian Muhamad Ali, masyarakat kemudian menempatkannya pada derajat yang tinggi.⁵ Dan sejarah mencatat bahwa Abu Bakarlah yang merupakan titik temu

³ Depag.RI., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru, tt), hlm. 37.

⁴ Maulana Muhammad Ali, *Erly Caliphate* (Lahore: Ahmadiyyah Anjuran Ishaat Islam, tt), hlm. 1-2.

⁵ *Ibid.*

kepemimpinan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang terjadi di kota Madinah katika itu. Hampir tidak ada yang meragukan bahwa Abu Bakar besar jasanya dalam mendampingi perjuangan Rasulullah, baik pengorbanan yang bersifat materi maupun non materi. Beliau sangat hormat dan cinta kepada Rasulullah.

1. Abu Bakar Khalifah Umat Islam

Sebelum Rasulullah meninggal dunia, konon Rasulullah tidak berwasiat siapa yang akan menjadi penggantinya. Hal ini kemudian terjadi kesibukan tersendiri bagi umat Islam untuk mencari pengganti yang tepat setelah Rasulullah, ini terutama menimpa kalangan Muhajirin dan Anshar. Sehingga, sebelum terpilihnya tokoh Abu Bakar sebagai khalifah, sempat terjadi kontrovesi di kalangan umat yang diwakili oleh masing-masing wakil kelompok dalam menentukan siapa yang pantas memimpin mereka.

Harus diakui bahwa menentukan pilihan pemimpin ini memiliki arti penting dan strategis bagi kelangsungan komunitas umat Islam sepeninggalan Rasulullah. Hal ini selanjutnya berarti akan terlalu merugikan bagi umat Islam jika pemilihan tersebut gagal menentukan figur terbaik yang bisa diterima oleh semua kalangan Islam.

Realitasnya adalah bahwa waktu itu terdapat dua kelompok besar yang saling bersaing lewat pemilihan tersebut. Yakni kelompok Anshor dan Muhajirin. Karenanya wajar kalau kemudian sempat terjadi ketegangan dalam proses pemilihan khalifah yang berlangsung di Saqifah Bani Saidah ini. keterangan lain juga menyebutkan bahwa kelompok Bani Hasyimpun

punya kepentingan dalam pemilihan tersebut.⁶ Ada juga aspirasi suku-suku Nomad yang tidak mau tunduk pada wilayah Madinah apabila pemimpin mereka bukan dari suku Quraisy.

Sebenarnya sejak awal, baik kelompok Muhajirin maupun kelompok Anshar menginginkan jabatan khalifah ini, mereka mengajukan argumen yang dapat memperkuat posisi tuntutan mereka tersebut. Golongan Anshor dan suku Khazraj, misalnya, mengajukan Sa'd bin Ubadah, tokoh ini tercatat sebagai orang yang tidak pernah menyatakan bai'ahnya kepada Abu Bakar dan Umar sampai akhir hayatnya sebagai calon khalifah. Abu Bakar (kelompok Muhajirin) pada awalnya mengajukan Umar bin Khatab dan Sa'd ibn Ubadah sebagai calon khalifah. Akhirnya lewat proses perdebatan yang panjang terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah. Di samping karena kemampuan dan senioritasnya agaknya kepentingan bersama dan stabilitas politiklah yang turut melatarbelakangi terpilihnya tokoh Abu Bakar sebagai khalifah. Di antara faktor yang mendukung terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah adalah, dia adalah orang yang menggantikan Rasul sebagai imam shalat ketika Rasulullah sakit, dia juga orang yang menemani Rasulullah saat hijrah, dan dia adalah sahabat senior yang awal meluk Islam.

Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah menunjukkan kesadaran yang baik bagi masyarakat Islam waktu itu. Dan relatif cepatnya pemilihan itu dirampungkan menunjukkan bukti

⁶ Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini, lih., misalnya uraian Mahmudunnasir dalam bukunya *Islam, its Concepts a History* (India: Lahoti Fine Art Press, 1981), hlm. 117.

kuat bahwa mereka bertekad untuk bersatu dan melanjutkan tugas Muhammad.⁷ Ini sekaligus sebuah lompatan sejarah yang luar biasa, karena umumnya pergantian kepemimpinan di zaman itu masih banyak diwarnai oleh pergantian secara keturunan (monarchi), tetapi tidak demikian halnya bagi umat Islam waktu itu. Mereka memilih pemimpin mereka atas dasar kesadaran demokratis.

Maka sejak saat itu Abu Bakar sebagai khalifah umat Islam. Ia disebut sebagai *khalifat al-rasulillah*, yang berarti pengganti Rasulullah. Yang membedakannya dengan Rasul adalah kalau Rasulullah itu memiliki otoritas sebagai pemimpin agama dan negara, tetapi Abu Bakar hanya memiliki otoritas kenegaraan saja, karena memang Abu Bakar bukan sebagai nabi. Dengan otoritasnya sebagai pemimpin negara maka dia memiliki kekuasaan untuk memimpin masyarakat Madinah sebagaimana yang dilakukan dan dimiliki oleh para pemimpin yang lain.

Pada saat Abu Bakar sebagai kepala negara, ia mendapatkan beberapa tugas berat yang perlu penyelesaian. Di antara permasalahan yang muncul selama dia menjabat sebagai khalifah antara lain adalah munculnya nabi-nabi palsu, orang-orang yang tidak mau membayar zakat, juga orang-orang yang murtad, keluar dari Islam. Dalam hal ini Abu Bakar berusaha untuk menyelesaikannya secara persuasif, walaupun pada kondisi tertentu Abu Bakar terpaksa harus bertindak secara tegas. Abu Bakar tidak mau membiarkan ketiga masalah tersebut berlarut-larut karena hal itu merugikan umat Islam sendiri. Selama pemerintahannya ia tercatat sukses menyelesaikan ketiga masalah tersebut.

⁷ Shaban, *Sejarah Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 26.

Sebenarnya ketiga kasus dalam negeri yang dihadapi oleh Abu Bakar ini tidaklah berdidiri sendiri. Walaupun untuk mengatakan bahwa ketigannya saling terkait secara utuh adalah juga tindakan yang terlalu terburu-buru. Munculnya sebagian dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat, misalnya merupakan hasil propaganda dari mereka yang mengaku dirinya nabi yang berhasil mengumpulkan massa dalam jumlah besar untuk menentang Madinah. Di antara mereka yang mengaku dirinya nabi tersebut adalah Musailamah dan Al-Aswan Ansi, yang akhirnya keduanya mati terbunuh pada waktu gerakan penumpasan, juga Rulaihah yang masuk Islam pada masa Umar dan Sajan, seorang wanita Nasrani. Mereka diserang Abu Bakar karena mereka merugikan umat Islam dengan propagandanya yang tidak mau bayar zakat, sedangkan zakat sangat penting dalam kehidupan negara.

Abu Bakar yang menjabat sebagai seorang khalifah, bisa jadi cukup tahu terhadap latar belakang kemunculan gejala sosiologis di atas, terbukti Abu Bakar tidak menyerang mereka secara membabi buta, akan tetapi pada tahap awal didekati secara persuasif, anatar lain dengan mengirim surat terlebih dahulu, pada saat penyerangan merupakan satu-satunya jalan terakhir barulah jalan tersbut di tempuh. Sebab jalan damai sudah tidak efektif lagi. Kalau saja para nabi palsu itu tidak mengajak yang lain untuk tidak membayar zakat, mungkin kejadiannya akan lain. Tetapi karena mereka memprovokasi yang lain untuk tidak membayar zakat, tentu ini menjadi merugikan negara, karena berkait dengan eksistensi kenegaraan.

Dalam rangka menghadapi nabi-nabi palsu beserta pengikutnya, demikian juga mereka yang enggan membayar zakat

dan mereka yang murtad dari Islam, Abu Bakar mempersiapkan sebelas pasukan yang antara lain dipimpin oleh Khalid bin Walid, Amru bin Ash, Ikriman bin bi Jahl dan lain-lain. Lewat pasukan-pasukan ini akhirnya semua gerakan tersebut berhasil ditumpas. Tanpa mengecilkan arti lainnya, dapat disebutkan bahwa Khalid bin Walid adalah penentu terbesar dalam kemenangan pasukan Islam tersebut. Dalam sejarah Islam dia memang dikenal sebagai komandan perang yang hebat.

Selain Abu Bakar dituntut untuk menyelesaikan urusan dalam negeri, ia juga dituntut untuk menyelesaikan yang lainnya. Masalah tersebut antara lain bahwa dia juga harus mewaspadai ancaman yang mungkin datang dari dua negara adi kuasa, yaitu Bizantium dan Persia. Karenanya, disamping harus menyelesaikan masalah-masalah dalam negeri tersebut, Abu Bakar juga harus memikirkan rencana untuk mempertahankan wilayah Islam dari serbuan dan intervensi karena negara adi kuasa tersebut. Kerajaan Bizantium, misalnya, bisa saja menyerang balik Islam karena merasa terancam dengan sering-seringnya wilayah perbatasan mereka di serang oleh pasukan Islam. Di samping alasan ini, situasi internal umat Islam yang tidak stabil pada waktu itu akan semakin memperbesar kemungkinan diserangnya wilayah Islam oleh kedua adi kuasa tersebut. Di zaman Islam, kedua adi kuasa ini masih cukup kokoh, terutama bizantium. Dalam sejarah Islam Bizantium baru dikuasai Islam pada abad ke-15 di zaman Turki Usmani. Sementara Persia sudah dijatuhkan Islam jauh sebelum jatuhnya Bizantium.

Memperhatikan pentingnya kewaspadaan dalam negeri umat Islam, maka Abu Bakar juga mengirimkan pasukannya

ke wilayah perbatasan dan kedua negara adi kuasa tersebut. Karena itu tidak heran kalau kemudian Abu Bakar bersikeras untuk meneruskan rencana Rasulullah untuk mengirimkan pasukan ke Suriah di bawah pimpinan Usamah bin Zaim, kendatipun pada awalnya dengan pertimbangan situasi dalam negeri, ada sahabat yang tidak menyetujui rencana Abu Bakar tersebut. Di samping ke wilayah Suriah, Abu Bakar juga mengirimkan pasukan ke wilayah Irak dan Bizantium sendiri. Pasukan Islam pada akhirnya juga memperoleh kemenangan dalam beberapa pertempuran tersebut. Kemenangan-kemengan itu, tidak bisa dilepaskan dari peran besar panglima perangnya, yaitu Khalid bin Walid. Apa yang dilakukan oleh Abu Bakar itu sangat penting bagi perkembangan Islam selanjutnya sekaligus strategis dan membawa dampak yang positif. Selain itu juga langkah ini merupakan strategi untuk mengalihkan perhatian umat Islam dari perselisihan internal sebagai efek dari upaya mencari pemimpin yang dilakukan secara demokratis.⁸

2. Beberapa Kebijakan Penting

Sebagai seorang kepala negara, Abu Bakar telah melakukan beberapa kebijakan yang dinilai cukup penting. Kebijakan-kebijakan tersebut secara umum dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu bidang keagamaan dan bidang non keagamaan yang akan dijelaskan pada bagian berikut.

a. Keagamaan

Hampir di banyak buku sejarah Islam, umumnya mengabdikan jasa Abu Bakar di bidang keagamaan ini. Yang

⁸ Depag.RI., *Ensiklopedi Islam.*, hlm. 39.

paling umum kebijakan Abu Bakar di bidang keagamaan ini adalah kebijakan mengumpulkan Al-Quran, yang semula merupakan usulan Umar bin Khattab. Kebijakan lainnya adalah melakukan upaya penyadaran terhadap mereka yang telah melakukan penyelewengan terhadap ajaran Nabi Muhammad. Upaya penyadaran ini terutama dilakukan terhadap kalangan yang mengingkari kewajiban zakat, murtad dan mengaku dirinya nabi.

Agaknya penyebab utama kemunculan ketiga kelompok ini bersumber dari kesalahpahaman dan kurang mengertikan mereka terhadap Islam yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Abu Bakar melakukan upaya penyadaran secara persuasif, tetapi ketika upaya ini mengalami kegagalan, dia tidak segan-segan memerangi mereka. Bagi Abu Bakar, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, ketiga perbuatan tersebut merupakan penyelewengan yang nyata dari ajaran Nabi Muhammad, terutama setelah meninggalnya Rasulullah.

Adanya golongan yang tidak mau membayar zakat, sejumlah orang yang mengaku sebagai Nabi, dan orang-orang yang murtad adalah sebuah ujian nyata bagi Abu Bakar yang memimpin umat Islam hanya dalam waktu dua tahun. Lewat usahanya melakukan penyadaran dan dalam kondisi tertentu kemudian memerangi, sesungguhnya juga dimaknai sebagai upaya dakwah dari Abu Bakar. Pada sisi lain, Abu Bakar juga ingin menunjukkan kepada dunia bahwa ada aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam yang tidak dapat ditawar lagi. Karenanya, melakukan penyelewengan terhadapnya, sama artinya dengan merusak agama itu sendiri. Namun demikian upaya Abu Bakar dalam memerangi ketiga kelompok di atas lebih banyak dikarenakan mereka tidak mau membayar zakat,

lebih dari itu mereka memprovokasi yang lain untuk tidak mau membayar zakat pula. Sedangkan eksistensi zakat dalam posisi ini sangat penting dan merupakan kewajiban nyata dari ajaran Islam, yang berefek kepada kehidupan negara.

b. Non-Keagamaan

Selain kebijakan nyata di bidang agama, Abu Bakar juga melakukan kebijakan non-agama. Di antara kebijakan itu adalah kebijakan bidang ekonomi. Abu Bakar membuat semacam lembaga keuangan. Tentu lembaga ini masih sederhana, tetapi untuk ukuran waktu itu adalah sebuah kemajuan. Pengorganisasian dan pengoperasiannya masih bersifat sangat sederhana. Muhamad Ali bahkan menyebut pembentukan lembaga tersebut sebagai salah satu pencapaian yang paling penting dari Khalifah Abu Bakar, di samping kebijakan yang lain.

Sebagai sebuah lembaga keuangan negara tentu lembaga ini memiliki beberapa sumber. Di antara sumber dana bagi lembaga ini berasal dari pengumpulan zakat, sadaqah dan infaq umat, termasuk sumber lainnya adalah bagian seperlima dari harta rampasan perang yang masuk ke kas negara. Sedang pengalokasiannya adalah untuk membiayai peperangan, menggaji prajurit yang dikirim ke medan pertempuran dan kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya. Operasionalisasi dana tersebut ada yang bersifat terencana dan tidak jarang pula bersifat insidental. Di samping itu, gaji khalifah dan petugas lembaga ini pun diambil dari kas negara ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa pengaturan keuangan di zaman Abu Bakar sudah mulai tertata rapi. Dan oleh karena zakat merupakan salah satu sumber utama lembaga ini, cukup beralasan kalau Abu Bakar memberikan perhatian lebih untuk membina dan bahkan

memerangi mereka yang enggan membayar zakat, termasuk mereka yang melakukan provokasi untuk tidak membayar zakat.⁹

Kebijakan lain yang bersifat non agama di zaman Abu Bakar adalah kebijakan politik. Kebijakan Abu Bakar di bidang ini juga dianggap sebagai capaian yang bagus karena secara prinsipil ia bersesuaian dengan semangat modern. Kebijakan politik Abu Bakar bisa dilihat misalnya sejak proses pengangkatannya sebagai khalifah dan pada saat pidato pertamanya pada hari pembaiatan dirinya sebagai khalifah. Pidato tersebut mengandung prinsip-prinsip nasionalisme partisipatif egaliter. Pidato ini oleh banyak ahli sejarah dianggap suatu statemen politik yang amat maju, dan yang pertama sejenisnya dengan semangat modern.¹⁰ Pidato ini, merupakan manifesto politik yang secara singkat dan padat menggambarkan kontinuitas prinsip-prinsip tatanan masyarakat yang telah diletakkan oleh Nabi. Pidatonya disampaikan secara bersahabat, apa adanya dan cukup lugas.

Abu Bakar juga mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pengambilan sebuah keputusan dengan membentuk semacam dewan perwakilan. Pengambilan keputusan itu sendiri didasarkan pada suara mayoritas, dengan melalui prosedur-prosedur tertentu dalam prosedur pengambilan keputusan, terutama untuk kepentingan bersama.

⁹ Maulana Muhammad Ali, *Early Caliphate* (Lahore: *Ahmadiyyah Anjuran Ishaat Islam*, tt), hlm. 76.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Agama dan Negara dalam Islam dalam Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta : Paramadina, 1994), hlm. 592.

Abu Bakar juga membuat aturan-aturan tertentu dalam hal peperangan yang disampaikan kepada para tentaranya. Di antara etika peperangan yang dicoba dikembangkannya antara lain adalah orang-orang tua, anak-anak, dan wanita adalah mereka yang tidak boleh disakiti, ahli ibadah, berikut tempat peribadatan tidak boleh dirusak, mereka yang tidak menyerahkan diri tidak boleh disakiti, lahan-lahan produktif dan habitat lainnya tidak boleh dirusak atau dibakar, perjanjian yang telah dibuat dengan kalangan non-Islam bagaimanapun harus dipatuhi, dan mereka yang menyerah dan kemudian masuk ke dalam komunitas muslim akan diberi hak-hak yang sama dengan muslim lainnya. Tentu ini merupakan etika peperangan yang maju yang tidak semua pemimpin melakukan hal serupa. Abu Bakar dengan demikian meskipun hanya memerintah selama dua tahun tetapi capaian prestasinya cukup bagus, dan yang penting juga adalah Abu Bakar mampu menciptakan stabilitas dalam negeri umat Islam, yang ini menjadi bekal pengembangan pemerintahan di zaman khalifah berikutnya.

B. Khalifah Umar Ibn al-Khaththab

Pada Saat Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beraimai-ramai membaiat Umar. Umar menyebut dirinya *khalifah Khalifati Rasulillah*, artinya pengganti dari pengganti Rasulullah. Umar juga memperkenalkan istilah *Amir al-Mukminin* kepada umat Islam.

Bila dilihat dalam catatan sejarah, secara kekeluargaan Umar bin al-Khaththab mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad SAW, yaitu pada kakek buyut ketujuh hubungan itu terjalin. Ia termasuk suku Quraisy berasal dari Banu Adi. Lahir di Mekkah sebelum perang Fajar tiga belas tahun setelah kelahiran Nabi,¹¹ atau pada tahun empat puluh sebelum Nabi Hijrah.¹² Karena itu, sebagaimana dengan Abu Bakar, Umar ibn al-Khaththab lebih mudah dari pada Rasulullah.

Namun demikian mengenai pengangkatan Umar sebagai khalifah tidak ada hubungannya dengan kekerabatan Nabi itu, tetapi memang Umar dinilai adalah orang yang memiliki sifat-sifat pemimpin besar dan selama pemerintahan Abu Bakar, kepribadiannya berkembang pesat. Seperti diketahui pula bahwa setelah Rasulullah meninggal dunia, Umar ibn al-Khaththab adalah kandidat dari kalangan Muhajirin, ia sangat berpengaruh ketika mengarahkan orang-orang Madinah untuk menerima Abu Bakar sebagai khalifah, dan hal itu dapat disimpulkan bahwa ia mereka percayai. Umar telah muncul sebagai orang yang kemampuannya telah terbukti dan hampir dapat dipastikan bahwa dia pemimpin terpilih.¹³ Karena itu ketika Abu Bakar mewasiatkan Umar sebagai penggantinya berdasarkan musyawarah sebelumnya, mayoritas Umat Islam mudah menerimanya.

¹¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam.*, hlm. 171

¹² Syibi Nu'mani, *Umar Yang Agung: Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II* (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 29.

¹³ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 37. lihat pula MA. Shaban, *Sejarah Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 41-42.

Seperti sebagian orang Arab, Umar ibn al-Khaththab memiliki nama *kunya*, Abu Hafs.¹⁴ *Kunya* ini merupakan pemberian Nabi untuk memuji sikap tegas dan kekerasannya dalam melaksanakan prinsip keislaman, ciri dari watak seorang pemimpin sejati. Di samping itu dia adalah orang yang mempunyai keinginan kuat, rasa keadilan yang keras, kesetiaan yang kukuh dan mempunyai bakat yang luar biasa untuk menjalankan pemerintahan.¹⁵ Umar adalah pribadi yang lengkap untuk menjadi pemimpin yang cemerlang. Dan itu ia buktikan selama kepemimpinannya yang berlangsung selama 10 tahun. Ia adalah pemimpin gemilang yang sukses membawa negeri Islam menjadi wilayah yang segani bagi bangsa lain.

Terpilihnya Umar ibn al-Khaththab sebagai khalifah, berbeda dengan pendahulunya, Abu Bakar. Ia mendapatkan mandat kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam suatu forum musyawarah yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau wasiat oleh pendahulunya.¹⁶ Abu Bakar sebelum meninggal pada tahun 634 M / 13 H telah menunjuk Umar sebagai penggantinya. Pada dasarnya semua mendukung maksud Abu Bakar untuk menunjuk Umar sebagai penggantinya, meskipun ada beberapa diantaranya yang menyampaikan catatan.¹⁷ Ia melakukan prosedural dengan cara mengadakan musyawarah tertutup dengan beberapa sahabat senior, di antara mereka adalah Abdurrahman bin Auf dan Utsman

¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam.*, hlm. 171.

¹⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its Concepts.*, hlm. 171.

¹⁶ H. Munwair Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 23.

¹⁷ *Ibid.*

bin Affan dari kelompok Muhajirin serta As'ad bin Khudair dari kelompok Anshor.

Abu Bakar berwasiat yang didasarkan pada musyawarah yang berlangsung sebelumnya ini sangat penting untuk menghindari pertentangan sebagaimana yang terjadi di balai pertemuan Bani Saidah sewaktu pengangkatannya menjadi khalifah dulu, ia khawatir bila tidak segera menunjuk pengganti akan timbul perselisihan di kalangan sahabat yang dapat lebih memperburuk situasi daripada apa yang terjadi ketika Nabi wafat dahulu. Dan pertimbangan Abu Bakar ini menjadikan masyarakat Islam di zaman Umar ibn al-Khaththab menjadi kondusif, yang sekaligus menjadi pondasi penting bagi pengembangan pemerintahannya.

Secara ketatanegaraan, kebijakan yang dilakukan Abu Bakar dengan menunjuk Umar ibn al-Khaththab sebagai penggantinya dianggap kewenangan alternatif yang mungkin dapat dilakukan seorang kepala negara. Hal ini sangat beralasan bila dianalisis lebih jauh lagi, maka akan didapati gambaran bahwa sistem kekhalifahan merupakan sistem dalam kondisi yang agak darurat.¹⁸ Dilihat dari istilah yang dipakai, kata khalifah yang berarti pengganti, belum menunjukkan wujud permanen sistem kepemimpinan yang ada atau menurut pandangan lain menilai bahwa pada masa itu belum terdapat satu pola baku mengenai cara pengangkatan khalifah atau kepala negara.¹⁹ Artinya masih ada peluang kepada Abu Bakar untuk

¹⁸ Nurchalis Majid, "Skisme dalam Islam Tinjauan Singkat Secara Kritis Historis Proses Dini Perpecahan Sosial Kegamaan Islam" dalam dalam *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 673-674.

¹⁹ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata.*, hlm. 40

melakukan kebijakan yang berbeda sebelumnya, dan kebijakan ini masih dalam pertimbangan yang arif, karena didasari beberapa alasan yang bisa diterima berdasarkan situasi dan kondisi yang mengirinya saat itu. Dan dalam kenyataannya, kebijakan Abu Bakar disetujui oleh oleh umat waktu itu. Setelah Abu Bakar meninggal dunia, Umar bin Khatab ternyata dikukuhkan sebagai khalifah kedua pada hari selasa tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H /634 M dalam suatu bai'at umum secara sepakat dan terbuka Masjid Nabawi Nabawi.²⁰

1. Kebijakan Umar ibn al-Khaththab

Dalam rangka menjalankan pemerintahannya Umar ibn al-Khaththab melakukan beberapa hal yang dipandang penting. Kebijakan ini perlu dilakukan dalam upaya melanjutkan pemerintahan Islam yang sudah kondusif pasca meninggalnya Abu Bakar. Kebijakan itu antara lain adalah upaya konsolidasi. Umar ibn al-Khaththab mencoba melakukan perubahan kebijakan Abu Bakar terhadap para mantan pemberontak dalam peperangan Riddah. Kebijakan ini merupakan keputusan penting yang mengakibatkan perubahan-perubahan besar di Arab, langkah yang paling berarti menuju persatuan masyarakat Arab. Basis pemerintahan Madinah secara luas dikembangkan, sehingga termasuk di dalamnya semua orang Arab tanpa kecuali. Dengan demikian tidak seorangpun dikeluarkan dari kegiatan-kegiatan umum umat yang beranggotakan semua muslim. Mereka semua memiliki kepentingan bersama dan juga hak yang sama untuk mendapatkan perolehan-per-

²⁰ Jalaluddin al-Syuyuti, *Tarikh al-Khulafa* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 122.

olehan pemerintah Madinah. Umar ibn al-Khaththab mengangkat Abu Ubaid al-Tsaqib menjadi pemimpin di kalangan mereka, yang langsung ditugasi membentuk front tersendiri, sekaligus merekrut suku-suku yang pernah terlibat dalam perang riddah, untuk disalurkan dalam penyerangan ke wilayah-wilayah Sasaniyah di kemudian hari. Kebijakan ini membuahkan hasil yang luar biasa dalam ekspansi Islam di zaman Umar ibn al-Khaththab.²¹

Selain Umar ibn al-Khaththab melakukan konsolidasi internal dia juga melakukan upaya untuk mengakomodasi potensi dan bakat administratur pemerintahan. Umar memandang perlu untuk membangun struktur dan mekanisme pemerintahan yang baru membutuhkan tenaga-tenaga administratur yang memiliki potensi dan bakat tertentu. Umar dengan jeli melihat bahwa kaum Umawi memiliki potensi dan bakat besar dalam pemerintahan, oleh karena itu ia mengambil kebijakan untuk merekrut kaum Umawi ke dalam jaringan birokrasi kekhalifahannya. Dalam hal ini pantaslah jika dikatakan bahwa Umar ibn al-Khaththab cukup pandai membaca potensi diri yang dimiliki umat Islam, dan potensi ini cukup nyata.²²

Dalam memimpin umat Islam Umar ibn al-Khaththab tampil sebagai sosok yang handal dan kharismatik, ia membuktikan mampu mengelola potensi dan bakat kaum Umawi dalam pemerintahannya. Meskipun kaum Umawi berpotensi

²¹ MA. Shaban, *Sejarah Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 42

²² Nurcholis Majid, "Skisme dalam Islam Tinjauan Singkat Secara Kritis Historis Proses Dini Perpecahan Sosial Kegamaan Islam" dalam *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 674.

membangun sistem nepotisme di kemudian hari seperti terjadi pada periode khalifah Usman Affan, ternyata Umar justru dapat meredamnya. Umar dengan kebijakan ini menyadari betul bahwa pengangkatan satu komunitas tertentu dalam pemerintahan, akan memunculkan dua kemungkinan yaitu antata nepotisme dan fungsi atau manfaatnya. Karena itu Umar tidak pernah memberikan peluang kepada kaum Umawi untuk mengembangkan nepotisme dalam pemerintahannya. Tepat kiranya Umar mengukuhkan posisi kekhalifahannya dengan Amir al-Mukminin, yang berarti pelindung komunitas orang-orang Islam secara universal, bukan hanya untuk komunitas tertentu saja, tetapi melindungi semuanya.

Di samping dua kebijakan di atas, Umar ibn al-Khaththab juga membuat kebijakan untuk melanjutkan ekspansi. Abu Bakar pernah memberangkatkan ekspedisi. Ekspedisi ini sudah sampai pada pengepungan kota Damaskus salah satu pusat Suriah yang paling penting.²³ Dan Umar meneruskan kebijakan yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Bahkan kesuksesan ekspansi selama khulafa'ur rasyidin itu yang paling gemilang, dengan tidak mengabaikan jasa para khalifah yang lain, adalah di zaman Umar ibn al-Khaththab.

Terdapat beberapa alasan mengapa ekspansi ini dilakukan. Secara umum alasan utama untuk melanjutkan kebijakan ekspansi ini adalah bahwa rute bagi ekspedisi ke Suriah itu telah mengambil tempat penting dalam pemikiran strategis Umar dan pendahulunya, selain itu juga ekspansi bisa dianggap implisit dalam perkaitan antara razia dan federasi Islam, atau dengan kata lain pengembangan Islam melalui negara. Ke-

²³ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its Concepts*, hlm. 171.

lebih yang nyata dari ekspansi Islam bahwa ia merupakan dakwah Islam untuk memperluas persaudaraan Islam dan juga untuk meringankan beban pajak dari para penguasa sebelumnya.

2. Perluasan Wilayah

Di zaman khalifah Umar ibn al-Khaththab, perluasan wilayah banayak dilakukan. Perluasan wilayah itu diawali dengan penaklukan kota Damaskus di Suriah pada tahun 635 M/ 13 H dibawah pimpinan panglima Abu Ubaidah bin Jarah. Kemudian seluruh wilayah Suriah dapat dikuasai setelah kekuasaan Bizantium menyerah akibat kekalahan dalam pertempuran Yarmuk pada tahun 637 M/16 H. Kesuksesan ini kemudian ditindaklanjuti dengan menjadikan Suriah salah sebagai basis kekuatan pasukan Islam. Kemudian ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash dan Mesir pun dapat dikuasai pada tahun 640 M/ 19 H. Kesuksesan demi kesuksesan dicapai oleh pasukan Islam dalam perluasan wilayah ini.

Selanjutnya dari wilayah Suriah itu, pasukan Sa'ad bin Abi Waqas melakukan ekspansi ke wilayah Irak. Setelah menguasai Al-Qadisiah tahun 637 M/16 H dalam satu pertempuran besar mengalahkan tentara Persia, ia melanjutkan penyerbuan ke Almadain (Ctesiphon) sebagai ibukota Persia pada tahun yang sama. Setelah Islam berkuasa di wilayah ini, kota Kufah, yang mulanya merupakan perkemahan militer Islam di daerah al-Hira dijadikan sebagai ibu kota.²⁴

²⁴ MA. Shaban, *Sejarah Islam*, hlm. 43-45, lihat pula Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1974), Jilid I, hlm. 57.

Di zaman khalifah Umar ibn al-Khaththab, wilayah umat Islam menjadi sangat luas, meliputi Suriah, Mesir, Khuzistan, Irak, Armenia, Arzabaijan, Fars, Kirman, Khurasan, Makran, balachistan, dan Asia Kecil (Rum)²⁵. Sehingga peta perluasan daerah yang terjadi pada masa Umar meliputi 2.251.030 mil persegi. Menjelang akhir pemerintahan Umar pada tahun 644 M/23 H, negara Islam meliputi Persia Barat, seluruh Irak, Suriah, Mesir Selatan dan sebagian Afrika Utara. Tentu dengan adanya ekspansi ini telah terjadi perluasan daerah di samping penambahan jumlah penduduk Islam.

Melihat capaian perluasan wilayah Islam yang cukup luas itulah menjadikan sebagian penulis ada yang berpendapat bahwa pada zaman Umar ibn al-Khaththab Islam sebenarnya sudah menjadi sebuah adi kuasa. Penaklukan-penaklukan wilayah yang dilakukan Umar itu dapat dipahami pula sebagai ekspansi negara Islam, bukan Islam sebagai agama. Dan pengembangan Islam pada dekade ini merupakan implikasi dari pengembangan negara, sebagaimana dapat diketahui dari data-data sejarah, tidak pernah terjadi pemaksaan bagi penduduk di wilayah taklukan untuk memeluk Islam secara politis, wilayah yang ditaklukkan Islam tetap bebas memeluk agama yang dianut sebelumnya. Adapun kalau soal pembayaran pajak tetap harus dilakukan karena itu kewajiban sebagai warga negara untuk melindungi mereka dan untuk pengembangan pemerintahan.

Kalau dianalisis ada beberapa hal yang menyebabkan kesuksesan perluasan wilayah Islam di zaman Umar ibn al-Khaththab. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

²⁵ Syibli Nu'mani. *Umar Yang.*, hlm. 253-254.

Pertama, Islam mengandung ajaran-ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi mengatur hubungan antara manusia dan sesamanya. Islam tidak mengenal ras suku dan tidak membedakan antara penguasa dan rakyat. Ketika bangsa Romawi dan Persia mendengar kedatangan Islam dengan ajarannya yang memberikan hak yang sama antara raja dan rakyat, mereka merasakan perbedaan yang sangat jauh dengan yang mereka alami, maka tidaklah mengherankan jika Islam selalu mendapatkan kemenangan di banyak peperangan yang dilalui.²⁶

Kedua, Di dalam berperang itu, umat Islam bertempur dengan keyakinan kuat untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok wilayah dengan jaminan surga bagi yang mati syahid, semboyan mereka hanyalah menang atau mati. Dan bangsa Arab adalah bangsa yang punya kegemaran berperang, sehingga bertemulah dua kekuatan yaitu iman dan kegamaran berperang, yang akhirnya dengan mudah dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan yang lain.²⁷

Ketiga, tentara Islam tidak memaksa rakyat untuk merobah agama mereka dan kemudian keharusan masuk Islam, karena Islam hanya mewajibkan pemeluknya untuk menyampaikan saja, selanjutnya terserah kepada yang bersangkutan untuk masuk Islam atau tidak, itu semua terpulang kepada mereka yang ditaklukkan itu.²⁸

Keempat, Pada waktu itu imperium Persia dan Bizantium memasuki fase kelemahannya. Kelemahannya yang muncul

²⁶ A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990), hlm. 240

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau.*, hlm. 59.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

pada waktu itu bukan hanya karena peperangan semata, tetapi terjadi perebutan kekuasaan antar anggota keluarga raja, juga pemaksaan terhadap paham agama, yang kesemuanya itu merusak struktur sosial masyarakat mereka. Disamping itu mereka ingin merasakan kedamaian di bawah pemerintahan Islam yang berasaskan persamaan derajat dan menegakkan keadilan tanpa pengecualian, dan itu mereka temukan dengan kedatangan Islam ke wilayah mereka.²⁹

Kelima, pada saat itu beban tanggungan pajak sangat tinggi yang membuat mereka tidak senang terhadap pemerintahan mereka sendiri. Maka ketika Islam membutuhkan tentara untuk menghadapi bangsa Romawi di Yarmuk, Hims ketika itu sudah menjadi daerah di bawah perlindungan Islam, maka orang-orang yang berada di bawah lindungan Islam berbondong-bondong membantu pasukan muslim menghadapi Heraklius. Dan pada saat Islam datang dan menawarkan kepada mereka yang tidak ingin masuk Islam untuk membayar jizyah sebagai jaminan perlindungan, mereka dengan senang hati membayarnya dan tidak ada keberatan.³⁰

Keenam, bangsa Syamsi di Suriah dan Palestina, dan bangsa Ham di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka daripada bangsa Eropa Bizantium yang memerintah mereka. Sehingga mereka merasa senang jika berada dalam pemerintahan umat Islam yang mayoritas dari bangsa Arab saat itu.³¹

²⁹ Abdul Wahab Najar, *Al-Khulafa al-Rasyidun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990), hlm. 69.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 70.

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau.*, hlm. 59.

Ketujuh, wilayah-wilayah yang telah dikuasai Islam itu, seperti Mesir, Suriah dan Irak penuh dengan kekayaan. Jadi wilayah ini merupakan wilayah-wilayah yang cukup strategis untuk modal bagi penaklukan berikutnya ke wilayah-wilayah yang lain.³²

2. Administrasi pemerintahan

Umat Islam di zaman Umar ibn al-Khaththab mengalami kemajuan di bidang tata administrasi pemerintahan, juga dirumuskan sejumlah kebijakan dan menerbitkan peraturan-peraturan baru. Umar ibn al-Khaththab membagi wilayah pemerintahan menjadi 8 propinsi, yakni: Mekkah, Madinah, Suriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina. Pada masanya pula diterbitkan gaji, diaturnya administrasi pajak tanah, didirikan pengadilan-pengadilan, dan ia juga memisahkan bidang yudikatif dengan eksekutif. Pada masa ini beberapa departemen pemerintahan negara yang penting telah terbentuk sebelum ia meninggal dunia yaitu dengan dibentuknya majlis permusyawaratan yang beranggotakan sahabat-sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshor.³³

Penguatan wilayah keuangan juga dilakukan dengan dibangunnya lembaga baitul mal, menempa mata uang, mengadakan Hisbah, yaitu pengontrolan terhadap pasar, timbangan dan takaran, juga pengaturan administratif lain berupa pengaturan perjalanan pos dan menetapkan tahun Hijriah, serta penjagaan terhadap tata tertib dan susila, dan pengawasan terhadap kebersihan jalan³⁴. Hal lain yang juga tidak kalah pen-

³² *Ibid.*, hlm. 60.

³³ Syibi Nu'mani, *Umar Yang*, hlm. 264-311.

³⁴ A. Syalaby, *Sejarah dan.*, hlm. 263.

ting yang menjadu perhatian Umar adalah kepentingan pertahanan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat, maka didirikanlah lembaga kepolisian, korps militer dengan tentara terdaftar, mereka digaji sesuai dengan tugasnya, dan ia juga mendirikan pos-pos militer di tempat-tempat strategis.³⁵ Tentu ini perlu dilakukan dalam rangka menjaga baik untuk stabilitas internal maupun untuk menjaga wilayah dari ancaman luar.

Banyaknya usaha pembaharuan internal dalam pemerintahan Umar ibn al-Khaththab dimaksudkan sebagai upaya mengikuti kebutuhan pemerintahan yang berkembang sangat pesat dan luas. Meskipun demikian pemerintahan Madinah pada kenyataannya jelas tidak dapat berkuasa penuh untuk mengatur propinsi-propinsi yang baru saja ditaklukkan, karena lembaga di atas menuntut birokrasi yang luas dan Madinah sulit memenuhinya. Tidak adanya alat kontrol yang efektif terhadap wilayah yang luas dan kekuasaan yang terbatas merupakan ciri-ciri utama dalam hubungan antara Madinah dan propinsi-propinsinya. Sehingga yang bisa dilakukan Umar ibn al-Khaththab adalah menggunakan keberaniannya yang luar biasa dan kekuatan wataknya untuk menopang kekuasaannya yang terbatas pada pemerintahan ini. Sampai pemerintahan Umar berakhir, kondisi ini terus berlangsung. Dan Umar pun tahu diri bahwa semua tindakan dan ucapannya yang tercatat dalam sejarah menunjukkan tentang posisi dia yang benar-benar menyadari keterbatasan kekuasaannya.³⁶ Sekaligus menunjukkan sesungguhnya betapa luasnya bidang garap

³⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau*., hlm. 60.

³⁶ MA. Shaban, *Sejarah Islam*., hlm. 81-83.

yang dilakukan Umar baik untuk mengurus masalah pemerintahan dalam negeri maupun untuk mengurus pengembangan wilayah selanjutnya.

Setelah Umar ibn al-Khaththab memerintah selama 10 tahun (13-23 H/634-644 M) kemudian meninggal dunia. Umar ibn al-Khaththab dibunuh oleh seorang Budak dari Persia yang bernama Abu Lu'lu'ah. Dan untuk menentukan siapa yang kelak menggantikan dirinya itu, Umar berbeda jalan dengan yang dilakukan oleh Abu Bakar. Umar ibn al-Khaththab menunjuk enam sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah satu mereka menjadi khalifah. Keenam orang tersebut adalah Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Abdurrahman ibn Auf. Sepeninggal Umar ibn al-Khaththab, mereka inilah yang bermusyawarah dan akhirnya menunjuk Usman ibn Affan sebagai khalifah umat Islam, menggantikan Umar ibn al-Khaththab.

C. Khalifah Usman ibn Affan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa setelah Umar ibn Khaththab meninggalnya, Usman ibn Affan yang menggantikan kedudukan Umar sebagai khalifah umat Islam berdasarkan musyawarah sejumlah sahabat senior. Usman ibn Affan lahir pada tahun 576 M. Lima tahun setelah kelahiran Nabi.³⁷ Artinya pula Usman ibn Affan lebih muda dari Abu Bakar dan lebih tua dari Umar. Ayah Usman ibn Affan bernama Affan anak dari Abu al-Ash ibn Umayyah ibn Abdi al-Syam ibn Abdi

³⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, terj. H. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 480.

Manaf. Abdi Manaf ini adalah juga ayah dari Hasyim ibn Abdi al-Muthalib kakek Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu Usman yang keluarga Umayyah ini bertermu dengan keluarga Bani Hasyim pada Abdi Manaf. Ibu Usman bernama Urwah, anak perempuan Kariz ibn Rabi'ah. Ibu dari Urwah adalah Baidha anak Abd al-Muthalib yang juga kakek dari Rasulullah.³⁸

Hubungan kekerabatan Usman ibn Affan dengan Rasulullah sangat dekat sebab selain dia sebagai sahabat Nabi, dia juga menantu Rasulullah SAW. Usman ibn Affan adalah suami dan Ruqayah binti Muhammad dan Ummi Kultsum binti Muhammad setelah Ruqayah meninggal. Dengan demikian ia telah menikahi dua puteri Nabi, karena itu ia diberi julukan *Dzun Nurain*, yang berarti memiliki dua cahaya.³⁹

Meskipun Usman ibn Affan terkenal sebagai orang yang kaya tetapi dia juga sederhana, shaleh dan dermawan. Karena itu Rasulullah sangat mengagumi Usman. Bahkan ketika puterinya yang kedua, Ummi Kultsum yang juga istri Usman meninggal, dia berkata bahwa seandainya dia mempunyai puteri ketiga, niscaya akan dinikahkan kembali dengan Usman. Karena itu pula di kalangan Islam Usman ibn Affan amat disegani dan dihormati.

Di kalangan masyarakat saat itu, Usman dikenal sebagai bangsawan Mekkah, salah seorang famili pimpinan Umayyah di Mekkah, juga sebagai saudagar yang kaya dan terpandang. Ia termasuk di antara orang yang mula-mula masuk Islam. Ia memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar. Setelah masuk Islam

usman termasuk di antara sahabat yang dengan penuh ke-relaan mengorbankan sebagian hartanya untuk kepentingan-kepentingan perjuangan Islam. Sejarah mencatat bahwa dalam perang Tabuk melawan Bizantium Usman ibn Affan menanggung sepertiga pembiayaan dana perang.⁴⁰ Ia juga telah membeli sumur seharga 20.000 dirham dari seorang Yahudi dan kemudian disadaqahkan kepada kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhan mereka, itulah sebabnya dalam sejarah Islam Usman ibn Affan sangat dikenal sebagai hartawan yang dermawan.⁴¹

Kepribadian Usman itu sangat baik. Dia terkenal sebagai sahabat yang sangat taat beribadah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Hajr bahwa ia selalu bangun tengah malam untuk melakukan shalat tahajud, puasa sepanjang hari kecuali pada hari-hari terlarang dan pergi haji setiap tahun. Ia juga sangat pemalu dan terkenal sangat jujur. Usman juga terkenal sangat lunak, pemaaf, murah hati, terlalu percaya dan mudah tergetar hatinya melihat kesulitan orang lain, terutama keluarganya, kepekaan sosialnya sangat tinggi.

Kepribadian Usman ini kurang menguntungkan untuk kepentingan politik, karena dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan dirinya. Baik sejarawan Barat maupun Islam sering menyebutnya sebagai khalifah yang lemah, karena kepribadian baiknya.⁴² Sebab kepribadiannya sering dianggap sebagai faktor yang membawa bencana bagi diri dan pemerintahannya. Ini tampak

³⁸ Abu Ysuf Ya'qub ibn Shifyan al-Basawi, *al-Ma'rifah wa al-Tarikh I* (Madinah: Maktabah al-Dar, 1410 H.), hlm. 271.

³⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm. 481.

⁴⁰ Depag.RI., *Ensiklopedi Islam*, hlm. 141.

⁴¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 206.

⁴² G.E. Von Gruenebaum, *Classical*, Translated by Natherina Watson (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970), hlm. 58.

ketika ia dalam situasi sulit untuk mengatasi pemberontakan di masa pemerintahannya.

Sama halnya dengan Abu Bakar dan sahabat-sahabat yang lain, Usman ibn Affan juga sering menemani Rasul dalam suka dan duka, banyak menderita penganiayaan bersama Nabi atas perlakuan orang-orang Quraisy. Dalam setiap peperangan ia senantiasa menyertai Nabi, dan tidak pernah absen kecuali dalam perang Badr, karena mendampingi istrinya yang sakit, yang akhirnya meninggal dalam pangkuannya. Ia juga termasuk di antara orang-orang yang hijrah ke Abesinia didampingi isterinya. Kemudian ketika penganiayaan di Mekkah semakin memuncak, ia juga turut berhijrah bersama Rasul ke Madinah.

Dalam kaitannya dengan urusan hadis, Usman termasuk banyak meriwayatkan hadits serta memiliki pengetahuan yang luas dalam agama. Ia juga dikenal sebagai penulis wahyu. Sehingga dari mulai Nabi, Abu Bakar sampai Umar senantiasa mengajak Usman untuk memusyawarahkan dan memecah persoalan-persoalan yang penting dalam pemerintahan. Karena itu tidaklah berlebihan bila kemudian menjadi tokoh terkemuka dan disegani, diangkat menjadi khalifah umat Islam.

1. Usman ibn Affan Menjadi Khalifah

Pengangkatan Usman ibn Affan didahului oleh musyawarah sejumlah sahabat senior Islam, yaitu sebelum khalifah Umar ibn al-Khattab meninggal dunia, ia diminta oleh beberapa tokoh masyarakat agar menunjuk penggantinya atau mengangkat anaknya. Semula permintaan itu ditolak Umar, namun setelah didesak terus dan bahaya perpecahan semakin nampak, akhirnya ia menunjuk enam sahabat senior, yang bertugas memilih salah seorang di antara mereka menjadi khalifah, yaitu

Ali ibn Abi Thalib, Usman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Sa'ad ibn Abu Waqash, Abd Rahman ibn Auf dan Thalhah ibn Ubaidillah. Kelompok enam ini diketuai oleh Abd Rahman ibn Auf. Keenam orang inilah yang kemudian bermusyawarah sampai akhirnya terpilihlah Usman sebagai khalifah umat Islam.⁴³

Agaknya yang menjadi dasar pertimbangan Umar memilih mereka sebagaimana disebutkan oleh Munawir Sjadzali dalam bukunya *Islam dan Tata Negara*, mengapa memilih enam orang tersebut, yang semuanya dari kelompok Muhajirin atau Quraisy, karena mereka berenam itu dahulu dinyatakan oleh Nabi sebagai calon-calon penghuni surga, dan bukan karena masing-masing mewakili kelompok atau suku tertentu.⁴⁴ pertimbangan Umar seperti ini penting, sehingga yang didahulukan bukan faktor Muhajirin dan Ansharnya, karena hal itu bisa memicu perselisihan antar mereka.

Dalam menjalankan tugasnya untuk memilih pemimpin umat Islam ternyata dalam kelompok enam ini terjadi kompetisi yang ketat, yang kemudian berkembang dan melahirkan polarisasi di kalangan umat Islam. Mereka terpecah menjadi dua kubu, yaitu pendukung Ali yang dikenal dengan kelompok Bani Hasyim dan pendukung Usman, yang dikenal dengan kelompok Bani Umayyah. Dalam suasana yang tegang tersebut, Abd Rahman ibn Auf secara bergiliran memanggil Ali dan Usman. Baik kepada Ali maupun kepada Usman, Abd al-Rahman menanyakan hal yang sama yaitu, "Seandainya dipilih menjadi khalifah sanggupkah menegakkan Kitab Allah

⁴³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 16.

⁴⁴ H. Munawir Syadzali, *Islam dan Tata*, hlm. 25.

dan Sunnah Rasul dan mengikuti kebijaksanaan dua khalifah sebelumnya?" Mendengar jawaban keduanya, tampaknya Abd al-Rahman lebih memilih jawaban Usman ibn Affan, dan selanjutnya ia memba'atnya sebagai khalifah pada hari senin, 30 Zulhijjah 24 H.⁴⁵

Meskipun tugas pemilihan khalifah sudah dilaksanakan, tampaknya ada kekecewaan pada diri Ali atas cara yang dipergunakan oleh Abd Rahman ibn Auf, bahkan kemudian menuduhnya telah bersekongkol bersama Usman sejak awal, sebab kalau Usman terpilih, berarti kelompok Abd Rahman ibn Auf yang berkuasa karena Abd Rahman ibn Auf adalah ipar Usman dan keluarga Umayyah. Di sini memang ada pergeseran isu politik dari yang terjadi pada pemilihan-pemilihan sebelumnya, dari isu kelompok Muhajirin-Anshar bergeser ke kelompok Bani Hasyim dan Bani Umayyah.

2. Fitnah di Zaman Usman

Usman ibn Affan menjadi khalifah pada usia 70 tahun, usia yang sebenarnya sudah cukup tua untuk memikul beban berat sebagai kepala negara, khalifah umat Islam. Pemerintahannya berlangsung selama 12 tahun, yang oleh sejawan biasanya dibagi dalam dua periode, yaitu enam tahun pertama dan enam tahun periode kedua. Disepakati bahwa selama enam tahun pertama adalah suatu periode pemerintahan yang baik dan makmur, ditandai oleh berbagai kejayaan dan keberhasilan. Selama tahun-tahun ini ekspansi Arab terus berlanjut dan meluas di Asia dan Afrika. Umat Islam membangun armada

yang tangguh, sehingga kemudian bangsa Arab mampu menunjukkan keunggulannya di laut, suatu prestasi yang membanggakan kala itu.

Usman ibn Affan sebenarnya dalam banyak mengikuti khalifah pendahulunya, namun karena situasi yang berubah cepat ia mulai merubah kebijakannya. Perubahan kebijaksanaan ini biasanya digambarkan sebagai awal kemerosotan pemerintahan Usman. Ketidakpuasan-ketidakpuasan muncul pada berbagai kalangan kelompok muslim. Salah satu yang dituduhkan oleh para kelompok pembangkang adalah bahwa Usman telah mengangkat dan mendudukkan anggota-anggota bani Umayyah pada jabaan-jabatan tinggi dan bergelimang harta. Khalifah Usman mengangkat Marwan ibn Hakam anak pamannya sebagai sekertaris negara. Muawiyah, Walid ibn Aqba dan Abdullah ibn Sa'ad masing-masing sebagai gubernur Suriah, gubernur Irak dan gubernur Mesir. Sedangkan untuk gubernur Basrah ditunjuk kemenakannya yang lain yaitu Abdullah ibn Amir. Kebijakan ini cukup rentan menimbulkan masalah-masalah baru.

Reaksi awal memang hanya dalam bentuk pembicaraan-pembicaraan sekelompok orang yang tidak puas. Namun kemudian bertambah besar dan mulai menjalar di beberapa daerah. Reaksi bersifat terbuka bermula di Kufah dan Basrah. Rakyat bangkit menentang gubernur-gubernur yang diangkat oleh Khalifah Usman. Bahkan yang lebih hebat lagi di Mesir, dengan dimotori oleh hasutan Abdullah bin Saba muncul fitnah terhadap khalifah, bahwa Usman telah melakukan kekeliruan dan kejahatan merampas hak kekhalifahan, inilah yang kemu-

⁴⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam.*, hlm. 208.

dian menjadi fitnah besar di tengah masyarakat dan berdampak luas.⁴⁶

Di Madinah juga muncul pemberontakan sebagai akibat munculnya isu bahwa Kalifah Usman mundur dan akan di ganti oleh Marwan ibn Hakam. Reaksi dan tanggapan tidak senang datang dari berbagai wilayah, sehingga muncul suasana yang tak terkendalikan, kecuali di wilayah yang di pimpin oleh Muawiyah di wilayah Suriah. Ada juga sekelompok pemberontak dari Mesir (± 500 orang) yang menuntut khalifah untuk melepaskan jabatannya atau menyerahkan Marwan ibn Hakam. Keadaan ini memaksa Usman untuk mengambil tindakan. Akan tetapi tindakan tersebut mendapat perlawanan dari pemberontak, yang ternyata mendapat dukungan dari rombongan Basrah dan Kufah yang datang dengan tujuan yang sama, dan dalam jumlah yang sama. Pada saat yang genting ini orang-orang Madinah (sahabat dan kerabat) meninggalkan Usman tanpa perlindungan. Pada tanggal 17 Juni 656 M (35 H) para pemberontak menyerbu rumah Khalifah, dan dua orang bangsa Mesir membunuh Khalifah yang telah lanjut usia itu ketika sedang membaca kitab suci Al-Quran.⁴⁷ Ali sebenarnya sudah memerintahkan anak-anaknya untuk melindungi khalifah Usman, tetapi tidak mampu melawan para pemberontak sebanyak itu. Usman ibn Affan meninggal dunia di usia 82 tahun.

Bernard Lewis menilai bahwa pemberontakan melawan Usman bukan bersifat perang agama dan bukan pula bersifat pribadi. Itu adalah pemberontakan nomaden melawan segala

bentuk pengawasan yang dipusatkan.⁴⁸ Bangsa Arab adalah bangsa nomadik dengan segala karakteristiknya. Mereka biasa hidup berpindah-pindah mengandalkan kekuatan untuk mempertahankan hidupnya dan berperang untuk merebut kemenangan merupakan bisnis yang paling menyenangkan bagi mereka. Setelah berada di bawah kekuasaan pemerintah Islam, mereka kemudian turut menjadi bagian terbesar dalam ketentaraan, dan pola hidupnya juga mengalami banyak perubahan. Mereka yang memang tetap berpegang teguh karakter nomadiknya, yang konkrit dan pribadi, akhirnya merasa bebas untuk bertindak sekehendak hatinya sebagaimana sifat nomadik mereka.

Di antara fitnah yang diisukan oleh para pemberontak terhadap Usman adalah bahwa Usman telah mendudukkan anggota-anggota bani Umayyah pada jabatan-jabatan tinggi dan bergelimang harta. Mereka melihat, bani Umayyah menjadi bangsawan-bangsawan penguasa dengan hak-hak istimewa, yang konskuensinya menjadikan kaum Anshar dan keluarga bani Hasyim kehilangan reputasinya dalam pemerintahan. Di samping itu pengangkatan atas diri Marwan ibn Hakam sebagai sekretaris negara sangatlah tidak disukai mereka. Ia dianggap sebagai orang yang amat mententingkan diri sendiri, dan dalam kapasitasnya sebagai sekretaris negara seringkali mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang didominasi oleh rasa kekeluargaan. Tuduhan-tuduhan inilah kemudian memuncak menjadi fitnah besar yang memotivasi para pemberontak dari wilayah Mesir, Kufah, dan Basrah.

⁴⁶ S. Khuda Bakhshi, *Politics in Islam* (India: Idarah-I Adabiyat), hlm. 33.

⁴⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its Concepts*, hlm. 192.

⁴⁸ Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: pedoman Ilmu Jaya), hlm. 50.

Sebenarnya kesalahan tidak bisa sepenuhnya dialamatkan kepada diri Usman, sebab meskipun kebijakannya mengandung nuansa nepotisme, namun ini harus dilihat sebagai upaya efisiensi pemerintahan. Kenyataannya, orang-orang yang diangkat oleh Usman kecuali al-Walid yang diberhentikan, adalah merupakan orang-orang yang kompeten dan berpengalaman di samping mereka adalah kepala-kepala suku kelompok. Dengan demikian nampak, bahwa kebijakan tersebut merupakan suatu kebijakan yang tepat dan dipertimbangkan untuk menyokong kedudukan khalifah, meskipun terbuka untuk disalahtafsirkan. Karena itu anggapan yang menyebut Usman hanya melakukan upaya nepotis semata, merupakan anggapan yang kurang bijaksana dan perlu pertimbangan ulang.

Ada juga hasutan yang menyebutkan bahwa Usman pemboros dan membantu keluarganya dengan dana negara, nampaknya sangat tidak masuk akal, sebab sejarah telah mencatat bahwa ia dikenal sebagai orang jujur, berbudi luhur dan dermawan. Ia adalah orang yang kaya sebelum jadi khalifah. Ia memberi dan membantu keluarganya pun dari harta miliknya sendiri.⁴⁹ Tetapi karena situasi dan kondisi di zaman Usman berbeda dengan sebelumnya dan berefek kepada kebijakannya serta adanya perubahan sosial yang terbilang cepat, kemunculan isu, fitnah, hasutan miring yang dituduhkan kepada Usman menjadi sulit dihindarkan.

3. Keberhasilan-keberhasilan Usman ibn Affan

Meskipun terjadi masalah-masalah di zaman Usman ibn Affan, terutama pada 6 tahun terakhir pemerintahan Usman

⁴⁹ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its Concepts*, hlm. 189.

ibn Affan, tetapi keberhasilan-keberhasilan juga dicapai oleh Usman ibn Affan. Kesuksesan-suksesan itu terutama pada periode pertama. Di antara jasa-jasa yang ditorehkan Usman ibn Affan di masa kekhalifahannya antara adalah sebagai berikut.

Pertama, perluasan wilayah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulunya, di zaman Usman ibn Affan pun juga terjadi ekspansi Islam ke wilayah lain. Di masa pemerintahan Usman, imperium Arab meluas di Asia dan Afrika. Setelah menaklukkan Persia, penyerbuan-penyerbuan dalam rangka ekspansi dilanjutkan. Akhirnya wilayah Balkh, Turkistan, Hirat, Kabul, Ghazni, Khurasan termasuk Nishafur, Tus dan Merv, jatuh ke tangan orang-orang Islam pada tahun 30 H.⁵⁰ Ketika pemerintahan Islam mulai ada perpecahan sebagai akibat dari terbunuhnya, upaya perluasan wilayah ini terhenti dalam waktu yang relatif lama, sebab sampai zaman Ali pun umat Islam mendapatkan pekerjaan rumah yang berat, yaitu stabilitas internal.

Kedua, pembukuan mushaf al-Qur'an. Dibandingkan dengan jasa-jasa lain yang ditinggalkan Usman, agaknya jasa pembukuan mushaf al-Quran inilah yang paling terkenal. Usaha ini penting dilakukan dilakukan dalam rangka menjaga Al-Quran dari perubahan, pemalsuan dan mempersatukan perbedaan bacaan, juga dalam usaha mempersatukan umat dengan kesatuan politik Islam, hingga masing-masing daerah mendapat satu mushaf. Mushaf yang dibukukan di zaman Usman inilah kemudian yang terkenal dengan Mushaf Usmani.⁵¹

⁵⁰ Maulana Muhammad Ali, *Early Caliphate*, hlm. 204-205.

⁵¹ Ibn Al-Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid III (Libanon: Dar Beirut li al-Thiba'ah wa al-Nasyer, 1965), hlm. 112.

Ketiga, perluasan Masjid Nabawi dan Masjid al-Haram. Yang juga tidak kalah pentingnya jasa yang ditinggalkan Usman adalah upaya renovasi kedua masjid besar umat Islam, yaitu Masjid Nabawi yang ada di Madinah dan Masjid al-Haram yang ada di Makkah. Masjid Nabawi diperluas hingga berukuran 160 x 150 hasta dengan tiang-tiang pualam, dinding batu berukir, bertahta perak dan atap melengkung. Sedangkan untuk Masjid al-Haram telah mempunyai bangunan di sekitar Ka'bah dengan Kiswah dari Mesir, sebelumnya hanya dari anyaman kulit.⁵² Tradisi renovasi kedua Masjid besar Islam ini banyak juga dilakukan oleh para penguasa Islam yang lain sehingga sekarang keduanya menjadi sangat luas.

Keempat, membangun perekonomian, membangun angkatan laut dan pengaturan administrasi negara. Dalam usaha membangun perekonomian negara Usman ibn Affan memindahkan pelabuhan Hijaz dan bandar Su'aibi ke Jeddah (26 H). Akibatnya arus lalu lintas perdagangan semakin ramai antara Laut Tengah dan Laut Merah dengan dibukanya Kanal Amir al-Mu'minin.⁵³ Khalifah Usman juga membangun angkatan laut yang tangguh dalam rangka memfasilitasi ekspansi Islam. Mu'awiyah misalnya mengirim suatu ekspedisi angkatan laut di Pulau Siprus, sampai akhirnya dapat menguasainya dan memaksa penguasa Romawi untuk membayar upeti kepada khalifah. Dengan demikian nampak bahwa pada masa pemerintahan Usman bangsa Arab mampu menunjukkan kepandaiannya di laut. Selain itu juga Usman ibn Affan mendirikan lembaga-lembaga administrasi negara. Di

⁵² *Ibid.*, hlm. 87 dan 103.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 88.

antaranya adalah Majlis Syura atau lembaga konsultasi,⁵⁴ yang para anggotanya ditetapkan dalam lembaga ini. Tujuannya adalah untuk membicarakan berbagai macam permasalahan negara-negara anggota di berada dalam wilayah kekuasaan Islam.

D. Khalifah Ali ibn Abi Thalib

Sepeninggal Usman ibn Affan, masyarakat beramai-ramai membai'at Ali ibn Abi Thalib. Ali memerintah selama 4 tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Hampir tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Setelah ia menjabat sebagai khalifah, Ali ibn Abi Thalib memecat para gubernur yang diangkat oleh Usman. Dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Usman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana yang pernah diterapkan Umar.⁵⁵

Ali bin Abi Thalib adalah kerabat dekat Rasulullah. Ia lahir sekitar tiga puluh tahun setelah kelahiran Rasulullah. Karena itu Ali ibn Abi Thalib tergolong sangat muda jika dibanding dengan para khalifah sebelumnya. Ayahnya bernama Abu Thalib bin Abdul Muttalib bin Abdul Manaf, dia adalah kakak kandung dari ayah Nabi Muhammad, Abdullah bin Abdul Muttalib. Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti As'ad bin Hasyim

⁵⁴ Maulana Muhammad Ali, *Early Caliphate.*, hlm. 256.

⁵⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm. 62.

bin Abdi Manaf.⁵⁶ Ketika Rasulullah wafat, barangkali Ali lah yang paling sibuk mengurus jenazahnya, karena Ali keluarga dekat, keponakan Rasulullah.

Dalam catatan sejarah Islam, Ali ibn Abi Thalib adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari golongan anak-anak. Dia terkenal sebagai orang yang cerdas dalam Islam dan ilmunya banyak. Ali diambil sebagai anak asuh oleh Nabi SAW dengan maksud meringankan beban hidup pamannya (Abu Thalib). Karena, di samping Abu Thalib mempunyai banyak anak, pada saat itu Mekah juga sedang dilanda bahaya kelaparan.⁵⁷ Hal ini sekaligus sebagai balasan terhadap ayah Ali yang pernah mengasuh Nabi Muhammad sepeninggal Abdul Muttalib (kakeknya). Agaknya kepribadian Ali ibn Abi Thalib yang baik banyak terbentuk karena memang dia hidup bersama Rasulullah.

Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama, Ali baru berusia 8 tahun. Karena hidupnya bersama Rasulullah, ia banyak menyaksikan Rasulullah menerima wahyu. Ia masuk Islam sebagai orang kedua Setelah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi SAW.⁵⁸ Kelak Ali cukup terkenal sebagai orang yang dalam ilmunya dan orang yang pemberani, dan pandai bermain pedang.

Karena ia banyak menimba ilmu dari Rasulullah, baik mengenai rahasia ketuhanan maupun segala persoalan kenegaraan secara teoritis dan praktis. Maka cukup bisa dipahami bila Ali kemudian tumbuh menjadi anak yang pandai dan

⁵⁶ *Ibid.* Lihat pula Jalal al-Din al-Syuyuti, *Tarikh al-Kulafa* (Beirut: Dar al-Fikri, tt), hlm. 155.

⁵⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 208.

⁵⁸ Depag, RI., *Ensiklopedi Islam.*, hlm. 111.

cerdas. Hal ini juga dirasakan oleh Nabi, sehingga pada suatu ketika nabi pernah berkata: "Hai Ali saudaraku, andai kata aku ini kota pengetahuan, tentunya kamu menjadi pintu gerbangnya". Sebagai gambaran atas kecerdasan dan kepintaran sepupu Rasulullah itu. Karena kedalaman ilmunya tersebut, Khalifah Abu Bakar sering berkunjung kepadanya untuk minta pandangan dan nasehat-nasehat tentang suatu masalah. Hal yang sama juga sering dilakukan Khalifah Umar dan Utsman.

Ali tidak sekedar sebagai sepupu Rasulullah. Tetapi ia juga menantu Rasulullah, karena Ali ketika dewasa menikah dengan Fatimah al-Zahra, putri Rasulullah, yang ketika itu (Tahun 2 H) baru berusia 15 tahun, sedang Ali sendiri 20 tahun. Perkawinan Ali dan Fatimah dianugerahi dua orang putera, yaitu Hasan dan Husain.⁵⁹ Ini adalah penghargaan besar bagi Ali, karena itu, selama Fatimah masih hidup Ali tidak mau menikah lagi.

Menjelang keberangkatan Rasulullah melaksanakan Hijrah, Ali diperintahkan untuk tetap tinggal di rumah Rasulullah dan tidur di tempat tidurnya, Hal ini dilakukan untuk memerdaya kaum Quraisy, supaya mereka menyangka bahwa Nabi masih berada di rumahnya.⁶⁰ Tugas ini memang berat, tapi karena cintanya kepada nabi, tugas yang penuh resiko tersebut dilaksanakan dengan baik tanpa sedikitpun merasa takut. Dengan cara itu, Rasulullah dan Abu Bakar selamat dan meninggalkan kota Mekah tanpa diketahui orang-orang

⁵⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam.*, hlm. 217. Lihat pula Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarat al-Islamiyah*, Edisi Indonesia Sejarah Kebudayaan Islam I, Penerjemah Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 281.

⁶⁰ Depag, RI., *Ensiklopedi Islam.*, hlm. 111.

Quraisy. Keberangkatannya itu Rasulullah ditemani oleh sahabat Abu Bakar.

1. Kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib

Situasai kota Madinah dicekam oleh kerisauan dan kecemasan setelah Khalifah Usman terbunuh oleh kelompok pemberontak, Hal ini bukan saja karena umat pada saat itu sudah kehilangan pemimpinnya tapi yang lebih mencemaskan lagi adalah dikuasainya Madinah oleh kelompok pemberontak. Sedang mayat Usman masih dibiarkan terlantar sampai tiga hari baru dikuburkan karena adanya ancaman dari pemberontak.

Selanjutnya kaum pemberontak memaksa penduduk Madinah untuk mencari pengganti khalifah. Maka penduduk Madinah dan Al-Ghafiq ibn Harb mencari orang yang bersedia diangkat menjadi khalifah. Sehingga proses pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, berbeda dengan kHalifah-khalifah sebelumnya. Kalau ABu Bakar diangkat melalui musyawarah terbuka di Tsaqifah bani Saidah, Umar bin Khattab melalui "penunjukan pendahulunya, Utsman bin Affan melalui Majelis al-Syura yang dibentuk Umar, sedang Ali dipilih menjadi khalifah dalam suasana yang kacau dan tidak banyak melibatkan sahabat senior.

Pada saat itu ada lima orang yang dicalonkan. Namun dua diantaranya telah menyatakan ketidaksediaannya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqd dan Ibnu Umar, sehingga calon yang diharapkan tinggal Ali, Thalhah dan Zuheir.⁶¹ Ali tampaknya

⁶¹ Zul Asyri, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan al-Khilafa al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia 1990), hlm. 77.

yang paling kuat diantara calon yang ada, di samping Ia yang lebih dulu masuk Islam, juga kedekatan kekerabatannya dengan Nabi merupakan poin tersendiri. Bahkan kenyataan juga menunjukkan bahwa Ali juga merupakan salah seorang calon kuat ketika Usman diangkat menjadi khalifah,⁶² maka ketika kaum pemberontak mengumpulkan penduduk Madinah dan mendesak mereka untuk memilih khalifah, maka Ali lah yang serentak mereka pilih.

Ali beranggapan bahwa pengangkatan khalifah merupakan urusan Majelis al-Syura. Karena itu semula ia menolak atas pemilihan tersebut. Ali mengatakan: "Ini bukan urusan kamu (penduduk Madinah, pen.). Ini adalah urusan orang-orang yang bertempur di Badar. Mana Thalhah, mana Zubeir dan mana Sa'ad".⁶³ Ali menghendaki pengangkatan khalifah melalui musyawarah Ahl al-Syura. Ini menunjukkan bahwa memang Ali didesak oleh kaum pemberontak dan penduduk Madinah untuk menerima jabatan khalifah.

Demikianlah situasinya dan proses seperti inilah akhirnya Ali terpilih menjadi khalifah. Keputusan tersebut diperkuat dengan di bai'atnya Ali oleh Al-Asytar al-Nakha'i (orang pertama) yang kemudian diikuti khalayak, termasuk Thalhah dan Zubeir walaupun dalam keadaan terpaksa. Keterpaksaan tersebut, menurut Zul Asyri, di samping karena tekanan kaum pemberontak, mereka berdua sebelumnya berambisi menjadi khalifah.⁶⁴ Menurut Al-Maududi, pemilihan Ali sebagai khali-

⁶² Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafat wa al-Mulk*, Edisi Indonesia, Khilafah dan Kerajaan (Bandung: Mizan 1992), hlm. 155-156.

⁶³ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami.*, hlm. 284. Lihat Pula Zul Asyri, *Pelaksanaan Musyawarah.*, hlm. 77-78.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 79.

fah telah melalui cara yang benar, sempurna dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasari tegaknya khalifa al-rasyidah. Ia telah dipilih orang banyak dan telah dibai'at oleh mayoritas umat.⁶⁵ Ali dibai'at tanggal 24 Juni 656 M atau tanggal 25 Zu al-Hijjah 35 H di Masjid Madinah.

Pengangkatan Ali sebagai khalifah umat Islam ini sedikit banyak masih menyisakan masalah. Pertama, pemilihan Ali sebagai khalifah telah diikuti oleh kaum pembangkang yang datang dari berbagai penjuru untuk mengobarkan pemberontakan pada Usman, sehingga keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah yang baru menyebabkan timbulnya kekacauan yang besar. Kedua, sikap netral yang ditunjukkan oleh beberapa sahabat besar dalam persoalan baiat pada Ali. Walaupun tujuan mereka adalah mencegah timbulnya fitnah, namun tindakan ini justru memicu ke arah makin berkobarnya fitnah yang ingin mereka cegah, serta menimbulkan keragu-raguan atas kekhalifahan Ali di kalangan umat tertentu. Dan ketiga, penuntutan bela atas pembunuhan Utsman yang dilakukan oleh Thalhah, Zubeir dan 'Aisyah di satu pihak dan Mu'awiyah di lain pihak. Bahkan yang terakhir ini tidak mengakui kekhalifahan Ali. Masalah-masalah ini begitu kelihatan nyata dampaknya selama pemerintahan Ali berlangsung.⁶⁶ Pemerintahan Ali sulit untuk mendapatkan stabilitas politik karena persoalan-persoalan yang terjadi sebelumnya.

2. Beberapa Kebijakan Khalifah Ali ibn Abi Thalib

Selama Ali ibn Abi Thalib memerintah, ia membuat kebi-

⁶⁵ Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafat wa al-Mulk*, hlm. 64.

⁶⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 40.

jakan-kebijakan tertentu sesuai dengan situasi yang mengiringinya atau situasi yang dihadapinya, sehingga kebijakan Ali ibn Abi Thalib sangat mungkin berbeda dengan kebijakan-kebijakan sebelumnya. Di antara kebijakan dan keputusan Ali ibn Abi Thalib yang terkenal adalah sebagai berikut.

a. Penundaan Pengusutan Pembunuhan Usman

Setelah terbunuhnya Usman, tuntutan para sahabat terutama yang turunan Umayyah untuk segera mengusut pembunuhan Usman juga sangat kuat. Namun menyadari konsisi pemerintahannya yang masih labil, Ali memilih untuk menunda pengusutan tersebut,⁶⁷ walaupun konsekuensinya, juga sangat berat bagi pemerintahan Ali sendiri. Hal ini menghadapkan Ali pada posisi yang sangat dilematis. Penundaan ini sebenarnya dapat dipahami dan cukup logis, Ali sadar bahwa menghukum pembunuh Usman bukanlah hal yang mudah, karena Khalifah Usman tidak dibunuh beberapa orang sehingga dengan mudah dapat dipastikan dan dihukum. Banyak orang dari Mesir, Arab dan Iraq yang terlibat secara langsung dengan pembunuhan itu. Sehingga untuk menghukum para pembunuh pada waktu yang masih kacau belum tentu dapat menyelesaikan masalah.⁶⁸

b. Mengganti Pejabat dan Penataan Administrasi

Di antara pemicu terjadinya fitnah di zaman Usman adalah kecenderungan pemerintahannya yang dianggap nepotis, yang mengangkat kerabatnya untuk menduduki suatu jabat-

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 39-40.

⁶⁸ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its Concepts.*, hlm. 145.

an tertentu. Hal inilah antara lain yang digugat oleh kaum pemberontak. Ali segera mengambil kebijaksanaan untuk mengganti gubernur yang diangkat Utsman tersebut. Mereka yang diganti antara lain, Abdujiah bin Sa'ad (gubernur Mesir), Mu'awiyah bin Abu Sufyan (gubernur Syam), Abdullah ibn Amir al-Hadrami (gubernur Mekkah), Al-Qasim ibn Tsaqafi (gubernur Thaif), Ya'la ibn Muniyah (gubernur San' a), Abdullah ibn Amir gubernur Basrah) dan Abu Musa al-sy'ari (gubernur Kufah).⁶⁹ Tentulah kebijakan ini dianggap cukup rawan karena pemberhentian ini bisa memicu pertikaian di ranah politik.

Beberapa sahabat seperti Al-Mughirah ibn Syu'bah dan Ibnu Abbas pernah menasehati Ali agar tetap memakai Mu'awiyah dan pejabat-pejabat yang diangkat Usman. Sebab kata al-Mughirah soal penting sekarang adalah bai'at mereka. Namun Ali menolak pendapat tersebut. Bahkan ketika al-Mughirah meminta agar Ali tetap mengukuhkan Mu'awiyah karena ia diangkat Umar dan dipatuhi penduduk Syam, Ali tidak menyepakatinya.⁷⁰ Dua kebijaksanaan itulah yang pada gilirannya menimbulkan konflik yang berkepanjangan, sehingga muncul gerak-gerakan oposisi di zaman Ali ibn Abi Thalib.

Selain kebijakan di atas, Ali ibn Abi Thalib juga membuat kebijakan lain yang penting, yaitu memberi tunjangan kepada kaum muslimin yang diambil dari bait al mal, tanpa melihat apakah masuk Islam dahulu atau belakangan, mengatur tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat, dan menjadikan Kufah sebagai ibu kota umat Islam waktu itu.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Zul Asyri, *Pelaksanaan Musyawarah.*, hlm. 81.

3. Munculnya Gerakan Oposisi

Di masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib terdapat beberapa oposisi dan gerakan pemberontakan. Pemberontakan ini lebih banyak disebabkan oleh kebijakan Ali yang mereka tidak sepakati. Yang memprihatinkan adalah perlawanan itu justru dilakukan oleh para sahabat-sahabat terkemuka di zaman Rasulullah.

a. Gerakan Thalhah, Zubeir dan 'Aisyah

Sebenarnya Thalhah adalah Nabi yang paling tua dan kerabat Abu Bakar. Ibu Zubeir adalah bibi Nabi. Dan saudara perempuannya, Umu Habibah, menikah dengan Nabi. Zubeir sendiri adalah kerabat Utsman dan menantu Abu Bakar.⁷¹ Thalhah dan Zubeir merupakan dua sahabat besar, dan sepuluh di antara orang yang dijamin Nabi Muhammad masuk surga. Sedang 'Aisyah merupakan bekas istri Nabi yang sangat dicintai. Baik Thalhah maupun Zubeir pada mulanya menerima Ali sebagai khalifah yang dibuktikan dengan pembai'atan. Namun belakangan mereka mencabut kembali bai'atnya bahkan memerangi Ali, karena Ali tidak memenuhi tuntutan mereka untuk segera menghukum para pembunuh Utsman.

Ketika melakukan perjalanan ke Basrah, yang berharap memperoleh banyak pengikut di kota itu, Thalhah dan Zubeir mereka bertemu dengan 'Aisyah yang sedang dalam perjalanan pulang dari ibadah haji. 'Aisyah sangat terkejut ketika mendengar Utsman terbunuh. Keterkejutan itu semakin bertambah ketika Ali menunda menghukum para pembunuh itu. Maka 'Aisyah bergabung dengan Thalhah dan Zubeir ke Basrah,

⁷¹ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its Concepts.*, hlm. 81.

dan Ibnu Hanif, Gubernur Basrah. Peperangan melawan Ali ibn Abi Thalib pun tak terelakkan, korban tidak kurang dari 20.000 prajurit Islam. Pertempuran inilah yang disebut perang unta atau *waqi'at al-jamal*.⁷²

Pada pertempuran ini pasukan Ali berhasil mengalahkan Thalhah cs, bahkan Thalhah dan Zubeir terbunuh sedangkan 'Aisyah atas perintah dipulangkan dengan penuh hormat ke Madinah.

Ada masalah yang perlu dibincangkan adalah mengapa pertempuran itu bisa terjadi. Barangkali ada sisi lain yang tidak muncul secara kesejarahan. 'Aisyah misalnya, janda Nabi yang juga mertua Ali sendiri, agaknya sejak semula hubungan mereka "kurang harmonis" terutama sepeninggal Nabi. Konon pada waktu 'Aisyah dulu terkena fitnah yang dilancarkan oleh seorang munafik besar, Abduilah bin Ubay, Ali pernah menunjukkan Sikap yang sangat menyakitkan hati Aisyah. Fitnah itu adalah desas desus bahwa 'Aisyah berbuat serong dengan seorang pemuda. Bahkan Ali berpendapat, sebaiknya rasulullah menceraikan 'Aisyah, walaupun kemudian Allah menurunkan wahyu kepada nabi tentang kesucian 'Aisyah. Dan menunjukkan fitnah itu jelas tidak benar.⁷³

Kemudian, pada saat terpilihnya Abu Bakar, yang juga ayah 'Aisyah sebagai khalifah, sikap Ali menunjukkan sambutan kurang baik. Ali baru berbai'at 6 bulan kemudian. ada juga kemungkinan faktor Abdullah ibnu Zubeir, putera Asma yang lama diasuh 'Aisyah, yang juga berambisi menduduki kursi

⁷² *Ibid.*, hlm. 146.

⁷³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Ilitera Antarnusa, 1990), hlm. 419.

khalifah tapi terhalang Ali.⁷⁴ Sedangkan Thalhah dan Zubeir dilatarbelakangi oleh keinginan mereka untuk merebut jabatan khalifah. Masing-masing mengharapkan agar rakyat memilihnya menjadi khalifah, tetapi ternyata Ali yang terpilih dan dibai'at umat Islam.⁷⁵

b. Pemberontakan Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Pasukan Ali ibn Abi Thalib tidak langsung kembali ke Madinah setelah mampu menumpas Thalhah cs, tapi langsung berangkat menumpas pembangkangan Mu'awiyah, Gubernur Syiria, kedua pasukan itu bertemu di Siffin. Peperangan ini berakhir dengan tahkim setelah 'Amr bin 'Ash mengangkat mushaf al-Qur'an di atas tombak, walaupun sebenarnya pasukan Ali sudah hampir menang, dan tahkim tersebut berakhir dengan tragis bagi Ali. Kelicikan 'Amr bin 'Ash sebagai wakil Mu'awiyah mampu mengecoh Abu Musa al-Asy'ari, wakil Ali. Di mana 'Amr menyatakan kejatuhan kekhalifahan Ali, walaupun sebelumnya mereka sepakat untuk menurunkan keduanya, Ali dan Mu'awiyah. Akibat tahkim inilah, sehingga pasukan Ali pecah.

Perlawanan Mu'awiyah terhadap Ali ibn Abi Thalib dilakukan dengan alasan yang sama dengan Thalhah cs yaitu tuntutan untuk menghukum pembunuh Utsman yang tidak dapat dipenuhi Ali. Yang terjadi sebenarnya adalah persaingan dua bani, Umayyah dan Hasyim. Dan wajar kalau Mu'awiyah memanfaatkan momentum Usman, karena Usman memang keturunan Bani Umayyah.

⁷⁴ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami*, hlm. 288.

⁷⁵ Depag.RI., *Ensiklopedi Islam*, hlm. 113.

Alasan lain adalah, sebenarnya sudah lama Mu'awiyah ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat di Madinah. Upaya ini sebenarnya sudah digalang Mu'awiyah bekerjasama dengan 'Amr bin 'Ash sejak pemerintahan Umar dengan aksi militer yang mereka lakukan ke Mesir.⁷⁶ Keinginan tersebut Menemukan momentumnya pada saat Ali naik menjadi khalifah dengan sejumlah masalah serius. Dan inilah kesempatan yang tepat bagi Mu'awiyah untuk melaksanakan cita-citanya itu. Dan dengan alasan menuntut pembunuhan Usman, mereka memberontak kepada pemereintahan Ali.

c. Pemberontakan Orang-orang Khawarij

Sejak peristiwa tahkim pasukan Ali terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang setuju dengan tahkim, Syi'ah, dan kelompok yang menolak tahkim, yaitu kaum Khawarij, karenanya mereka sebenarnya merupakan bagian dari pasukan Ali dalam menumpas pemberontakan Mu'awiyah. Mereka berkeyakinan bahwa Ali adalah Amir al-Mu'minin dan mereka yang setuju dengan tahkim, berarti mereka telah melanggar ajaran agama. Ali dan sebagian pasukannya dinilai telah berani membuat keputusan hukum, yaitu berunding dengan lawan. Bagi mereka, Ali, Mu'awiyah, Abu Musa al-Asy'ari adalah kafir, sebab mereka tidak lagi menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum.

Peristiwa pertempuran antara pasukan Ali dan Khawarij terjadi di Nahrawan tahun 658 M, dan berakhir dengan kemenangan di pihak Ali. Dan pimpinan mereka, Abdullah bin Wahab

⁷⁶ Muhammad Thohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya 1981), hlm. 74.

al-Rasibi juga terbunuh. Kekalahan itu menambah dendam sebagian mereka yang berhasil meloloskan diri, sehingga mereka berniat membunuh tiga orang yang dianggap biang keladi perpecahan umat, yaitu Ali, Mu'awiyah dan Amr bin 'Ash, Algojonya ditetapkan tiga orang yaitu Abdul Rahman bin Muljam untuk membunuh Ali di Kufah, Barak bin Abdillah membunuh Mu'awiyah di Syam dan Amr bin Bakar memhunuh Amr bin 'Ash di Mesir. Hanya Ibnu Muljam yang berhasil menunaikan tugasnya, yaitu membunuh Ali ketika Ia sedang shalat Subuh di masjid Kufah. Ali wafat tanggal 14 Ramadhan tahun 40 H/661 M, atau sekitar 4 tahun setelah menjadi khalifah. Maka berakhir pulalah masa-masa Khulafaur Rasyidin, yang dimulai sejak sepeninggal Rasulullah, masa Abu Bakar Ashshiddiq sampai khalifah keempat umat Islam, Ali ibn Abi Thalib.⁷⁷

Di antara karakteristik masa-masa Khulafaur Rasyidin ini adalah mereka terpilih melalui proses yang demokratis, proses musyawarah. Pasca periode ini pemerintahan Islam berbentuk kerajaan, sebagaimana yan terjadi pada tempat yang lain, kekuasaan diwariskan secara turun-temurun. Di masa Khulafaur Rasyidin, khalifah tidak bertindak sendiri saat ada kesulitan, mereka sering bermusyarah dengan pembesar-pembesar yang lain untuk menyelesaikan banyak persoalan. []

⁷⁷ Depag.RI., *Ensiklopedi Islam.*, hlm. 114.



BAB III

DINASTI UMMAYAH

A. Sejarah Pembentukan

Salah satu dinasti penting yang ikut mewarnai sejarah peradaban Islam adalah Dinasti Umayyah. Dinasti ini berdiri pada tahun 661 M s.d 750 M. Meskipun Dinasti ini kurang dari satu abad tetapi capaian ekspansi sangat luas. Ekspansi ke negeri-negeri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan Islam dilakukan dalam waktu kurang dari setengah abad. Ini tentu merupakan kemenangan yang sangat menakjubkan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak pernah mempunyai pengalaman politik yang memadai.¹

Pembentukan dinasti Umayyah tidak bisa dilepaskan dari sosok Muawiyah ibn Abi Sofyan. Ia memeluk agama Islam pada usia yang masih muda, jauh sebelum keluarga Abu Sofyan lainnya memeluk agama Islam. Muawiyah lahir empat tahun menjelang Muhammad diangkat menjadi Rasul, ada juga yang

¹ Lebih lengkap tentang masalah ini lihat pada Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafat wa al-Mulk*, Edisi Indonesia, Khilafah dan Kerajaan (Bandung: Mizan 1992)

mengatakan dua tahun sebelum Rasul diangkat atau 15 tahun sebelum hijrah.² Mua'wiyah termasuk sahabat dekat dengan Rasulullah.

Muawiyah mendapat kepercayaan dari Rasul untuk menulis Al-Qur'an dan pernah ikut bersama Rasul hijrah ke Madinah. Kesetiaan yang diperlihatkan oleh Mu'awiyah terhadap Islam, adalah siap mempertaruhkan nyawanya di beberapa medan pertempuran dan bahkan berhadapan dengan ayahnya sendiri, yaitu pada saat Penaklukan Makkah.

Prestasi Muawiyah dari ke hari yang semakin bagus, menjadikan dirinya dijadikan sebagai gubernur Damaskus di zaman khalifah Usman. Pengaruh yang dimiliki Mu'awiyah di Damaskus ini, sangat mendukung usahanya untuk menjadi khalifah. Hal ini terlihat dari dukungan dari masyarakat Damaskus diperolehnya untuk melawan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Awal pendirian dinasti ini, berawal dari masalah tahkim yang menyebabkan perpecahan di kalangan pengikut Ali, yang berakhir dengan kematiannya. Sepeninggal Ali itu sebenarnya masyarakat secara beramai-ramai membaiat Hasan, putra Ali, menjadi khalifah. Tetapi Hasan memang kurang berminat untuk menjadi khalifah. Karena itu setelah Hasan berkuasa beberapa bulan, dan Muawiyah meminta agar jabatan khalifah diberikan kepadanya, Hasan dengan memberikan beberapa persyaratan, dengan rela jabatan itu dilimpahkan kepada Muawiyah. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan istilah *amul jama'ah*, atau tahun persatuan umat Islam.

² Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyah, tt.), hlm. 30.

Sejak peristiwa *amul jama'ah* itu, Muawiyah resmi menjadi khalifah baru umat Islam yang berpusat di Damaskus. Perbedaan yang mencolok dinasti ini dengan Khulafaur Rasyidin adalah terletak pada pergantian pemimpin yang dilakukan secara turun temurun atau monarki heriditis. Ini terlihat sebelum Muawiyah meninggal, dia sudah menyiapkan Yazid ibn Muawiyah, sebagai putra mahkota menggantikan dirinya. Muawiyah sebagai khalifah pertama dinasti ini dan dialah yang dianggap sebagai pendiri dan pembina dari dinasti Umayyah ini.

B. Kebijakan Pemerintahan

Setelah Muawiyah menjadi Khalifah Umat Islam, ia mulai menata pemerintahannya. Kebijakan ini dilakukan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang timbul dari reaksi pembentukan kekuasaannya. Khususnya dari kelompok yang tidak menyukainya.

Langkah awal yang diambilnya adalah memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus³. Hal ini dapat dimaklumi, karena jika dianalisa setidaknya ada 2 faktor yang menyebabkan Mu'awiyah mengambil langkah ini, yaitu karena di Madinah sebagai pusat pemerintahan khulafaurrasyidin sebelumnya, masih terdapat sisa-sisa kelompok yang anti patinya terhadapnya. Ini akan mengganggu stabilitas kekuataannya, selain itu di Madinah dia kurang memiliki pengikut yang kuat dan fanatik, sedangkan di Damaskus pengaruhnya telah menciptakan nilai simpatik masyarakat, basis kekuatannya cukup kuat.

³ Syed Mahmuddunasir, *Islam Its Concept And History* (New Delhi: Lahoti Fine Arr Press, 1985), hlm. 151.

Berikutnya, Mu'awiyah melakukan mengganti sistem kekhalifahan kepada sistem kerajaan.⁴ Sistem yang dilakukan berbias baik secara sengaja ataupun tidak kepada nilai kesukuan dan kekeluargaan. Hal ini disebabkan dengan diberlakukannya perubahan kepada sistem dinasti memberikan pengertian bahwa pemerintahan akan bersifat monarki, yang pergantian pemimpin dilakukan berdasarkan garis keturunan, dan bukan atas dasar demokrasi sebagaimana yang terjadi di zaman sebelumnya.

Secara personal, dalam menghadapi reaksi sistem yang dilaksanakannya, memang Mu'awiyah bersikap bijaksana, seperti yang diungkapkan Shaban⁵ bahwa beliau merupakan seorang pemimpin yang bijaksana, meskipun dalam menghadapi tekanan-tekanan keras. Ia dapat menguasai diri dan mengambil tindakan (keputusan) secara bijaksana. Ia melihat dengan seksama faktor apa penyebabnya dan mencari alternatifnya, antara lain lewat perdamaian atau memberlakukan musuh dengan keluhuran dan kebesaran.

Bila diperhatikan, secara historis Mu'awiyah memiliki kepribadian yang luhur, sehingga ditempatkan pada kedudukan yang terhormat baik pada masa Rasulullah maupun khulafaurrasyidin, namun jika dianalisa silsilah dari Mu'awiyah, memiliki nilai politik keluarga, keturunan Umayyah. Terlepas dari nilai-nilai analisa di atas, sistem yang diterapkan Mu'awiyah di dalam pemerintahannya berimplikasi negatif pada umat secara umum, khususnya masyarakat non Arab. Hal ini disebabkan

⁴ Fuad Mohd Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 44.

⁵ Shaban, *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), hlm. 113.

kan akan tertanamnya bibit perpecahan di kalangan umat, apalagi jika dilihat dari pemerintahan pasca Mu'awiyah, sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu Khaldun seperti dikutip Ahmed bahwa pengaruh politik dari sistem kesukuan dan kekeluargaan ini berdampak negatif yaitu terpecahnya umat.⁶

Dengan model monarki absolut, yang berhak menjadi khalifah adalah putra mahkota atau putra saudaranya. Jika tidak ada anak laki-laki, maka yang diangkat adalah anak perempuan mereka yang tertua, ini menunjukkan tertutupnya peluang bagi keturunan lain di luar keturunan Umayyah. Terkadang terlihat timbulnya persaingan di kalangan keluarga kerajaan (putra-putra mereka) untuk saling merebut kursi kekhalifahan yang acapkali menimbulkan pertentangan-pertentangan yang akhirnya membuat konflik berdarah atau kudeta. Bila hal ini terjadi maka rakyatlah yang akan lebih menderita, di sisi lain perpecahan pun tak terelakkan lagi. Model pemerintahan yang ditetapkan Mu'awiyah ini banyak diambil dari model pemerintahan Byzantium.⁷ Ini dapat dimaklumi bila dilihat, secara historis Syiria (Suriah) pernah dikuasai Byzantium selama kurang lebih 500 tahun sampai kedatangan Islam. Sedangkan Damaskus yang menjadi pusat pemerintahan Syiria ketika pernah dikuasai Byzantium. Rentetan peristiwa ini setidaknya ikut mewarnai corak atau model pemerintahan Mu'awiyah yang mendirikan dinasti Umayyah.

⁶ Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense Of-Muslim History And Society*, Terj. Nunding Ram & H.Ramili Yakub (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 43-44.

⁷ Nourouzzaman Shiddiqie, *Tamadun Muslim*, Bunga Rampai Kebudayaan Muslim (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 72.

Aspek positif yang terlihat dari pemerintahannya Mu'awiyah adalah meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Upaya yang diambil dan dilakukan Mu'awiyah terlepas dari nilai negatif, setidaknya merupakan langkah baru dalam rangkain penataan masyarakat Islam yang lebih teratur, baik struktur pemerintahan, politik keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan perluasan wilayah pemerintahan.

C. Perluasan Wilayah

Kejayaan dinasti Umayyah ditandai dengan capaian ekspansinya yang sangat luas. Langkah ekspansi ini menunjukkan stabilitas politik Umayyah yang cukup mapan. Ekspansi masa dinasti Umayyah ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari apa yang telah dicapai pada masa khulafah al-Rasyidin. Pada masa itu sempat terhenti disebabkan konflik dan kekacauan di kalangan umat Islam.

a. Perluasan ke Wilayah Barat

Begitu Muawiyah berhasil menduduki jaban sebagai khalifah umat Islam, ia langsung membuat langkah-langkah strategis untuk mengembangkan kekuasaannya. Mu'awiyah berusaha mematahkan imperium Bizantium, dengan merebut kota Konstantinopel. Mu'awiyah membayangkan dengan jatuhnya kota Konstantinopel akan menyebabkan jatuhnya imperium Bizantium.

Untuk kepentingan ini, Mu'awiyah mempersiapkan armadanya yang telah dilengkapi dengan persenjataan lengkap, bahkan armada Mu'awiyah jauh lebih besar dari armada Bizantium yang bermarkas di pantai Lycia. Maka mulailah bertolak armada Mu'awiyah, setiap pulau yang dilewati di

laut tengah berhasil ditaklukan satu persatu seperti pulau Rhodes (53 H), Pulau Kreta (54 H). Dan juga diserangnya pulau-pulau Sisilia dan pulau-pulau Arwad. Ini adalah pulau yang terdapat di sebelah Barat laut Marmora (sebelum masuk selat Bouspourus). Kemudian Mu'awiyah terus bertolak untuk mengepung konstantinopel. Ketika itu tentara muslimin dipimpin oleh Yazid bin Mu'awiyah dan didampingi oleh Abu Ayub al-Anshar, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar dan Banu Abbas.⁸ Serangan-demi serangan terus dilancarkan.

Meskipun penyerangan terus dilancarkan oleh pasukan Islam, tampaknya saat itu Pasukan Bizantium amat tangguh dan juga didukung oleh medan yang sudah dikenalnya serta dekat dengan ibu kota. Dibandingkan dengan tentara Islam yang jauh dari basis mereka. Walaupun orang Islam telah membangun pangkalan di laut Marmora tetapi masih belum bisa menembus benteng istambul. Sekitar tahun 677M, Mu'awiyah memutuskan untuk menghentikan serangan dan berdamai dengan Bizantium setelah pasukan Islam mengalami beberapa kekalahan.⁹

Pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik yang saat itu merasa kekuatan Islam sudah cukup kuat untuk merebut Konstantinopel kembali, maka dengan jumlah armada dan tentara yang lebih besar lebih kurang 80.000 orang dan 1800 kapal mengepung ibu kota musuh selama setahun penuh (Agustus 718 M sampai 717 M) tetapi sekali lagi pasukan Islam harus mengakui bahwa kota tersebut terlalu kuat bagi para

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al Muluk*, dan al-Fikir, jilid IV (Bairut: tp., 1979), hlm. 173.

⁹ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis Tokoh Orientalis*, Penerjemah Hartono Hadikusumo, Judul asli "The Majesti That Was Islam" (Yogyakarta, 1990), hlm. 36.

penyerang, sehingga pemerintahan pusat memerlukan menarik mundur ekspedisi ini, dan mengarahkan ke wilayah lain.

1. Penaklukan di Afrika Utara

Wilayah-wilayah di sekitar pantai Afrika Utara umumnya berada dalam kekuasaan Romawi, dan diperintah oleh satuan-satuan tentara Romawi. Sedangkan daerah gurun sahara dan daerah pertanian yang memanjang sampai pantai Atlantik di barat dan sampai ke negara Sudan di selatan merupakan negeri-negeri merdeka, dikuasai oleh raja-raja barbar. Bangsa Romawi dan bangsa Eropa belum sanggup mengalahkan suku barbar ini, pola hidup mereka masih nomaden.

Sebelumnya pada zaman Usman orang-orang Arab telah mencapai Barqah dan Tripoli di Libia, kemudian Mu'awiyah bertekad merebut kekuasaan dari Romawi di Afrika utara. Tugas ini dipercayakan pada Uqbah bin Nafi' yang sebelumnya juga sudah ditempatkan di Barqah semenjak daerah tersebut ditaklukan. Dengan dukungan orang Barbar dia mengalahkan tentara Bizantium di Ifriqiyah (Tunisia). Pada tahun 670 M Uqbah mendirikan kota Qairawan sebagai kota Islam dan markas bala tentara.¹⁰

Pada tahun 681 M Uqbah bin Nafi memimpin ekspansi besar-besaran ke barat sampai mencapai Atlantik. Tetapi dalam perjalanan pulang dia disergap dan dibunuh oleh kepala suku Barbar Kusaylah dan Kahina. Dengan tewasnya Uqbah bin Nafi¹¹ dan kalahnya satuan-satuan mereka, maka untuk kedua kalinya

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al Muluk*, dan al-Fikir, jilid IV (Bairut, 1979), hlm. 178.

¹¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam Dar al-Fikr*, Jilid 1 cet. Ke-13 (Bairut, tp., 1991), hlm. 228-229.

kekuasaan kembali ke tangan Bizantium di daerah pantai dan ketangan Kusaiyilah di daerah pedalaman. Pasukan-pasukan muslimin mengundurkan diri dari Qairawan ke Barqah. Kemudian Abd al-Aziz bin Marwan Gubernur Mesir berusaha mengembalikan kekuasaan muslimin dengan mengirimkan satuan-satuan, tetapi satuan-satuan tersebut kalah.

Ketika jabatan khalifah dipegang oleh Abdul Malik, Bani Umawiyah mulai bangkit kembali. Abdul Malik mengirimkan satuan yang besar dibawah pimpinan Hasan Ibnu Mu'man Al-Ghasani (689 M) berhasil mengusir Romawi dari Afrika Utara. Begitu juga dengan suku barbar berhasil dipatahkan kekuatannya.

Dalam periode selanjutnya, di awal pemerintahan al-Walid, Musa bin Nushair di tunjuk menjadi gubernur Ifriqiyah. Dia berhasil menyingkapkan sisa-sisa kekuasaan yang tadinya masih dimiliki oleh suku-suku barbar. Maka antara tahun 705 M dan 708 M Musa bin Nushair mencapai Atlantik dengan kekuatan besar. Dia juga menaklukan Thanjah (Tanqiera) dan kota Septah (Ceuta) yang terletak di pantai Afrika paling utara yang sebelumnya takluk kepada raja-raja Ghot. Dengan demikian kaum muslimin mendapat kemenangan dan stabilitas di kawasan ini.

2. Ekspansi ke Spanyol

Wilayah Spanyol atau yang orang Arab menyebutnya dengan Andalusia merupakan semenanjung yang merupakan pintu gerbang untuk memasuki laut tengah. Setelah berjaya di Afrika Utara, tentara Islam ingin melanjutkan ekspansi ke daratan Eropa. Spanyol pada saat itu dikuasai oleh otokrasi kecil Visigoth di bawah raja Roderick.

Ekspansi Pasukan Islam ke ke Spanyol ini melalui beberapa tahap. Pada bulan Juli 710 M sebanyak 900 orang melakukan penyelidikan dan penelitian untuk mendapatkan laporan-laporan, terutama mengenai kekuatan mereka.¹² Pada tahun berikutnya, Tariq bin Ziad, yang namanya diabadikan untuk nama Gunung dan Selat, Gibraltar, menyeberangi selat tersebut dengan kekuatan 7000 orang, kebanyakan suku Barbar. Pasukan Islam bertemu dengan pasukan Roderick di lembah Balkhah dan Lakkah pada bulan Juli tahun 711 M, dan pasukan Roderick dapat dikalahkan oleh pasukan Islam.

Dengan kemenangan itu kemudian Tariq terus menaklukkan kota demi kota dan mengembangkan kekuasaan di Spanyol. Dia berhasil menaklukkan kota Cordova, Granada dan Toledo (Toledo di masa itu adalah ibu kota kerajaan Ghot). Setelah itu Musa bin Nushai juga bertolak ke Spanyol dan bahu membahu dengan Tariq menaklukkan kota-kota Spanyol, dia berhasil merebut kota Karma, Musa melanjutkan perjalanan dan kota Toledo dia sehingga bertemu dengan Tariq.

Kemudian Pasukan Tariq dan pasukan Musa melanjutkan perjalanan ke utara dan berhasil menaklukkan kota Barcelona dan Saragosa. Daerah-daerah Aragon dan Castilia pun bertekuk lutut kepada mereka. Pasukan Islam terus menuju ke timur laut sampai ke pegunungan Pyrenia. Namun tentara Islam tidak tuntas menaklukkan pegunungan yang terletak di barat laut Calicia.¹³ Yang merupakan tempat pelarian dan persembunyian bangsa Ghot dari serangan tentara Islam.

¹² Montgomery Watt, *Kejayaan Islam.*, hlm. 41.

¹³ Abd al-Hamid al-Badawi, *al-Mujmal li Tarikh al-Andalus* (Ttp: Maktabah al-Tarikhiah, tt.), hlm. 39.

b. Perluasan ke wilayah Timur

Sebagaimana ekspansi yang dilakukan oleh pasukan Islam ke wilayah banyak dengan capaian yang cukup luas, penaklukan ke wilayah timur juga mendapatkan hasil yang cukup gemilang. Di antara penaklukan ke wilayah timur ini adalah ke daerah Sind. Yang dimaksud dengan daerah Sind adalah negeri yang melingkari sungai Sind (Indus) membentang dari Iran sampai pegunungan Himalaya. Negeri Sind ini sebagian besar termasuk negara Pakistan. Wakil gubernur Basrah, Muhammad bin Qasim, berangkat melalui Persia selatan dan Bulukhistan, mencapai Sind (711 M) dan Punjab selatan (713 M). Neger-negeri yang sudah cukup jauh dari pusat pemerintahan Dinasti Umayyah.

Untuk mencapai negeri Sind ini bukanlah mudah, banyak rintangan dan pertempuran di setiap daerah yang dilalui. Yang terakhir yaitu pertempuran dengan raja Sind (Dahar). Dalam pertempuran, Dahar melarikan diri sehingga pasukan kucar-kacir dan banyak yang ditawan oleh pasukan Islam. Dengan hancurnya pasukan Dahar maka terbentangleh jalan Muhammad bin Qasim dan pasukannya menguasai seluruh Sind sehingga sampai ke Kasymir. Di antara faktor penting kaum muslimin mencapai kemenangan, dengan cepat di Sind adalah, karena mendapatkan bantuan dari suku Med dan Zeth.

Suku Med dan Zeth adalah kelompok yang tertekan oleh pemerintahan Brahma. Karena mereka terdiri dari kasta Sudra yang tidak memiliki hak-hak untuk hidup kecuali hanya sebagai kaum budak. Sewaktu bertempur dengan kaum muslimin mereka langsung menggabungkan diri dan memberikan petunjuk-petunjuk daerah yang akan dilalui.

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perluasan wilayah yang dilakukan di zaman dinasti Umayyah telah mencapai wilayah yang sangat luas, wilayah barat sampai Spanyol sedangkan wilayah timur sampai Sind dan Punjab. Sedangkan upaya untuk menaklukkan jantung kekuasaan Bizantium masih sangat sulit dilakukan di zaman dinasti Umayyah.

D. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Umayyah berada di tangan khalifah Abdul Malik ibn Marwan, lebih kurang dua belas tahun, kondisi dinasti Umayyah inilah relatif stabil.¹⁴ Kondisi ini terjadi, justru karena mendapat dukungan al-Hajjaj, seorang panglima penakluk Mekah yang bertangan besi, memimpin wilayah sebelah timur yang merupakan propinsi sangat berbahaya dari segi keamanan. Sementara itu, jabatan-jabatan propinsi lainnya diberikan kepada keluarga khalifah. Oleh karena itu, menjelang akhir pemerintahan Abdul Malik, berbagai kegiatan pemerintahan berada di tangan orang-orang yang dipercayainya.¹⁵

Dengan adanya kerjasama yang baik antara Abd al-Malik dan al-Hajjaj ini menghasilkan pemerintahan yang kuat yang ditandai dengan meningkatnya anggaran pemerintahan untuk berbagai macam pekerjaan umum, di antaranya adalah pembangunan prasarana dan masjid-masjid di berbagai propinsi, dan yang terbesar ialah pembangunan Doem of the

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 44-45.

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), hlm. 24.

Rock (Qubba al-Sahra) di atas masjid al-Aqsha di Jerussalem. Dalam pada itu, Hajjaj juga mengeluarkan dana yang cukup besar untuk pembangunan beberapa irigasi antara sungai Tigris dan Euphrat untuk mengairi lahan yang tak diolah di Irak waktu itu.¹⁶

Upaya pembangunan prasarana di atas, menjadikan pertanian dapat berkembang dengan pesat dengan hasil yang menonjol seperti gandum, padi, tebu, jeruk, kapas, dan sebagainya. Demikian juga, industri kulit dan tenun mengalami kemajuan yang cukup bagus. Hasil pertanian dan perindustrian dipasarkan sampai ke India dan Asia Tengah. Kota-kota penting seperti Damaskus, Baghdad dan Mekah, menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai.¹⁷

Pengganti khalifah Abd al-Malik adalah anaknya yang bernama Walid ibn Abd al-Malik, yang mewarisi dua hal penting. Pertama, kekayaan melimpah dari hasil berbagai penaklukan. Kedua, mata uang Arab yang telah dibakukan. Karena itu, masa pemerintahan Walid ini dipandang sebagai puncak kejayaan Dinasti Umayyah, sedangkan pada masa-masa kekalifahan sesudahnya mulai terlihat tanda-tanda kemerosotan dan hampir tak terlihat lagi peristiwa-peristiwa penting yang dapat dikatakan sebagai kemajuan ekonomi. Di zaman Walidlah ekspansi pasukan Islam ke wilayah barat dilakukan.

Di antara langkah yang dilakukan oleh Walid ibn Abd al-Malik, ia mempergunakan sebagian kekayaan negara untuk membenahi prasarana perkotaan dan pembangunan kesejah-

¹⁶ M.A. Shaban, *Islamic History*, Terjem. Machnun Husen (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 92.

¹⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs.*, hlm. 92.

teeraan sosial lainnya. Ia membenahi jalan-jalan, membangun panti-panti untuk penderita penyakit kusta, dan kronis lainnya, membangun rumah-rumah sakit, membangun masjid-masjid dan yang terbesar masjid Umayyah di Damaskus.¹⁸ Sampai saat ini masjid besar dinasti Umayyah ini tetap berdiri megah.

Melihat uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa Dinasti Umayyah pernah mengalami kemakmuran dengan kekayaan melimpah, yang terutama diperoleh dari hasil penaklukan. Meskipun kekayaan itu banyak digunakan untuk melakukan berbagai macam perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana di sana-sini, tetapi kesan borosnya kehidupan di keluarga istana tetap saja muncul, inilah di belakang hari menimbulkan kecemburuan sosial terutama dari kalangan non Arab, karena dominasi Arab pada dinasti Umayyah ini memang cukup tampak.

E. Bidang Administrasi

Sejak kursi kekhalifahan berpindah dari Hasan ibn Ali ke tangan Muawiyah, Muawiyah langsung melakukan berbagai macam langkah strategis guna meningkatkan dan melancarkan tata administrasi negara. Langkah-langkah ini cukup berbeda dibanding dengan pengelolaan administrasi sebelumnya. Upaya tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Ibu kota umat Islam dipindahkan ke kota Damaskus. Pemindehan ini bisa dipahami karena basis kekuatan Muawiyah berpusat di wilayah itu. Pemindehan ini diharapkan Da-

¹⁸ M.A. Shaban, *Islamic History*, hlm. 173.

maskus mampu mengontrol propinsi-propinsi lain yang ada di bawahnya.

2. Penggabungan beberapa propinsi, sehingga propinsi yang semulanya berjumlah delapan buah dapat diminimalisir menjadi lima buah. Adapun belanja setiap daerah dibebankan kepada daerah masing-masing yang diperoleh dari berbagai sumber yang termasuk pajak dan surplus keuangan daerah dikirimkan ke pusat.¹⁹
3. Pembentukan jabatan wasir. Wasir ini dimaksudkan untuk membantu khalifah dalam melaksanakan tugas dalam administrasi pemerintahan. Jabatan wasir ini kemudian menjadi tradisi bagi khalifah-khalifah sesudahnya, juga sampai ke dinasti-dinasti sesudahnya.²⁰
4. Pembentukan semacam petugas protokoler. Mengawal dan menyeleksi tamu yang akan berurusan dengan khalifah merupakan tugas utama dari bagian ini.

Selain membentuk dan melakukan perubahan-perubahan di atas, Muawiyah juga melengkapi struktur pemerintahan lainnya maka Muawiyah menyusun beberapa diwan (departemen). Diwan-dewan ini sedianya sudah ada sejak zaman Umar ibn al-Khatthab, tetapi karena kebutuhan yang berbeda karena perbedaan zaman, maka ada perubahan-perubahan dilakukan dan diwan-dewan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Diwan al-Jund*. Diwan ini bagian mengurus ketentaraan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa angkatan bersenjata

¹⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 224.

²⁰ Abdul Azis Salim, *Tarikh al-daulah al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1986), hlm. 676.

di masa ini sudah mengalami banyak kemajuan, dari segi strategisnya mengikuti pola Persia dan Bizantium, di mana pasukan dikelompokkan kepada Farsan (pasukan berkuda), Rajil (pasukan in vantri), dan Ramat (pasukan pemanah). Di kota-kota besar didirikan markas komando dan setiap markas dilengkapi dengan barak-barak asrama, dan di pusat-pusat militer dibangun pula gedung logistik kemiliteran.²¹

2. *Diwan al-Kharaj*. Diwan ini bertugas untuk mengurus masalah perpajakan yang dibentuk di setiap propinsi dan dipimpin oleh *shahib al-kharaj* serta bertanggung jawab langsung kepada khalifah.²² Karena itu *diwan al-kharaj* ini sangat penting eksistensinya dalam kaitannya dengan administrasi keuangan negara.
3. *Diwan al-Rasail wa al-Kitabah*. Diwan ini bertugas menangani berbagai surat dari berbagai wilayah Islam atau surat khalifah kepada para pejabat di daerah. Karena bagian ini penting, maka para pekerjanya diambil dari orang kepercayaan terutama berasal dari keluarga khalifah.²³ Dalam ketatanegaraan modern, diwan ini mirip dengan sekretariat negara sekarang.
4. *Diwan al-Khatam*. Diwan ini bertugas meregister dan mendokumentasikan arsip surat khalifah atau dokumen penting lainnya. Pada masa Abdul Malik ibn Marwan, diwan ini berkembang menjadi arsip negara yang berpusat di

²¹ Proyek Depag RI., *Sejarah dan kebudayaan Islam.*, Jilid I, hlm. 76.

²² Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concept*, hlm. 153.

²³ *Ibid.*

Damaskus. Karena Damaskus menjadi ibu kota dinast Umayyah.²⁴

5. *Diwan al-Barid*. Diwan ini sama dengan dinas pos saat ini tetapi pada masa Muawiyah fungsinya masih terbatas untuk kepentingan pemerintah. Baru pada periode berikutnya bagian ini berkembang sesuai kebutuhan.

Di zaman, Abd al-Malik, ia menjalankan kebijakan Arabisasi. Ada dua praktik dari program ini, Pertama, ia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Kedua, ia mengganti uang Bizantium dengan uang Arab. Dengan adanya kebijaksanaan ini, maka terjadilah perubahan besar-besaran dalam administrasi pemerintahan. J.J. Saunders mencatat bahwa program ini telah berhasil dilaksanakan di Irak tahun 697 M, di suriah tahun 700 dan di Mesir tahun 705 M.²⁵ Kebijakan ini memberikan peluang yang besar bagi orang arab untuk mengambil alih pekerjaan-pekerjaan administrasi perkantoran yang selama ini dimonopoli oleh orang-orang nasrani, dengan sistem administrasi peninggalan Bizantium dan Persia. Watt juga menyebutkan, bahwa kebijakan Abd al-Malik ini telah menyebabkan banyak pekerja pemerintahan yang khawatir akan dicopot dari jabatan atau kehilangan pekerjaan karena itu kemudian mereka masuk Islam.²⁶

Sedangkan dalam kaitannya dengan pergantian mata uang agaknya orang Arab melihatnya sudah terbiasa dengan

²⁴ Abdul Azis Salim, *Tarikh al-daulah.*, hlm. 676.

²⁵ J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam* (New York: Routledge, 1990), hlm. 81.

²⁶ Watt, *Kejayaan Islam.*, hlm. 24.

mata uang Bizantium dan Persia yang beredar sebelumnya. Mata uang tersebut ditarik dan digantikan oleh mata uang baru mencantumkan kalimat-kalimat arab dan bernafaskan Islam pada masa Abdul Malik. Mata uang itu dibuat dari dua jenis logam, dinar emas dan dirham perak. Nilai tukar ditetapkan sepuluh atau dua belas dirham untuk satu dinar, tetapi sebenarnya sangat tergantung pada fluktuasi pasar sesuai kondisi setempat.²⁷ Hal ini semakin memantapkan program Arabisasi yang dijalankan oleh Abd al-Malik.

F. Kemunduran dan Kehancuran

Kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah memiliki kaitan yang erat dengan proses berdirinya, serta kebijakan-kebijakan yang dijelankannya. Dalam dinasti ini sistem kekhalifahan diganti dengan sistem keturunan atau warisan demi kepentingan politik.²⁸

Sejak pemerintahan Bani Umayyah berdiri dengan sistem kedinastiannya, umat Islam mengalami perpecahan. Dalam dinasti ini telah terbentuk suatu kelas yang memiliki ciri khas kebangsaan yang aneh, di mana kekuasaan harus dipegang oleh keluarga Bani Umayyah. Meskipun mereka tidak memiliki potensi kepemimpinan, keluarga Bani Umayyah tetap berobsesi sebagai pemegang kekuasaan.

Fenomena ini yang melahirkan penyakit kronis di tingkat elite penguasa terjadi. Saling berusaha meraih tampuk kepemimpinan. Langkah ini diikuti dengan tindakan-tindakan negatif, saling menipu, saling menjegal, dan bahkan mem-

²⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁸ Muhammad Jalal Syarf, *Al-Fikr Al-Siyasi Fi Al-Islam* (Iskandariyah: Dar al-Misriyah, 1978), hlm. 125.

bunuh.²⁹ Kelompok penguasa ini diselimuti mendung persaingan internal yang menyebabkan enggan menunaikan tugas apapun. Keadaan ini melanda orang-orang Bani Umayyah terutama di saat-saat terakhir usia dinasti ini, yaitu di zaman Walid bin Yazid dan Marwan bin Muhammad.

Setidaknya ada dua periode yang bisa dikatakan masa kemunduran Bani Umayyah, pertama, ketika Yazid naik tahta, Husen bin Ali dan Abdullah bin Zubair serta para pengikutnya di madinah tidak mau tunduk kepada Yazid, mereka mengangkat Husen sebagai khalifah, maka terjadilah pertempuran antara pasukan Yazid dengan pasukan Husen. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbela, pasukan Yazid mengalami kekalahan, Husen sendiri terbunuh, kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedangkan tubuhnya dikubur di Karbela.

Dalam kondisi negara yang tidak stabil, Yazid bin Muawiyah wafat dan digantikan oleh Muawiyah bin Yazid. Muawiyah bin Yazid bukanlah seorang negarawan, akan tetapi ia seorang yang tekun dalam persoalan keagamaan, dan dia pun mengakui bahwa dirinya tidak mampu menduduki jabatan khalifah serta menyelesaikan urusan-urusan pemerintahan.

Karena itu, di masa Muawiyah bin Yazid, Bani Umayyah mengalami stagnasi, dan karena tidak mampu mengendalikan pemerintahan, akhirnya Muawiyah bin Yazid menyerahkan kekhalifahan itu. Tindakan Muawiyah bin Yazid menyulut adanya perpecahan di wilayah Syiria. Bukti dari perpecahan itu ialah adanya satu pihak yang cenderung mengikuti pen-

²⁹ Abdul Halim 'Uwais, *Dirasah li siquti tsalatsina Daulah Islamiyah*, terj. Yudian Wahyudi dkk., Cet. II (Solo: Pustaka Mantiq, 1982), hlm. 53.

dirian penduduk Hijaz untuk membaiai Abdullah bin Zubair sebagai khalifah yang berkedudukan di Mekah. Penduduk Basrah ibu kota wilayah Irak dan Iran, juga mengakui pembaiatan itu. Pihak-pihak yang mendukung khalifahan Abdullah bin Zubair semakin lama semakin bertambah dan meluas.

Jika pada saat kondisi Bani Umayyah yang sedemikian kritis itu kalifah Abdullah bin Zubair bersedia berangkat untuk menyerang Syiria waktu itu, dimungkinkan sekali kemenangan akan berada di pihaknya, dan sejarah Islam akan menjadi lain ceritanya.

Untunglah kondisi yang demikian segera dikendalikan Marwan bin Hakam (pengganti Muawiyah bin Yazid), apalagi setelah Marwan wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Abdul Malik, Bani Umayyah lebih dapat terkendalikan karena Abdul Malik dipandang sebagai khalifah yang perkasa dan negarawan yang cakap sehingga kesatuan dunia lebih terkendalikan.³⁰

Kedua, yaitu periode yang membawa Bani Umayyah kepada kehancurannya yaitu dimulai sejak khalifah ke-11, Walid bin Yazid. Pada masa Walid bin Yazid menjadi khalifah, pemerintahannya berlangsung satu tahun lebih, dianggap sebagai jaman terburuk selama pemerintahan Bani Umayyah.³¹ Sedangkan lima orang kalifah pengganti sesudahnya, yaitu Yazid bin Wahid dan Ibrahim bin Walid tidak meninggalkan jasa yang patut dikenang, masing-masing memerintah selama tiga bulan, di sana sini terjadi ketidakstabilan.

³⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Islamiyah I Di Damaskus* (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hlm. 77-85.

³¹ Abdul Halim 'Uwais, *Dirasah li Suquti.*, hlm. 56.

Ketidakstabilan negara yang terjadi pada masa ketiga khalifah di atas merupakan kesempatan emas bagi orang-orang Abasiyah, di mana pada saat itu mereka mampu memobilisasi masa dan menyatukan barisan untuk menggempur dinasti Bani Umayyah.

Oleh karena itu, ketika khalifah terakhir dijabat oleh Marwan bin Muhammad, ia sudah merasa kewalahan untuk menstabilkan Bani Umayyah walaupun tercatat dalam sejarah Marwan bin Muhammad adalah orang yang paling berani dan potensial untuk menghadapi berbagai tantangan. Di masa pemerintahannya dinasti Umayyah hancur setelah mengalami berbagai pergolakan selama lima tahun, yaitu setelah orang Abbasiyah menyerang habis-habisan Marwan bin Muhammad dan orang-orangnya. Akhirnya dinasti ini benar-benar runtuh pada tahun 132 H.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran dinasti Bani Umayyah, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Sistem Pergantian Khalifah

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal pemerintahan Bani Umayyah, Muawiyah mencoba merubah sistem pemerintahan yang bersifat demokratis, seperti pada masa Khulafa'ur Rasyidin, menjadi *monarchiheridetic* (kerajaan turun-temurun).

Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun ditunjukkan ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia (baiat) terhadap anaknya, Yazid bin Muawiyah. Muawiyah terpengaruh oleh gaya monarki di Persia dan Bizantium. Dia tetap menggunakan istilah khalifah, namun

untuk memberikan interpretasi baru dari kata-kata untuk mengagungkan jabatan tersebut. Muawiyah menyebut khalifah Allah dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.³² Sistem yang dijalkannya ini, sekaligus sebagai pelanggaran terhadap perjanjian yang dibuat dengan Hasan bin Ali.³³

Maka sejak Muawiyah sebagai penguasa, sesungguhnya mulai tercetuslah cara yang permanen untuk pembaiatan secara paksaan serta tumbuhnya dinasti-dinasti tirani, di mana para pemegang kekuasaan tidak menggunakan musyawarah, tetapi dengan kekuatan dan paksaan, dan bila seharusnya kekuatan diperoleh berdasarkan baiat, maka justru baiatlah yang berlangsung berdasarkan kekuatan.³⁴

Persoalan yang terjadi justru berkembang dan rumit ketika terjadi penobatan dua orang putra mahkota sekaligus, seperti yang dilakukan oleh Marwan bin Hakam yang mengangkat anaknya, Abdul Malik dan Abdul Azis untuk menjadi putra mahkota begitu juga yang dilakukan oleh Abdul Malik terhadap anaknya, Walid dan Sulaiman, kemudian juga Yazid bin Abdul Malik juga mengangkat saudaranya yang bernama Hisyam dan putranya sebagai penggantinya.³⁵

Policy yang dilakukan oleh beberapa orang khalifah diatas ternyata menimbulkan dampak persaingan di tingkat elite penguasa sendiri. Di mana putra mahkota pertama berusaha tidak memberi peluang kepada putra mahkota kedua

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.*, hlm. 43.

³³ Muhammad Jalal Syarf, *Al-Fikr Al-Siyasi.*, hlm. 135.

³⁴ Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, cet. IV (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 202.

³⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Penerjemah Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka Husna, 1983), hlm. 124.

pada saat ia berkuasa. Kasus ini bisa dilihat pada Walid bin Abdul Malik yang pernah bermaksud memecat Sulaiman dari kedudukannya, karena ia ingin mengangkat putranya sendiri, demikian juga yang dilakukan Hisyam yang ingin menyingkirkan Walid bin Yazid untuk kepentingan anaknya pula.³⁶

Dari kasus di atas dapat dipahami bahwa sistem pergantian khalifah Bani Umayyah tidak jelas dan tegas. Sudah barang tentu kasus yang terjadi itu memicu gejolak politik serta mengganggu stabilitas pemerintahan Umayyah.

Hal ini terbukti dalam tragedi terbunuhnya Walid bin Yazid dalam suatu kerusuhan yang dipimpin oleh Yazid bin Walid yang keduanya adalah cucu dari Abdul Malik bin Marwan.³⁷ Konflik internal ini sangat fatal akibatnya karena membawa kemunduran dinasti Bani Umayyah.

2. Figur Khalifah yang lemah

Kecenderungan munculnya figur khalifah yang lemah, tidak memiliki potensi kepemimpinan dan bergaya glamor serta mengabaikan persoalan-persoalan agama merupakan konsekuensi logis sistem warisan kekhalifahan yang ditegakkan oleh dinasti Bani Umayyah. Cerita tentang kehidupan beberapa orang khalifah yang zalim, serta mabuk-mabukan dan bersikap sewenang-wenang, bukanlah cerita "baru" bagi masyarakat saat itu.

Khalifah Yazid misalnya, oleh sejarawan Islam dianggap sebagai khalifah pertama dalam sejarah Islam yang bersikap

³⁶ *Ibid.*, hlm. 94-131.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 135.

“anggap enteng” terhadap segala persoalan, baik persoalan yang dimuliakan agama atau pun yang dilarang oleh agama. Ia juga tidak pernah mengalami pahit getirnya penyerangan pasukan Islam seperti yang dialami oleh pimpinan-pimpinan sebelumnya.³⁸

Demikian juga apa yang dilakukan oleh khalifah Sulaiman. Akbar S. Ahmed menyebutnya sebagai seorang khalifah yang bermoral bejat. Kekejamannya menimbulkan cara-cara penyiksaan yang kemudian ditiru orang terutama cara pembunuhan tawanan dengan menggunakan pedang tumpul. Dalam masa pemerintahannya, beberapa pahlawan Islam seperti Musa bin Nushair, Thariq bin Ziyad, dan Muhammad bin Wahim dicemarkan namanya hanya karena iri hati.³⁹ Perilaku yang tidak baik pun ditunjukkan oleh khalifah Yazid bin Abdul Malik yang tidak memerintah lama. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk pesta dan musik. Perilaku yang serupa juga ditunjukkan oleh khalifah Walid bin Yazid yang dianggap sebagai orang yang mabuk kekuasaan, bantuan-bantuan sosial dihambur-hamburkan dan bermabuk-mabukan. Sehingga muncul tuduhan fesusuk-kufur disana-sini.⁴⁰

Oleh karena itu dari ke-14 orang khalifah yang memegang kekuasaan Bani Umayyah yang lamanya kurang lebih 90 tahun itu, tidak semuanya dianggap berhasil memerintah.

³⁸ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat.*, hlm. 51-52.

³⁹ Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam, Making Sence of Muslim History and Society*, Penerjemah Nunding Ram Cs (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1992), hlm. 43.

⁴⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat*, hlm. 218. Lihat pula Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarkh Al-Islam, Al-Siyasi, Wa al-Dini, wa al-Tsaqafi, wa al-Ijtima'i*, Juz I (Beirur: Dar al Jail, tt), hlm. 278.

Sejarah mencatat hanya beberapa orang yang dianggap berhasil antara lain; Muawiyah bin sofyon (661—680 M), Abdul Malik bin Marwan (685—705 M), Walid bin Abdul Malik (705—715 M), Umar bin Abdul Azis (717—720 M), dan Hisyam bin abdul Malik (724—743 M).⁴¹ Selain dari kelima khalifah ini dianggap sebagai khalifah yang lemah dan tidak berhasil.

Sedangkan khalifah-khalifah yang tidak berhasil memimpin kekhalifahannya, tampaknya dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebagai putra mahkota yang hidupnya serba mewah dan ketika menjabat sebagai penguasa terlena dengan kekayaan yang melimpah ruah dan hasil ekspansi ke daerah-daerah subur, dengan demikian mereka semakin merubah gaya hidup yang menyeretnya kepada kebejatan moral. Kehidupan anak muda Umayyah seperti Yazid bin Muawiyah lebih dekat kepada gaya hidup orang jahiliyah daripada kehidupan yang Islami, begitu juga orang-orang terdekatnya.⁴² Kesaksian sejarah dengan jelas dapat dilihat bahwa Yazid tidak memiliki watak keagamaan, dan di masa hidup ayahnya dia telah melalaikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan Islam.⁴³

Dengan gaya hidup yang demikian, dampaknya berpengaruh pada perkembangan jiwa dan potensi putra mahkota khalifah yang menjadi lemah dan lamban, sehingga “kapasitas” mereka untuk memimpin sebuah Bani Umayyah sangat perlu dipertanyakan.

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 57.

⁴² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Singapura: Maktabah Mathbaat Sulaiman, tt), hlm. 81.

⁴³ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Syi'ite Islam: Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya*, Penerjemah Dhjohan Effendi (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989), hlm. 61.

3. Banyaknya Pemberontakan

Lahirnya Bani Umayyah dan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan yang berpotensi mengundang konflik, sentimen anti pemerintahan Bani Umayyah telah tersebar secara intensif. Kelompok-kelompok yang merasa tidak puas bermunculan, misalnya kelompok Khawarij dan Syi'ah yang terus menerus memandang Bani Umayyah sebagai perampas kekhalifahan. Kelompok muslim di Mekah, Madinah, dan Irak yang sakit hati atas status istimewa penduduk Syiria, muslim non-Arab (*mawali*) yang secara terang-terangan mengeluhkan status mereka sebagai "warga kelas dua" di bawah muslim Arab, kelompok muslim yang saleh baik Arab dan non-Arab juga memandang keluarga Umayyah telah bergaya hidup mewah dan jauh dari gaya hidup yang Islami.

Di dalam sejarah disebutkan bahwa terdapat beberapa pemberontakan yang terjadi selama pemerintahan Bani Umayyah, pemberontakan itu dimaksudkan untuk "mewakili" rasa ketidakpuasan di atas. Pemberontakan itu antara lain sebagai berikut:

a. Gerakan kaum khawarij

Ketidakpuasan kelompok Khawarij sejak peristiwa tahkim melahirkan kebencian yang sangat tidak hanya kepada khalifah Ali bin Abi Thalib tetapi juga kepada Muawiyah. Bahkan perseteruan dengan Muawiyah lebih dahsyat lagi, sebab sejak awalnya mereka sudah memusuhi Muawiyah.

Orang-orang Khawarij itu akhirnya mengkoordinir massanya dan mengadakan pemberontakan kepada Muawiyah yang dipimpin oleh Farwah bin Naufal al-Asyja'i. Peristiwa

itu terjadi tidak lama setelah Hasan bin Ali menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah.⁴⁴

Pemberontakan orang-orang Khawarij terjadi lagi pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, yang dipimpin oleh Nafi'I bin al-Razzaq dan Qathiri bin al-Fuja'ah. Mereka mampu menaklukkan daerah Ahwaz dan berhasil pula menegakkan kekuasaan di Sawad. Begitu pula Syabib bin Yazid al-Syaibani mampu menghancurkan Bani Umayyah dan memasuki Kufah bahkan sempat mengancam kedudukan al-Hajjaj.⁴⁵

Pada waktu pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, kaum Khawarij muncul di Irak dengan pimpinan Syazab, akan tetapi kali ini dapat diatasi oleh Umar bin Abdul Aziz dengan cara diplomasi, karena memang Umar tidak menyukai pertumpahan darah. Tetapi setelah Umar bin Abdul Aziz wafat mereka mengadakan pemberontakan kembali dan bahkan sempat memperoleh kemenangan di Kufah dan sekitarnya sebelum dikalahkan oleh pasukan Maslamah bin Abdul Malik.

Gerakan berikutnya dilakukan oleh kaum Khawarij yang dipimpin oleh Abu Hamzah al-Khariji (Mekah th. 129 H) dan dapat menguasai wilayah Madinah pada tahun 130 H.⁴⁶

Dan yang terakhir terjadi pada masa khalifah Marwan bin Muhammad, orang-orang khawarij dipimpin oleh Dhahak bin Ais al-Syaibani, pemberontakan ini bahkan sangat membahayakan bani Umayyah yang sudah semakin rapuh kekuatannya.

⁴⁴ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat.*, hlm. 16. Lihat pula Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan*, hlm. 325.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 330-331.

Fakta di atas memberikan gambaran, betapa pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Khawarij jelas membahayakan Bani Umayyah.

b. Gerakan Golongan Syi'ah

Ada beberapa persoalan yang menyebabkan orang Syi'ah berkeinginan terus untuk memberontak pemerintahan Bani Umayyah, Pertama, orang-orang Syi'ah beranggapan bahwa Muawiyah telah merampas hak khalifah dan ahl al-bait (Ali in Abi Thalib). Ketika umat Islam membaiaat Hasan bin Ali sebagai khalifah, Muawiyah tidak tinggal diam, melalui berbagai intrik dan pembayaran sejumlah besar uang, secara berangsur-angsur Muawiyah berhasil menyuap pembantu-pembantu dan para perwira tinggi Hasan. Akhirnya dia dapat memprotes dan memaksa Hasan menyerahkan jabatan khalifah kepadanya. Dan untuk menghindari pertumpahan darah, akhirnya Hasan pun menyerahkan jabatan khalifah itu kepada Muawiyah.⁴⁷

Kedua, Muawiyah tidak menepati isi perjanjiannya dengan Hasan bin Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Maka deklarasi pengangkatan Yazid, putra Muawiyah, sebagai putra mahkota menyebabkan marahnya orang-orang Syi'ah.

Ketiga, kematian Husen bin Ali di Karbela ketika melawan pasukan Umayyah dalam perang yang tidak seimbang, karena memang pasukan pemerintahan Umayyah jauh lebih besar dibanding dengan pasukan Husen, Husen bin Ali gugur di tempat itu Kepala Husen dipenggal dan kemudian dikirim ke

⁴⁷ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Syi'ite Islam: Islam Syi'ah.*, hlm. 57.

Damaskus, sedangkan tubuhnya dikubur di Karbela. Hal ini yang mengakibatkan orang-orang Syi'ah geram dan melakukan pemberontakan.

Keempat, Orang-orang Umayyah selalu menyebarkan fitnah dan caci-maki terhadap keluarga *ahl al-bait* bahkan di dalam khotbah sekalipun mereka tidak segan-segan menjatuhkan keluarga *ahl al-bait*. Hal ini dilakukan untuk kepentingan politik, agar kedudukan pemerintahan Umayyah semakin kuat. Hal ini juga yang menjadikan orang-orang Syi'ah marah.

Dengan alasan-alasan di atas, golongan Syi'ah semakin meningkatkan perlawanan kepada pemerintahan Bani Umayyah, apalagi kaum Syi'ah juga mendapatkan simpati dari kalangan Islam. Orang-orang Syi'ah dapat mempertemukan kepentingan-kepentingannya dengan kepentingan orang Persi dan orang *mawali* yang merasa tidak mendapatkan perhatian secara layak dari pemerintah Umayyah, Maka pada tahun 65 H terjadi serangkaian pemberontakan di Kufah yang terkenal dengan Wardah. Pemberontakan ini sebagai reaksi atas perlakuan orang-orang Umayyah terhadap kematian Husen di Karbela. Pemberontakan ini dipimpin oleh Sulaiman bin Shurad al khuza'i, tetapi pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh pasukan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Yazid.

Pemberontakan orang Syi'ah yang terkenal adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Mukhtar al-Ubaid di Kufah pada tahun 685-687 M. Mukhtar dibantu oleh banyak pengikut dari kalangan *mawali* yang berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain, di mana waktu itu pemerintah Umayyah dipimpin oleh Abdul Malik bin Marwan.⁴⁸ Akan tetapi terbunuhnya Mukhtar justru

⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.*, hlm. 46.

bukan oleh orang-orang Umayyah, tetapi oleh kelompok oposisi lain, ia dibunuh oleh pasukan Mus'ab di bawah komando Abdullah bin Zubair.⁴⁹

Pemberontakan lain yang dilakukan oleh golongan Syi'ah adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Zaid bin Ali bin Husen bin Ali bin Abi Thalib. Ia menuntut haknya untuk menjadi khalifah, akan tetapi pemberontakan itu dapat dipatahkan oleh Yusuf bin Umar al-Saqofi (Wali Irak). Akan tetapi justru pemberontakan ini yang dianggap sebagai momen pertama dari rangkaian pemberontakan-pemberontakan selanjutnya yang menjadikan dinasti Bani Umayyah semakin terpojok. Di mana usaha Zaid bin Ali kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Yahya, pada masa pemerintahan Walid bin Yazid, gerakin ini dapat membunuh Amr bin Zarrah al Qisri seorang gubernur dinasti Umayyah di Naisabur.⁵⁰

c. Gerakan Oposisi Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair adalah putra dari Zubair bin Awwam Abdullah bin Zubair termasuk kelompok Quraisy yang tidak menaruh kepercayaan kepada pemerintahan Bani Umayyah, menurut Abdullah bin Zubair dan orang-orangnya, benar-benar tidak pernah mewakili kepentingan mereka. Karena itu orang-orang Quraisy berusaha merebut kembali kedudukan mereka dengan menjadikan Abdullah bin Zubair sebagai pemimpin. Ketika Yazid menjadi khalifah Abdullah bin Zubairlah orang-

⁴⁹ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Penerjemah Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 23.

⁵⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan*, hlm. 283.

nya yang tidak mau atau menolak baiat kepada Yazid, yang demikian juga sikap Husen waktu itu.⁵¹

Abdullah bin Zubair membangun gerakan oposisinya di Mekah. Dia baru menyatakan diri sebagai khalifah setelah Husen bin Ali terburuh. Karena khalifah Yazid tidak mau pemerintahannya tergulungkan oleh gerakan Abdullah bin Zubair, akhirnya pasukan Yazid mengepung Mekah, dua pasukan bertemu, pertempuran pun akhirnya tak terelakkan lagi. Tapi pertempuran itu terhenti karena mendengar berita bahwa khalifah Yazid wafat. Dan Muawiyah bin Yazid pun akhirnya diangkat sebagai khalifah menggantikan Yazid. Ketika Muawiyah bin Yazid tidak sanggup memimpin pemerintahan Bani Umayyah, Abdullah merasa berada di atas angin dan mendapat dukungan dari hampir seluruh wilayah kecuali Syria. Sungguh gerakan ini sangat membahayakan Bani Umayyah. Pada saat itu barangkali dapat dikatakan Abdullah bin Zubair telah dapat menguasai seluruh Arabia dan Syria bagian utara.

Pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam, Abdullah diserang oleh orang-orang Marwan, akan tetapi orang-orang Marwan gagal menumpas gerakan oposisi Abdullah bin Zubair, bahkan waktu itu panglima perang Marwan yang bernama Amr ibn Zuair, yang juga masih saudara dengan Abdullah bin Zubair, ditangkap oleh pasukan Abdullah dan akhirnya meninggal di penjara.

Akan tetapi sebelum Marwan meninggal, Mesir sudah berada dalam kekuasaan Bani Umayyah lagi, dan pada perkem-

⁵¹ M.A Shaban, *Islamic History, A.D.600-750 (A.H.132): A New Interpretation*, Penerjemah Machnun Husen (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 133.

bangun selanjutnya Abdullah bin Zubair tidak hanya harus menghadapi Umayyah saja, tetapi juga harus berhadapan pula dengan gerakan oposisi lainnya, yaitu dan golongan Syi'ah dan khawarij. Bahkan Abdullah terpojok ketika "peta" politik mengalami perubahan, akibat pemberontakan di Kufah oleh orang Syi'ah pada tahun 687 M, yang sebelumnya juga harus berhadapan dengan orang Khawarij di Basrah pada tahun 684 M.

Pada masa khalifah Abdul Malik, Abdullah ditekan oleh pasukan Abdul Malik yang dipimpin oleh panglimanya yang terkenal al-Hajaj bin Yusuf. Setelah Thaif dan Madinah direbut oleh pasukan Hajjaj kemudian Mekah dikepung, dan di situlah pasukan Hujjaj mendapatkan kemenangan, menimpas habis para pemberontak, Abdullah pun akhirnya meninggal pada pertempuran itu tahun 692 M.

Walaupun Abdullah bin Zubair gagal mewujudkan cita-citanya untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah, tapi gerakan yang dibangunnya cukup membuat Bani Umayyah benar-benar tidak stabil.

4. Lahirnya Kembali Fanatisme Kesukuan

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qoys) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam muncul kembali dan bahkan makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan.

Ketika Muawiyah bin Yazid menjabat sebagai khalifah, timbul pertempuran di Syiria antara kedua suku di atas, yang berkelanjutan selama pemerintahan Bani Umayyah berjalan.

Ketika Abdullah bin Zubair bangkit menjadi oposisi Umayyah, Bani Qoys memihak kepada Abdullah bin Zubair, sehingga mereka tidak senang terhadap Bani Kalb yang waktu itu mendukung pemerintahan Umayyah.⁵² Perselisihan Bani Qoys dan Bani Kalb semakin membesar setelah terjadinya pertempuran Marj Rahitt yang menelan korban jiwa yang sangat besar.

Karena Persoalan kesukuan inilah yang menyebabkan pemberontakan Bani Kalb terhadap Marwan bin Muhammad, setelah Ia memindahkan pemerintahan ke Harran dan menjadikan orang-orang dan Bani Qoys sebagai pendukungnya, padahal orang-orang dari Bani Kalblah dulu yang mendukung kepada pemerintahan Umayyah.

Kemudian, orang-orang Umayyah mempunyai kecenderungan mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya juga mengakibatkan timbulnya kelas sosial baru, yang disebut *mawali*, seorang *mawali* hakekatnya adalah seorang muslim yang menurut garis keturunan ia tidak termasuk dalam suku Arab, misalnya orang Persia dan Mesir.⁵³ Orang-orang *mawali* ini merasa tidak puas karena status mereka itu menggambarkan suatu inferioritas, mereka dianggap sebagai "warga kelas dua", ditambah lagi dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan oleh orang-orang Bani Umayyah.

Secara teoritis orang *mawali* sebagai orang muslim memiliki derajat yang sama dengan orang Arab, tetapi hal itu tidak tampak pada pemerintahan Bani Umayyah. Dalam kenyataannya, orang Kristen Arab lebih disukai orang Umayyah dari

⁵² Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, hlm. 66.

⁵³ Akbar S.Ahmed, *Discovering Islam*, hlm. 94.

pada muslim non-Arab. Tunjangan-tunjangan yang diberikan oleh pemerintahan Umayyah kepada orang-orang *mawali* lebih kecil dari pada orang Arab asli.⁵⁴ Sikap ini yang memupuk rasa permusuhan di kalangan *mawali* terhadap Bani Umayyah.

Ketika Abdullah bin Muawiyah, cucu dari saudara laki-laki Ali bin Abi Thalib, mengadakan pemberontakan, tanpa ragu-ragu lagi orang *mawali* ikut bergabung dengan kelompok Abdullah bin Muawiyah ini, Orang-orang *mawali* menemukan saluran untuk mengungkapkan keinginannya dengan menggabungkan diri dalam gerakan Syi'ah Abbasiyah kelak mengakhiri riwayat dinasti Bani Umayyah.⁵⁵

Faktor-faktor yang saling terkait dalam uraian di atas sangat berpengaruh sekali dalam perjalanan pemerintahan Bani Umayyah yang mengakibatkan kemunduran dan kehancuran dinasti Bani Umayyah.

Dan di saat-saat khafilah Bani Umayyah terakhir dipegang oleh Marwan bin Muhammad, kondisi pemerinthan Bani Umayyah memang sudah benar-benar gawat, Marwan benar-benar berhadapan dengan sekian persoalan, Marwan sibuk menutup hutang-hutang para pendahulunya, kekuasaannya juga terancam oleh pasukan Romawi Timur yang pada saat ia menjabat khalifah, pasukan Romawi bergerak hingga mampu menguasai pesisir barat Asia Kecil dengan semenanjung Greek, pantai Levantine, pulau Cyprus, pulau Rhodes, dan Aradus.

Sementara itu, di dalam negeri sendiri ia harus menghadapi berbagai pemberontakan. Misalnya pemberontakan di kota Emessa (Homs), pemberontakan di dekat kota Damas-

kus yang dipimpin oleh Yazid bin Khalid al-Tsauri, pemberontakan Palestina, pemberontakan sulaiman bin Hisyam, pemberontakan kaum Khawarij di Irak yang dipimpin Dhahak bin Kais al-Syaibani dan pemberontakan yang dipimpin oleh Abdullah bin Muawiyah di Kufah.

Di saat-saat terjadi banyaknya kekacauan itu, gerakan Abbasiyah yang selama ini telah menyusun kekuatan secara rahasia, yang didukung oleh Bani Hasyim golongan syi'ah, dan kaum *mawali*, menumpahkan seluruh kekuatannya untuk menggempur habis-habisan kekusaan Bani Umayyah. Gerakan Abbasiyah ini berhasil menguasai seluruh wilayah Khurasan, seluruh wilayah Iran, dan selanjutnya mereka menuju Irak untuk menghancurkan pasukan Marwan yang ada di sana. Khalifah Marwan bin Muhammad melarikan diri hingga ke Mesir.

Akhirnya khalifah Marwan ditangkap di sebuah biara, di pelabuhan Abusir, di muara sungai Nil. Kemudian dia dijatuhi hukuman mati. Kepalanya dikirim kepada Abul Abbas al-Saffah (khalifah pertama daulah Bani Abbasiyah) di Kufah.

Dengan meninggalnya khalifah Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah pada tahun 132 H/750 M, maka berarti jatuhnya pemerintahan Bani Umayyah dan sekaligus sebagai pertanda lahirnya daulah baru, yaitu daulah Bani Abbasiyah. []

⁵⁴ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam.*, hlm. 28.

⁵⁵ M.A Shaban, *Islamic History.*, hlm. 242.



BAB IV

DINASTI ABBASIYAH

A. Sejarah Pembentukan

Berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari munculnya berbagai masalah di periode-periode terakhir dinasti Umayyah. Masalah-masalah tersebut kemudian bertemu dengan beberapa kepentingan yang satu sama lain memiliki keterkaitan. Ketidakpuasan di sana-sini yang ditampakkan lewat berbagai macam pemberontakan jelas menjadi pekerjaan rumah yang cukup serius bagi kelangsungan hidup dinasti Umayyah, yang kemudian menjadi momentum yang tepat untuk menjatuhkan dinasti Umayyah yang dimotori oleh Abu al-Abbas al-Safah.¹

Meskipun dalam perjalanan dinasti Umayyah banyak menorehkan prestasi bagus terutama dalam kaitannya dengan perluasan wilayah, tetapi sesungguhnya sejak awal berdirinya dinasti ini, mulai dari khalifah pertama yaitu Mu'awiyah bin Abi Sofyan sampai khalifah terakhir, Marwan bin Muhammad, Daulah Bani Umayyah terkadang berjalan atas landasan ke-

¹ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Penerjemah Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 28.

kerasan, bahkan mempergunakan segala kesempatan, sekalipun kesempatan jahat untuk memperbesar kekuasaan. Menjelek-jelekan Ali bin Abi Thalib dalam tiap khutbah Jum'at adalah contoh yang nyata terjadi.²

Selain itu pula, kadang terjadi perlakuan yang tidak adil terhadap Bani Abbas menimbulkan benih ketidakpuasan di hati mereka, sehingga memupuk semangat persatuan dan rasa solidaritas tinggi di kalangan mereka. Mereka mengatur dan mengorganisir kekuatan dibawah tanah dan menyebarkan berbagai propaganda secara rahasia. Mereka mulai mengatur siasat serta strategi untuk mengatur barisan menuju perebutan kekuasaan, dan upaya para propaganda dalam kaitan ini sangat penting, yang awalnya dilakukan dengan gerakan rahasia tetapi kemudian dengan terang-terangan.

Sebenarnya tidak semua khalifah dinasti Umayyah dianggap jahat, Umar ibn Abd al-Aziz misalnya adalah khalifah yang banyak mendapatkan pujian karena kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Meskipun ia memerintah tidak terlalu lama tapi ia merupakan salah satu di antara lima khalifah dinasti Umayyah yang besar dan terkenal. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintah antara tahun 99 H sampai 101 H. Di masa itu kebenaran dan keadilan betul-betul ditegakkan.³ Hak rakyat untuk menya takan pendirian dijamin, asal tidak mengganggu ketentrangan umum. Di masa Umar ibn Abdul Aziz tidak ada celaan terhadap Ali dan keluarganya dalam materi khutbah Jum'at.

² Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Juz. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 99.

³ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Juz. I (Cairo: Artabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1991), hlm. 269.

Berbeda dengan sementara khalifah dinasti Umayyah yang lain, Umar adalah pribadi yang zuhud. Kezuhudan beliau semakin jelas ketika dia mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi, bahkan sewaktu dilihatnya isterinya Fatimah binti Abdul Malik memakai permata, diberinya dua alternatif, yaitu berikan permata itu kepada baitul mal atau bercerai dengannya. Isterinya memilih memberikannya kepada baitul mal. Karena hal itu lebih mulia bagi istri seorang Umar yang zuhud.⁴ Karena itu, Bani Abbas tidak punya dendam dengannya. Buktinya, ketika kelak Bani Abbas naik panggung kekuasaan, kuburan khalifah-khalifah Bani Umayyah dibongkar, malah tulang-belulang mereka menjadi tempat melampiaskan balas dendam, namun pusara Umar bin Abdul Aziz tetep mereka pelihara dan hormati. Meskipun mereka memiliki kebencian terhadap umumnya para khalifah Umayyah, tetapi itu tidak terjadi kepada Umar ibn Abdul Aziz.⁵

Pada saat ketidakpuasan sudah terjadi di mana, kemudian kesempatan ini dipergunakan oleh Bani Abbas untuk melancarkan propaganda. Dalam pelaksanaan propaganda, nama Bani Abbas tidaklah ditonjolkan. Akan tetapi yang mereka angkat ke permukaan adalah Bani Hasyim. Hal ini mereka lakukan adalah untuk menjaga kekompakan antara Syi'ah pengikut Ali dengan Syi'ah pengikut Abbas.⁶ Sehingga mereka lebih menamakan diri dengan gerakan keluarga bani Hasyim. Dengan cara itu pula menjadikan solidaritas lebih kuat, dan anggota-anggotanya lebih sanggup berjuang dan bersedia mati

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Hamka, *Sejarah Umat*, hlm. 100.

demi kepentingan bersama, dalam perjuangan keluarga bani Hasyim.⁷

Adalah Muhammad bin Abdul Muthalib yang dianggap seorang propagandis yang aktif. Setelah menjadi pemimpin Bani Hasyim dia menetap di Huymaima, sebuah kota yang terletak antara Yordan dan Arabia. Pada tahun 718 M, ia mengatur misi pertamanya ke propinsi-propinsi di Persia. Dia bekerja sangat hati-hati. Dengan diam-diam dan berbisik kepada orang-orang yang menjadi simpatisannya.⁸ Penduduk daerah-daerah tersebut lebih simpati kepada Bani Hasyim dari pada Bani Umayyah.

Di masa khalifah Hisyam bin Abdul Malik, sebenarnya Hisyam sudah mengetahuinya Muhammad, meskipun ia melakukan propagandanya dengan hati-hati. Karena diketahui itulah akhirnya Muhammad ibn Ali ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Walaupun dia menjalani interogasi dan siksaan yang berat, namun tidak sedikitpun rahasia organisasi yang dia buka. Sampai akhir hayatnya di dalam penjara, dia selalu konsisten dengan gerakan dan pendiriannya untuk tidak membuka rahasia besarnya. Tampaknya, jauh sebelum dia ditahan, beliau sudah berwasiat kepada putranya Ibrahim, yang kelak dipanggil dengan al-Imam agar melanjutkan perjuangannya bila kelak dia meninggal dunia. Di bawah kepemimpinan al-Imam, propaganda Abbasiyah lebih intensif dan mencapai kemajuan yang cukup signifikan.⁹

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan Ahmadie Ocha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 187.

⁸ Hasan A. Mahmud dan A. Ibrahim Syarif, *Al-Alamu al-Islami fi al-Ashri al-Abbasi* (Beirut: Dar al-Fikir al-Arabi, 1977), hlm. 8.

⁹ *Ibid.*, h. 9

Tercatat dalam sejarah bahwa di zaman al-Imam terdapat kurang lebih 12 orang propagandis, mereka ini mendapatkan tugas untuk mengembara ke berbagai negeri di Khurasan, Kaufah, Irak dan terus ke Mekah di musim haji. Mereka menjelaskan bagaimana kezaliman yang dilakukan oleh pemerintah Bani Umayyah kepada orang-orang yang bisa dipengaruhinya tentang keturunan Bani Hasyim yang telah dirampas hak mereka. Perlakuan lainnya yang diderita Bani Hasyim adalah bahwa mereka dianiaya, dikejar-kejar dan bahkan dibunuh oleh keluarga bani Umyah.¹⁰ Para propagandis ini sangat efektif dalam melaksanakan tugasnya, sehingga banyak orang yang terpengaruh oleh propaganda yang digulirkannya.

Tempat yang ditetapkan sebagai pusat propaganda kelompok Abbasiyah adalah Khurasan dan Kufah.¹¹ Dipilihnya dua tempat itu karena daerah tersebut termasuk daerah Persia, dan nampaknya ini sangat strategis, Kekuasaan dan pemerintahan Bani Abbasiyah yang mereka impikan, diharapkan dukungan dari Persia, bukan dari kalangan Arab yang merupakan tulang punggung kekuasaan Bani Umayyah. Faktor yang mendukung untuk itu adalah bahwa di Khurasan dan Kufah memang banyak orang yang merasa kurang senang khalifah dipegang oleh selain Bani Hasyim.

Ketika al-Imam mengirim Abu Muslim untuk memimpin perjuangan di Khurasan pada tahun 743 M, Abu Muslim sukses dalam melaksanakan tugasnya dan mendapat kepercayaan dari al-imam. Abu Muslim terkenal sebagai tokoh pen-

¹⁰ Hamka, *Sejarah Umat*, hlm. 101.

¹¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz. I (Cairo : Maktabah al-Nudhah al-Misriyyah, 1972), hlm. 32.

ting dalam upaya penggulingan kekuasaan dinasti Umayyah. Dia berusaha memperkuat perjuangan dan juga menetapkan pakaian seragam hitam sebagai uniform resmi prajurit yang dipimpinya.¹² Selain Abu Muslim da lagi Abu Salamah. Dua orang ini adalah dua tokoh yang berjasa untuk mempropagandakan Bani Hasyim. Abu Salamah bertindak sebagai penghubung antara al-Imam sebagai pemimpin tertinggi yang berdomisili di Humaima dengan para pengikutnya di Khurasan yang telah dibina oleh Abu Muslim al-Khurasani.¹³ Perjuangan dan gerakan kelompok yang mengusung nama besar Bani Hasyim ini berhasil menciptakan kondisi anti Bani Umayyah dan menyusun kekuatan militer yang akan menentukan corak dan perjalanan sejarah dan betul-betul mengancam pemerintahan bani Umayyah.

B. Menuju Dinasti Baru

Gerakan yang digalang oleh keluarga al-abbas ini sebenarnya awalnya bersifat rahasia, kemudian berlanjut secara terang-terangan, setelah merasa punya kekuatan dan dukungan rakyat. Dan setelah perjuangan Bani Abbas menuju tampuk kekuasaan tidak ditutup-tutupi lagi, terjadilah penangkapan besar-besaran kepada pengikut Abbasiyah di berbagai kota termasuk para pimpinnya. Ibrahim al-Imam tokoh utama ditangkap di kampungnya Humaima dan dijebloskan ke dalam penjara. Segala cara dilakukan, termasuk dengan

paksaan agar dia buka mulut, akan tetapi dia sampai dia mati terbunuh, al-Imam tetap merahasiakan gerakannya.

Kemudian Abu Muslim mulai mengerahkan segenap laskarnya untuk menggempur khalifah Marwan. Itu dilakukan karena tersiar kabar terbunuhnya Ibrahim al-Imam dalam penjara pada tahun 749 M, ia bahkan sekaligus mengumumkan secara terbuka bahwa jabatan al-Imam dipindahkan kepada Abul Abbas sebagai calon khalifah Bani Abbasiyah. Kedua angkatan bersenjata mulai melakukan kontak senjata di satu tempat yang bernama Zab yang terletak antara kota Mousil dan Toriel. Dalam pertempuran yang sengit itu, pasukan Marwan mengalami kekalahan yang sangat berat. Khalifah Marwan melarikan diri ke Damaskus, kemudian terus ke Mesir, dan akhirnya terbunuh di sini. Marwan adalah khalifah terakhir dinasti umayyah. Dengan demikian, berakhirlah riwayat dinasti Bani Umayyah dan lahirlah dinasti baru yang perjuangan menuju tampuk kekhalifahan cukup panjang, yaitu dinasti Abbasiyah.¹⁴

Kemudian di sebuah besar Kufah, Abu Abbas al-Safah menerima bai'at sebagai khalifah dinasti Bani Abbasiyah pertama pada tanggal 28 Nopember 749 M.¹⁵ Pembai'atan itu sangat penting dan menyejarah menuju babak baru dinasti Abbasiyah. Arti penting pembai'atan itu karen pembai'atan merupakan penobatan yang dilakukan oleh rakyat, dan meru-

¹² Bernard Lewis, *The Arab in History*, Terjemahan Drs. Said Unhuri (Jakarta: pedomam Ilmu jaya, 1988), hlm. 9.

¹³ Hasan A.Mahmud dan A. Ibrahim Syarif, *Al-Alamu al-Islami*, hlm. 11-13.

¹⁴ H. Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 27.

¹⁵ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wayan, 1990), hlm. 31.

pakan satu-satunya pegangan yang pasti bagi seseorang untuk menaiki tahta khalifah.¹⁶

Tokoh propagandis yang bernama Abu Salamah mengundang penduduk kufah untuk berkumpul di masjid pada hari Jum'at guna memilih seorang khalifah. Setelah memimpin shalat jum'at, maka dia menjelaskan maksud pertemuan itu kepada para jama'ah. Abu Muslim mengatakan bahwa pembela agama Islam dan orang yang telah mempertahankan hak keluarga Muhammad SAW, telah melemparkan Bani Umayyah dari kekuasaan yang penuh dosa, karenanya perlu memilih seorang iman dan khalifah, dan tidak ada yang lebih utama dalam hal kesalehan, kemampuan dan segala kebajikan yang diperlukan untuk kedudukan itu selain Abul Abbas. Dialah yang diusulkan kepada kaum mukminin supaya dipilih. Mendengar penjelasan tersebut, mereka pun bersorak-sorak mengumandangkan takbir sebagai tanda persetujuan.

Setelah itu dikimlah seorang utusan untuk menjemput Abul Abbas dari persembunyiannya dan setelah dia sampai di masjid, orang berebutan hendak menyalaminya dan bersumpah setia. Pemilihan dilakukan dengan suara bulat. Abul Abbas naik mimbar mengucapkan khutbah. Dengan begitu resmiah dia sebagai khalifah umat Islam dengan kekuasaan baru yang dikenal dengan daulah bani Abbasiyah.¹⁷

Apabila dicermati tentang keberhasilan pendirian dinasti abbasiyah ini ada beberapa faktor yang bisa dijelaskan. Faktor-faktor tersebut adalah:

¹⁶ Philip H. Hitti, *The Arab a Short History*, Terjemahan Nuluddin Hutagalung (Bandung: Vorkink-Hoeve, tt.), hlm. 114.

¹⁷ Syed Amir Ali, *A Short history of The Saracend*, (New Dellhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 208.

Pertama, solidaritas kekeluargaan. Kesuksesan para propagandis dalam usaha mewujudkan berdirinya khilafah Bani Abbasiyah adalah karena mereka berhasil menyadarkan dan meyakinkan umat Islam, bahwa Bani Abbas adalah keluarga yang dekat dengan keluarga Nabi SAW.¹⁸ Cepat dan besarnya dukungan umat yang akhirnya mengantarkan mereka ke tampuk kekuasaan, jelas karena penonjolan nama Bani Hasyim yang mereka angkat kepermukaan.

Kedua, karena lemahnya Bani Umayyah. Kelemahan Dinasti Bani Umayyah antara lain timbulnya berbagai pemberontakan dari golongan kawarij, sy'ah, Ibnu Zubair dan dari Bani Abbas sendiri. Selain itu, terjadinya pertentangan tradisional antara suku utara dengan suku arab selatan. Termasuk yang melemahkan juga adalah adanya persaingan tidak sehat di kalangan keluarga Bani Umayyah karena tidak adanya peraturan yang tegas tentang pemindahan kekuasaan khalifah, dan adanya kehidupan mewah diistana juga memperlemah jiwa dan kepribadian anak-anak khalifah yang membuat mereka kurang siap memikul beban pemerintahan, memimpin wilayah besar umat Islam.¹⁹

Ketiga, Bani Umayyah bercorak Arab sentris. Karena kebijakan awal-awal yang dilakukan sementara khalifah tampak bahwa Bani Umayyah cenderung bertumpu pada orang-orang Arab. Orang non Arab tidak sama derajatnya dengan orang arab, walaupun mereka sama-sama muslim. Untuk orang-orang non arab, mereka sebut dengan *mawali*. Kaum *mawali* ini dalam sejarah Islam tergambarkan sebagai warga kelas dua, karena

¹⁸ Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, hlm. 248.

¹⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 343-349.

itu merak tidak menyukai pola pemerintahan dinasti Umayyah. Ketika Bani Umayyah turun panggung, diikuti dengan naiknya Bani Abbasiyah, golongan *mawali* yang sejak semula telah memberikan dukungan, mereka merasa, bahwa sebagian impian mereka telah terwujud, walaupun belum secara sempurna. Karena perjuangan panjang dinasti Abbasiyah dilakukan banyak etnis inilah berbias terhadap politik terbukanya dinasti ini di kemudian hari.

Keempat, kekuatan militer. Perjuangan Bani Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari kekuatan militer yang tumbuh luar biasa besarnya. Hal itu disebabkan diizinkan pemeluk-pemeluk yang baru masuk Islam untuk bergabung di dalamnya. Sehingga menjadi kekuatan baru yang besar sekaligus penting dan menjadi daya dorong munculnya bani Abbas ke kursi kekhalifahan.

Pada saat penggulingan kekuasaan terhadap dinasti Umayyah, pasukan Abbasiyah terlebih dahulu menaklukkan kota Damaskus, ibu kota Dinasti Bani Umayyah, mereka bukan hanya menyerang militer, akan tetapi juga membunuh para penduduk sipil. Mereka melakukan pembunuhan terhadap penduduk secara besar-besaran.²⁰ Dalam perjalanan dinasti ini selanjutnya, pola pemerintahan yang diterapkan dinasti ini berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya yang mengiringinya.

C. Perkembangan Dunia Politik

Jatuhnya dinasti Umayyah yang menelan korban jiwa besar dari kalangan dinasti Umayyah sekaligus sebagai tonggak

²⁰ Philip H. Hitti, *The Arab a Short*, hlm. 115.

awal berdirinya dinasti Abbasiyah. Sebagai kekuatan baru yang mulai tumbuh dan ditegakkan di atas puing-puing kehancuran dinasti Umayyah, menjadikan langkah awal yang dijalankan oleh pemerintahan bani Abbas adalah upaya pemantapan dan stabilitas daulat Abbasiyyah yang mewarisi seluruh wilayah luas bekas wilayah dinasti Umayyah. Beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintahan Abbasiyah antara lain sebagai berikut.

1. Melenyapkan kekuatan dinasti Umayyah yang tersisa

Pembai'atan khalifah pertama dinasti Abbasiyah, Abul Abbas al-Safah, dilaksanakan pada tanggal 28 November 749 M di masjid Kufah. Pembai'atan ini sekaligus formalisasi berdirinya daulat Abbasiyyah. Pada saat itu kekuasaan bani Umayyah yang berpusat di Damaskus masih ada di bawah pemerintahan khalifah Marwan II, khalifah terakhir dari dinasti Umayyah. Karenanya, pada waktu itu sebetulnya terdapat dualisme kekuasaan. Pertama, kekuasaan dinasti Umayyah yang tengah berada dalam keadaan lemah, namun, tetap dipandang ancaman serius bagi kedaulatan Abbasiyah, sedangkan yang kedua adalah kekuasaan Abbasiyyah yang sudah kuat.

Kenyataan di atas, masih adanya kekuatan Umayyah, menjadikan Abul Abbas menyiapkan suatu pasukan elit yang terdiri dari laskar-laskar pilihan di bawah pimpinan Abdullah bin Ali, paman Abu Abbas sendiri.²¹ Pasukan ini terus maju

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 50. Lihat pula Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, edisi terjemah (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993), hlm. 35

sampai ke lembah sungai al-Zab, salah satu cabang sungai Tigris yang berada di sebelah timur Mosul. Di sini terjadi pertempuran yang sangat dahsyat antara pasukan Abbasiyyah melawan pasukan Umayyah yang berjumlah tidak kurang dari 120,000 orang. Tetapi karena semangat perang yang dimiliki pasukan Abbasiyah sangat tinggi, akhirnya, mereka dapat mengalahkan pasukan Umayyah. Kemudian mereka terus menusuk ke jantung pertahanan Umayyah di Damaskus sehingga menyebabkan khalifah Marwan II terpaksa melarikan diri ke Palestina, dan kemudian ke Mesir. Peristiwa ini terjadi pada bulan Januari 750 M.²² Dengan demikian, berarti bani Abbas telah berhasil menguasai daerah-daerah di Syam.

Meskipun penguasaan sudah sampai di Syam, namun usaha pengejaran terhadap khalifah Marwan II terus dilakukan berlanjut. Saleh bin Ali, saudara Abdullah bin Ali, memimpin pasukan Abbasiyah dan berhasil membunuh khalifah Marwan II tujuh bulan setelah kealahannya dilembah sungai al-Zab, atau tepatnya pada bulan Agustus 750 M.²³ Terbunuhnya khalifah Marwan II berarti pula menandai berakhirnya pemerintahan bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, dan selanjutnya Abul Abbas as-Safah menjadi sebagai penguasa tunggal bagi dunia Islam.

Pada saat pasukan Abul Abbas melakukan penyerangan ke Damaskus dan kemudian melakukan pengejaran ke wilayah Mesir, sebenarnya pada saat yang beriringan dilakukan pula penyerangan ke wilayah timur. Sasaran utamanya adalah pe-

²² *Ibid.*, hlm. 35-36. W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Penerjemah Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 31.

²³ *Ibid.*

nyerangan terhadap Yazid bin Umar, penguasa Umayyah untuk wilayah Kufah dan Basrah yang saat itu tersingkir ke daerah Wasit sebagai pertahanan Umayyah yang terakhir. Pasukan Abbasiyyah yang disiapkan oleh Abu Muslim al-Khurasani di bawah panglima Qahtabah yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama al-Hasan bin Qahtabah berhasil menerobos ke jantung pertahanan pasukan Yazid. Dan setelah mendapat serangan yang begitu gencar dan mendengar berita tentang kematian khalifah Marwan II, akhirnya Yazid memilih jalan berdamai. Akan tetapi Yazid yang datang bersama dengan pasukannya serta seluruh keluarga Umayyah, termasuk para ulama yang ada di kalangan mereka untuk maksud berdamai ternyata semuanya mati terbunuh di tangan pasukan Abbasiyyah.²⁴

Semua kekuatan-kekuatan yang tersisa dan dianggap ancaman oleh dinasti Abbasiyah dilumpuhkan. Upaya-upaya itu dilakukan biar tidak ada lagi gangguan-gangguan yang akan muncul dalam perjalanan pemerintahan Abbasiyah, dan Abbasiyah terbebas dari ancaman dalam bentuk apapun.

2. Memadamkan upaya-upaya gerakan pemberontakan

Sekalipun upaya keras telah dilakukan oleh kelompok Abbasiyah untuk menghabisi semua yang dianggap berbahaya, tetapi tidak berarti kemudian pemerintahan Abbasiyah kuat. Buktinya beberapa pemberontakan dan ancaman kemudian muncul yang sewaktu-aktu mengancam kelangsungan daulat Abbasiyah. Sekurang-kurangnya ada tiga bentuk ancaman baru yang dihadapi oleh khalifah al-Mansur, khalifah kedua

²⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, h. 38

yang dipandang sebagai pembina dinasti ini. Ketiga gerakan tersebut adalah gerakan Abdullah bin Ali, gerakan, Abu Muslim al-Khurasani, dan gerakan adalah pemberontakan yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah. Ini adalah ancaman internal Abbasiyah, orang-orang yang dalam gerakan-gerakan ini adalah orang-orang di antaranya berjuang dalam rangka pendirian dinasti Abbasiyah.

a. Abdullah ibn Ali

Abdullah ibn Ali adalah orang yang berjasa besar dan membunuh Marwan II di dalam menumbangkan kekuasaan Umayyah. Dia pernah dijanjikan oleh Abu Abbas untuk menggantikannya sebagai khalifah sepeninggalnya nanti seandainya ia berhasil membunuh khalifah Marwan II. Dia membuat gerakan pemberontakan karena ketidak puasanya terhadap penunjukan Abu Ja'far al-Mansur sebagai khalifah, bukan menunjuk dirinya. Dan kenyataannya justru kemudian Abul Abbas menunjuk Abu Ja'fal al-mansur sebagai penggantinya. Untuk itulah kemudian ia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Abbasiyah.²⁵

Abul Abbas memerintahkan Abu Muslim al-Khurasani untuk memadamkan pemberontakan tersebut. Dengan kehebatan pasukan al-Khurasani, akhirnya pasukan Abdullah mengalami kekalahan berat dan ia sendiri terpaksa melarikan diri setelah berhasil ditangkap dan dipenjarakan, akhirnya ia sendiri dibunuh.²⁶ Sehingga pemberontakan yang hampir saja

²⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its concepts & History: Its concepts & History*, Diterjemahkan oleh Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 251

²⁶ *Ibid.*

mengoyahkan kedaulatan Abbasiyah tersebut dengan cepat diatasi oleh khalifah al-Mansur.

b. Abu Muslim al-Khurasani

Sebagaimana Abdullah ibn Ali, Abu Muslim al-Khurasani adalah salah seorang yang sangat berjasa di dalam pendirian daulat Abbasiyah. Mungkin bisa dikatakan bahwa tanpa usahanya, cita-cita pendirian daulat Abbasiyah menjadi jauh dari kenyataan. Dialah orang yang memiliki kemampuan menggalang kekuatan di daerah Khurasan untuk menggulingkan kekuasaan Umayyah yang pada akhirnya bermuara kepada terbentuknya daulat Abbasiyah, di satu pihak memang telah dapat membuktikan betapa besar potensi dan pengaruh yang dimiliki oleh Abu Muslim al-Khurasani, namun, di pihak lain, hal tersebut sekaligus telah menimbulkan pula kekhawatiran bagi khalifah terhadap kemungkinan ia bakal tampil sebagai rival politik yang sewaktu-waktu dapat mengancam kekuasaannya memimpin Abbasiyah.²⁷

Agaknya ada keinginan Abu Muslim untuk memainkan peranan yang lebih besar di dalam kekuasaan Abbasiyah. Gejala itu sebetulnya sudah terlihat, ditandai dengan perselisihannya dan keenggannya yang sering terjadi untuk menjalankan perintah khalifah semenjak masa khalifah Abul abbas al-Safah.²⁸ Dan untuk mengantisipasi kekhawatiran demikian khalifah al-Mansur akhirnya tidak segan-segan menjalankan politik kejinya. Abu Muslim diundang ke istana untuk menghadap khalifah. Setelah terjadi dialog panjang yang bermuatan tuduhan-

²⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan.*, hlm. 63

²⁸ *Ibid.*, hlm. 64

tuduhan kepada Abu Muslim, akhirnya pada bulan Sya'ban 137 H ia dibunuh oleh para algojo istana.²⁹

c. Gerakan Syi'ah

Dalam upaya menggulingkan kekuasaan bani Umayyah, golongan memainkan peran yang penting. Mereka bergabung ke dalam gerakan Abbasiyah karena tidak suka terhadap pemerintahan Umayyah yang dianggap merampas hak kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Kedua kelompok terjalin kerjasama, di mana selain didorong oleh perasaan senasib, yakni sama-sama mendapat tekanan dan intimidasi dari pihak penguasa Umayyah, juga karena kecerdikan politik bani Abbas yang dapat mengakomodir pemikiran syi'ah di dalam gerakan mereka. Gerakannya bani Abbas mengusung pernyataan bahwa gerakan mereka dilakukan atas nama dari keluarga Muhammad yang didukung.³⁰ Karenanya, gerakan ini sekaligus akan melegitimasi hak ahli al-Bait terhadap jabatan khalifah sebagaimana yang dianut oleh kalangan Syi'ah. Upaya politik bani Abbas ini ternyata ampuh untuk merekrut kekuatan Syi'ah.

Meskipun daulat Umayyah sudah tumbang dan kekuasaan beralih tangan ke tangan bani Abbas, tetapi perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa apa yang diinginkan oleh kalangan Syi'ah tidak kunjung menjadi tiba. Bani Abbas ternyata hanya membuat langkah politik untuk menancapkan dan mengokohkan kekuasaannya di atas bekas wilayah ke-

²⁹ *Ibid*, h. 75

³⁰ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam.*, hlm. 102. Lihat juga George Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Juz III (Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, Beirut, 1967), hlm. 397.

kuasaan Umayyah. Akibat dari kenyataan ini adalah munculnya gerakan-gerakan pemberontakan dari kalangan Syi'ah melawan kekuasaan Bani Abbas dan sedang berkuasa.

Pemberontakan yang paling terkenal yang dilakukan oleh orang Syi'ah adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Imam Ibrahim dan saudaranya Muhammad al-Nafs al-Zakiyah, masing-masing di Bashrah dan Hijaz. Dalam suatu pemberontakan di Madinah pada 6 Desember 762 M Muhammad dibunuh, dan pada tanggal 14 Pebruari 763 M Ibrahim pun dipenggal lehernya di dekat Kufah. Sebuah kenyataan yang cukup ironi karena dahulu orang-orang Syiah jelas andilnya dalam pendirian pemerintahan Abbasiyah.³¹

Di samping kenyataan di atas, harus dipahami bahwa berdirinya Abbasiyah juga karena bani Umayyah dulu Arab sentris, efeknya adalah pemerintahan Abbasiyah membuat kebijakan yang relatif "terbuka" bagi yang lain. Sehingga dalam perkembangan bani Abbasiyah adalah masuknya orang-orang Persi ke dalam jajaran pemerintahan. Bani Abbas memberikan peluang yang lebih besar kepada kaum *mawali* turunan Persi untuk menduduki jabatan-jabatan penting, seperti jabatan wazir.³² Pengaruh parsi semakin jelas di dalam tatanan kehidupan politik pada masa ini.

Bias pola hidup Persi itu tidak hanya terlihat dalam lapangan politik, melainkan juga dalam lapangan budaya. Kehidupan ala Parsi seakan menjadi trend pada masa itu. Gelar Persia, anggur Persia, isteri Persia, lagu Persia, begitu juga gagas-

³¹ Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1981), hlm. 117.

³² George Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun.*, hlm. 428.

an pemikiran Persia menjadi mode pada masa ini di hampir seluruh lapisan masyarakat.³³

Beberapa pejabat Abbasiyah diisi oleh orang-orang Persi yang masuk ke dalam jajaran pemerintahan. Hal itu tidak dapat dielakkan karena sikap bani Abbas yang menjalankan politik terbuka untuk masuknya berbagai unsur non-Arab (*mawali*) ke dalam jajaran pemerintahannya. Mereka telah memainkan peranan penting di dalam mendirikan Abbasiyah sebelumnya.

Dengar menguatnya struktur Persi di dalam jajaran pemerintahan bani Abbas menyebabkan munculnya rasa kecemburuan di kalangan orang Arab sendiri. Supremasi Persi tersebut berlanjut sampai akhirnya datang orang-orang Turki memasuki bidang ketentaraan berkat kebijaksanaan jendral Tahir (820 M). Orang-orang Turki ini kemudian menjadi satu kekuatan yang patut diperhitungkan di dalam percaturan politik Abbasiyah, dan lebih dari itu juga menjatuhkan supremasi dan dominasi Persi di pemerintahan Abbasiyah.³⁴

D. Bidang Ekonomi

Oleh karena sektor ekonomi menjadi penopang penting tegaknya pemerintahan, maka khalifah bani Abbasiyah memberikan perhatian serius. Karena itu, perhatian khusus di dalam pengembangan sektor ini dilakukan terutama pada periode pertama masa pemerintahan Abbasiyah. Perhatian yang tinggi di sektor ekonomi, menjadikan negara dapat menghasilkan devisa yang banyak untuk kesejahteraan umat. Tercatat dalam

sejarah bahwa pendapatan negara pada khalifah al-Rasyid telah mencapainya 272 juta dirham 4 juta dinar pertahun.³⁵ Prestasi ini pada pemerintahan daulat Abbasiyah merupakan puncak kemajuan di bidang ekonomi.

Pendapatan negara yang cukup besar pada masa pemerintahan daulat Abbasiyah tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengembangkan berbagai sektor ekonomi rakyat. Kenyataan ini cukup berbeda dengan masa daulat Umayyah yang lebih mengandalkan perolehan pendapat negara dan sektor *ghanimah* atau *jizyah* sebagai akibat ekspansi. Bahkan pada masa Abbasiyah, sumber pendapatan negara yang terbesar adalah dari hasil perekonomian dalam negeri. Sebuah prestasi yang membanggakan di sektor perekonomian. Unsur-unsur ekonomi yang dikembangkan zaman dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut.

1. Pertanian

Pada masa dinasti Abbasiyah berlangsung pemerintahannya, Para petani dibina dan diarahkan, serta pajak bumi mereka diringkankan. Ini jelas berbeda halnya dengan pemerintahan bani Umayyah yang lebih bersikap membebani rakyat (petani) dengan pajak, penguasa bani Abbas justru sebaliknya.³⁶ Bahkan di beberapa daerah tertentu mereka dihapuskan dari beban pajak. Para petani diperlakukan dengan baik, hak-hak mereka dijaga dan mereka dilindungi dari praktek-praktek ekonomi yang merugikan.

³³ Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its concepts*, hlm. 248.

³⁴ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, hlm. 105.

³⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, Juz II, cet. VII (maktabat al-Nadhat al-Mishriyat, 1976), hlm. 302.

³⁶ *Ibid*, hlm. 305.

Selain itu juga khalifah juga berusaha memperluas areal pertanian, membangun sarana dan pra-sarana transportasi baik darat maupun laut ke daerah-daerah pertanian serta membangun irigasi dan mengairi kanal untuk menyalurkan air ke areal pertanian.³⁷ Perhatian yang begitu tinggi dari khalifah dalam pembangunan sektor pertanian tersebut sudah tentu akan meningkatkan produktivitas pertanian, yang sekaligus dapat menambah pendapatan negara. Ketika terjadi perang salib yang berada di dunia Islam, pasukan salib selain meniru budaya Arab juga meniru pola irigasi yang dilakukan oleh dinasti abbasiyah ini.

2. Perindustrian

Bidang industri juga menjadi perhatian pemerintahan Abbasiyah. Ada beberapa faktor yang mendukung kemajuan sektor industri ini, antara lain adalah adanya potensi alam berupa barang tambang, seperti perak, tembaga, biji besi, dan lain-lain, serta hasil pertanian sebagai bahan baku industri, potensi alam wilayah abbasiyah cukup menjanjikan untuk mendukung ekonomi bani Abbasiyah.

Selain faktor potensi alam adalah adanya usaha alih teknologi industri, misalnya apa yang dilakukan oleh tawanan serdadu China yang dikalahkan dalam pertempuran di Asia tengah pada tahun 751 H. Mereka ini ahli dalam perindustrian. Khalifah mengadakan proyek alih teknologi dari mereka khususnya industri kertas.³⁸ Dari sini kemudian, muncullah kota-kota industri dan kota kosmopolitan dengan beraneka

³⁷ *Ibid*, h. 304

³⁸ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, h. 106

hasil industrinya, seperti tekstil, sutra, wol, gelas, dan keramik. Di Baghdad saja bahkan terdapat 400 buah kincir air, 4000 pabrik gelas, 30.000 kilangan keramik.³⁹ Kota Samarra dikisahkan bahwa puing-puing kota ini memanjang kurang lebih 30 km dan lebar 8 km. Ini menandakan begitu besarnya proyek industri di kota ini.⁴⁰ Dengan gambaran itu cukuplah dikatakan bahwa potensi industri di zaman Abbasiyah mengalami kemajuan yang bagus.

3. Perdagangan

Di sektor perdagangan, menunjukkan kemajuan yang pesat. Ini tentu mengimbangi dua sektor yang disebut di atas. Ibu kota pemerintahan Abbasiyah, Baghdad, menjadi kota pusat perniagaan/perdagangan,⁴¹ serta kota transit yang menghubungkan lalu lintas perdagangan antara Barat dan Timur Jauh. Di sini dibuka perwakilan dagang India dan Cina.⁴²

Diinformasikan oleh Hasyimi bahwa kapal-kapal dagang Arab pada waktu itu tidak hanya menjangkau daerah-daerah di sekitar kawasan Abbasiyah, tetapi juga menjangkau sampai ke Sailan, Bombay, Aceh bahkan ke kota pelabuhan di Indocina dan Tiongkok⁴³. Ini tentu artinya bahwa kemajuan sektor perdagangan pada masa pemerintahan Abbasiyah telah mengalami perkembangan yang pesat. Suatu hal, yang menarik untuk

³⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, hlm. 309.

⁴⁰ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, hlm. 124.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 103.

⁴² Thaher Muhammad, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus, Cet I* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 100.

⁴³ A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 276.

kelancaran perdagangan adalah bertumbuhnya semacam sistem perbankan.⁴⁴ Sistem ini dimaksudkan untuk tempat penukaran uang, karena daerah bagian timur dan bagian barat tidak menggunakan mata uang yang sama.

Perkembangan perekonomian bani Abbasiyah yang meliputi beberapa bidang itu menjadikan pendapatan negara dari dinasti ini terbilang bagus, yang kesemuanya dipergunakan untuk kepentingan negara.

Adapun pendapatan negara pada saat pemerintahan bani abbas ini secara umum adalah dari:

- 1) pajak hasil bumi yang disebut dengan kharaj
- 2) pajak jiwa yang disebut dengan jizyah
- 3) berbagai macam bentuk zakat
- 4) pajak perniagaan dan cukai yang disebut dengan syur
- 5) pembayaran pihak musuh karena kalah perang yang disebut dengan fai'
- 6) rampasan perang atau ghanimah.⁴⁵

Adapun untuk pengeluaran dinasti ini secara umum meliputi:

- 1) untuk Pembayaran gaji pada qadhi, gubernur, buruh dan pegawai lainnya
- 2) untuk perbaikan aliran sungai dan membangun irigasi guna untuk mengairi daerah yang jauh dari sumber air

⁴⁴ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, hlm. 303.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm. 267.

- 3) untuk biaya para nara pidana dan tawanan musyrik
- 4) untuk biaya perang
- 5) untuk hadiah bagi para ulama dan sastrawan.⁴⁶

Dari gambaran di atas sesungguhnya pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, terutama pada periode pertama mengalami perkembangan ekonomi yang baik. Pemasukan negara berasal dari beberapa sumber. Ini sangat penting untuk menopang kehidupan ekonomi negara yang relatif belum lama terbentuk.

E. Bidang Administrasi

Meskipun pemerintahan dinasti Abbasiyah memberi perhatian yang tinggi di bidang ekonomi dan politik, wilayah administrasi negara juga dilakukan penataan. Secara administratif ada bidang-bidang yang semula sudah ada sejak masa bani umayah, tapi juga dilakukan upaya pengembangan dan peyempurnaan sehingga fungsi administratif agar pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

Pembaharuan yang paling tampak secara administratif dari dinasti ini adalah berpindahnya ibu kota negara sebagai pusat kegiatan administrasi ke Baghdad. Disamping itu, di dalam penyelenggaraan administrasi negara pada masa ini telah pula dikenal adanya jabatan wazir yang membawahi kepala-kepala departemen. Jabatan ini ada yang menyebut sudah ada di zaman Umayyah, tetapi juga ada yang menyebutnya belum ada.⁴⁷ Wazir terbagi ke dalam dua bagian, per-

⁴⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, hlm. 303.

⁴⁷ Yusuf al-Isy, *Tarikh Ashri al-Khilafat al-'Abbasiyah* (Damsyik: Daru al-Fikri, 1982), hlm. 44.

tama, wazir yang bertugas sebagai pembantu khalifah dan bekerja atas nama khalifah, dan yang kedua adalah yang diberi kuasa penuh untuk memimpin pemerintahan.⁴⁸ Karena itulah khalifah cukup terbantu dengan kedudukan wazir-wazir ini.

Selain itu dibentuk pula apa yang disebut dengan *diwan al-kitabah*, semacam sekretariat negara, yang dipimpin oleh seorang Rais al-kuttab, rais ini dibantu oleh beberapa orang sekretaris, diantaranya yang paling masyhur adalah Katib al-Rasail, Katib al-Kharni, Katib al-Jundi, Katib al-syurthat, dan Katib al-Qadha.⁴⁹ Diwan al-Kitabat ini sebetulnya sudah pernah ada pada masa pemerintahan Umayyah.

Pada masa dinasti Abbasiyah, terdapat juga semacam departemen, atau *diwan*. Departemen ini dipimpin oleh Rais al-diwan, seperti menteri, yang bertugas untuk membantu wazir dalam menjalankan pemerintahan. Departemen ini sudah jauh berkembang dari apa yang ada pada Umayyah. Bila pada masa Umayyah, departemen tersebut terpecah kepada empat atau lima bidang, maka pada masa Abbasiyah sudah terpecah kepada lebih dari tiga belas bidang.⁵⁰ Terdapat pengembangan departemen yang cukup signifikan untuk menjalankan roda pemerintahan.

Kekuasaan pemerintahan dinasti Abbasiyah dibagi ke dalam beberapa propinsi atau disebut juga *imarah*, dan setiap *imarah* dipimpin oleh seorang gubernur. Hal ini dimaksudkan tentu untuk mempermudah jalannya pemerintahan di

⁴⁸ A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan.*, hlm. 263; lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami.*, hlm. 259

⁴⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami.*, hlm. 623.

⁵⁰ A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan.*, hlm. 263-264.

daerah-daerah. Propinsi-propinsi di zaman dinasti Abbasiyah itu adalah 1) Kufah dan Sawwad, 2) Bashrah dan daerah-daerah Dajlah, Bahrein, Uman, 3) Hijaz dan Yamamah, 4) Yaman, 5) Ahwaz yang meliputi khuzistan dan Cattan, 6) Parsi, 7) Khurasan, 8) Mosul, 9) Jazirah, Armania, Azerbaijan, 10) Suriah, 11) Mesir dan Afrika dan 12) Sind.⁵¹ Sehingga total wilayah keimaranan pada dinasti ini adalah dua belas propinsi.

Bila diperhatikan sesungguhnya penataan administrasi pada masa pemerintahan Abbasiyah mengalami perkembangan yang tinggi. Hal ini boleh jadi disebabkan pengaruh Persi yang masuk di dalam pemerintahan. Sebab Persi memang sejak awal terkenal ilmu administrasinya yang dianggap bagus. Dan dengan menjalankan kebijakan yang terbuka sangat mungkin pengaruh persi menjadi terakomodir di sistem pemerintahan, ditambah lagi bahwa pusat pemerintahan Islam zaman bani Abbasiyah memang berada di jantung kekuasaan Persi, setelah Persi dikuasai oleh umat Islam.

F. Bidang Ilmu Pengetahuan

Ketika umat Islam di zaman dinasti Umayyah berhasil melakukan ekspansi secara besar-besaran baik ke wilayah timur maupun ke barat, ternyata terdapat sejumlah kota yang merupakan kota pusat pengembangan tradisi ilmiah Yunani, India dan Persia. Di antara kota-kota yang menjadi pusat pengembangan tradisi ilmiah tersebut antara lain adalah kota Aleksandria di Mesir, Jundisyapur di Irak, Bachtra di Syiria, Edessa, Harran, serta Nisibis. Kota-kota ini kemudian menjadi bagian dari wilayah Islam.

⁵¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami.*, hlm. 267.

Oleh karena umat Islam mampu menguasai kota-kota tersebut dan menjadi bagian penting umat Islam, maka mulailah terjadi persentuhan antara umat Islam dengan tradisi ilmiah yang sejak lama telah berkembang di beberapa kota tersebut di atas. Ini artinya, pengaruh budaya asing tersebut sudah masuk ke dunia Islam sejak masa Dinasti Umayyah (abad 7 M). walaupun secara nyata pengaruhnya baru nampak pada masa Dinasti Abbasiyah. Umat Islam yang awalnya banyak melakukan kajian-kajian yang bersifat keagamaan kemudian menjadi berkembang kepada kajian-kajian lain yang menantang.

Persentuhan umat Islam dengan tempat dan keilmuan yang ada di wilayah-wilayah itu kemudian lebih nyata dalam bentuk penerjemahan-penerjemahan ke dalam bahasa Arab, yang didahului ke dalam bahasa Syriac. Sebenarnya upaya mengalihbahasakan tulisan-tulisan kuno itu telah dilakukan sejak masa Dinasti Umayyah di Damaskus oleh Walid ibn Abd. Malik (w.8 H/704 M).⁵² Tetapi, penerjemahan pada masa itu masih bersifat pribadi, belum secara resmi.⁵³ Khalifah Khalid ibn Yazid pernah mengundang sejumlah pakar untuk menerjemahkan kitab-kitab astronomi, kedokteran dan ilmu kimia.⁵⁴ Ilmu-ilmu yang secara lahiriah tidak termasuk golongan ilmu agama.

Sekalipun upaya penerjemahan itu sudah dimulai sejak Bani Umayyah, tetapi gerakan ilmiah lebih fenomenal kemajuan-

⁵² Nurcholis Madjid (Ed), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 23.

⁵³ Ahmad Amin, *Dunia al-Islam I* (Kairo: Al-Nahdlah, 1933), hlm. 271.

⁵⁴ Komisi Nasional Mesir Untuk UNESCO, *Islamic and Arab Contribution to the European Renaissance*, Terj. Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 122.

nya pada masa Abbasiyah, yang puncaknya zaman Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, al-Makmun (813-833 M).⁵⁵ Khalifah al-Mansur mendatangkan keluarga Bakhti Yashu, dokter Nestoria termahur dari akademi kedokteran Jundisya-pur ke istananya untuk menjadi dokter keluarga istana, dan pada akhir abad ke-8 M Abu Yahya ibn al-Batriq menerjemahkan karya-karya besar Galen dan Hippocrates.

Sejak masa-masa itulah mulai tampak ketertarikan umat Islam pada studi filsafat, misalnya saja pada masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun upaya penerjemahan lebih difokuskan pada karya-karya filsafat Yunani dan sains lainnya. Hal itu ditambah dengan perintah al-Makmun untuk mengirim rombongan penerjemah ke Konstantinopel, Roma dan lain-lain untuk menghimpun buku-buku sains dan filsafat yang belum ada pada umat Islam, dibawa ke Baghdad.⁵⁶ Rombongan ekspedisi tersebut terdiri atas Abu Yahya ibn Batriq (w.815 M), Muhammad ibn Sallam (777-839 M), Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar (786-833 M) dan Hunain ibn Ishaq (809-874 M).

Demikian juga pada masa al-Mutawakkil (847-861 M), ahli matematika Sabia, Tsabit ibn Qurrah (836-901 M) dan murid-uridnya menerjemahkan karya-karya Yunani, utamanya dalam bidang geometri dan astronomi, termasuk juga karya-karya Apollonius dan Archimedes.⁵⁷ Setelah Tsabit, anaknya Ibrahim dan Sinan, cucu-cucunya Tsabit dan Ibrahim

⁵⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 52.

⁵⁶ S.I.Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1981), hlm. 10.

⁵⁷ Muhammad Abdur Rahman Khan, *Sumbangan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* (Bandung: Rosda, 1988), hlm. 14.

dan cicitnya Abul Faraj⁵⁸ melanjutkan penerjemahan dan penghimpunan yang memperkaya matematika dan astronomi dengan penemuan-penemuan dan pengamatan-pengamatan mereka sendiri. Umat Islam menganggap keilmuan di atas merupakan keilmuan baru dan penting untuk dilakukan kajian-kajian, dan selanjutnya ikut mempengaruhi pola pikir keagamaan mereka.

Upaya penerjemahan tersebut bukan hanya dilakukan untuk menerjemahkan keilmuan yang datang dari Yunani, tetapi juga menerjemahkan keilmuan dari India, bahkan konon penerjemahan ini lebih awal dibanding penerjemahan ilmu-ilmu Yunani. Ketika datang seorang ahli matematika dan astronomi dari India ke al-Mansur, maka khalifah memerintahkan al-Fazzari untuk menerjemahkan buku Siddhanta (sebuah risalah Sansekerta tentang astronomi). Itulah sebabnya al-Fazzari dikenal sebagai astronom pertama di dunia Islam. Di samping itu, ahli dari India tersebut juga memperkenalkan bilangan-bilangan Hindi, yang kelak kemudian dipopulerkan oleh Khawarizmi ke Eropa. Karena itu umat Islam menjadi salah satu mata rantai jaringan keilmuan-keilmuan penting tingkat dunia.

Kecuali itu juga, karya-karya Persia juga diterjemahkan. Pada masa Harun al-Rasyid, al-Fadl ibn Nawbakht (w. 815 M), seorang kepala perpustakaan, menerjemahkan beberapa karya astronomi dari Iran. Tetapi karena penerjemahan Kalilah wa Dimnah oleh Ibn al-Muqaffa (757 M), seorang Zoroaster yang masuk Islam, lebih dominan dibanding dengan sains dan

filsafat, menjadikan pengaruh kesusasteraan dan seni rupa Persia terhadap umat Islam lebih tampak.

Pusat penerjemahan karya-karya asing waktu itu adalah Bait al-Hikmah, sebuah perpustakaan yang dibangun di zaman Harun al-Rasyid dengan nama Khizanah al-Hikmah.⁵⁹ Kemudian di zaman putra Harun al-Rasyid, yang bernama al-Makmun, perpustakaan ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi maju dan terkenal, meskipun ia adalah sebuah perpustakaan tetapi memainkan fungsi pendidikan. Penerjemahan merupakan salah satu kegiatan pada Bait al-Hikmah, tetapi nampaknya ia merupakan kegiatan ilmiah yang paling dominan pada lembaga ini. Di lembaga inilah buku-buku filsafat dan sains dari berbagai bahasa diterjemahkan. Karya-karya Plato, Aristoteles, Galen, Apollonius, Archimedes dan lain-lain diterjemahkan dengan baik oleh Hunain ibn Ishaq (809-874 M) dan para penerjemah lainnya.

Awalnya para penerjemah kebanyakan bukanlah dari kalangan orang Islam, tetapi pada periode-periode berikutnya diterjemahkan oleh orang Islam sendiri. Di antara para penerjemah itu adalah dari keluarga Barmak (Khurasan), orang-orang Zoroaster (Persia), dan para Kristen Nestoris (Syiria) merupakan tenaga penerjemah yang digaji oleh al-Makmun, termasuk juga penerjemah yang lain seperti Abu Sahl Fazhl dan Alan Syu'ubi, keduanya berkebangsaan Persia, Yuhana (John) ibn Masuya (syiria), Qustha bin Luqa' merupakan para penerjemah dari golongan di atas.⁶⁰

⁵⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 109.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 110.

⁵⁸ *Ibid.*

Hasil penerjemahan-penerjemahan tersebut selanjutnya dinikmati oleh umat Islam terutama dari kalangan intelektualnya dengan beberapa disiplin yang diminatinya. Yang banyak tertarik untuk mengkaji secara mendalam filsafat Yunani adalah kalangan Mu'tazilah, seperti Al-Nazzam, Hudzail al-Allaf, Bisyr bin Mu'tamir dan seterusnya.

Karena itu banyak sekali hasil pemikiran tokoh-tokoh di atas yang berkaitan dengan ilmu keagamaan, khususnya kalam, yang terbias oleh filsafat ini. Sehingga teologi Mu'tazilah dikenal sebagai teologi rasional.⁶¹ Dari hasil penerjemahan ini umat Islam seperti mendapatkan pencerahan akan keilmuan baru yang mulai dikenalnya. Dan kemajuan filsafat dan sains di zaman Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari gerakan penerjemahan awal ini.

1. Disiplin Filsafat, Sains dan Agama

Dari hasil penerjemahan di dunia Islam, para ulama Islam kemudian membuat uraian-uraian juga penyempurnaan di sana-sini dan membuat karya-karya baru yang disesuaikan dengan latar belakang keilmuan dan agama mereka. Dan hasilnya cukup fantastis di mana periode-periode selanjutnya sejumlah nama dari kalangan Islam muncul sebagai tokoh-tokoh filsafat yang terkenal dalam Islam, dan juga disiplin lainnya.

Terdapat beberapa nama filosof Islam yang sampai saat ini tetap menghiasi lembaran buku-buku filsafat Islam. Mereka ini yang dianggap mengawali sejarah filsafat Islam, mereka

⁶¹ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 16.

ini antara lain Al-Kindi (w.257 H/870M) yang berdarah Arab, al-Farabi (870-950 M) yang berdarah Turki, dan Ibn Sina (980-1037 M) yang berdarah Persia.⁶² Al-Kindi, filosof masa Abbasiyah periode kedua, merupakan peletak dasar integrasi antara Filsafat Yunani dengan Islam. Kemudian al-Farabi, filosof masa al-Buwaihi (Abbasiyah periode ketiga) melanjutkannya, dan Ibn Sina, juga filosof masa al-Buwaihi, memfinalkannya. Di samping itu juga di masa Abbasiyah juga muncul ikhwan al-shafa sekitar tahun 360 H/970 M di Baghdad, sebuah kelompok suci yang mengkaji secara serius bidang filsafat ini.⁶³ Secara umum para pemikir Islam di atas dipengaruhi oleh pemikiran para filosof Yunani, terutama Aristoteles Plato dan Neo-Platonik. Tetapi keduanya harus dibedakan, kalau pemikiran-pemikiran para filosof Yunani itu bersifat sekuler, tanpa terikat pada ajaran suatu agama, maka pemikiran-pemikiran para filosof muslim bersifat agamis.

Sementara itu di bidang sains muncul sejumlah intelektual Islam. Pada saat itu seorang ulama terkadang tidak ahli di satu bidang tetapi ia juga ahli di bidang-bidang yang lain. Di antara intelektual Islam saat itu adalah Ibn Sina, di samping ia sebagai filosof juga sebagai dokter. Karyanya yang monumental berupa ensiklopedi dalam ilmu kedokteran pada abad kedua belas diterjemahkan ke dalam bahasa latin yang dijadikan salah satu referensi penting para mahasiswa Eropa di abad pertengahan.

Rumah-rumah sakit dibangun di banyak tempat, sebagai pertanda kemajuan di bidang kedokteran Islam. Rumah sakit

⁶² Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 26.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 28.

yang fungsinya untuk tempat penyembuhan orang sakit dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan praktek ilmu kedokteran.⁶⁴ Yunana ibn Masawain (237/851) telah melakukan kajian tentang anatomi tubuh, membedah monyet yang didatangkan dari Nubia, bahkan ia telah menulis buku yang berjudul *Al-'Asyr fi al-Magalat fi al-'Ain* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pada masa itu juga terdapat al-Razi, ahli pengobatan, 'Alil a-Thabari dan 'Ali ibn Abbas al-Majusi, yang ikut meramaikan dunia kedokteran Islam.⁶⁵

Di bidang matematika juga mulai menampakkan kemajuannya. Al-Khawarizmi (780-850 M), ahli matematika kenamaan pertama dalam dunia Islam, ia mengadopsi sistem angka sansekerta (Hindi) dan kemudian mentransformasikannya sehingga menjadi bentuknya sekarang yang di Eropa disebut angka-angka Arab.⁶⁶ Selanjutnya, aljabar, asas algorisme, geometri, trigonometri dan angka nol adalah ciptaan ulama-ulama Islam yang dianggap maju. Tokoh-tokoh matematika lainnya adalah Umar Khayyam, al-Thusi, al-Biruni dan Abu Kamil serta Ibrahim Sinan. Ketika pada tahun 873 angka nol sudah dipakai di dunia Islam, di India baru tiga tahun kemudian. Angka-angka yang dipakai ulama Islam dalam matematika dibawa ke Eropa pada tahun 1202 M.

Selain itu juga, disiplin astronomi juga maju dalam dunia Islam. Hal itu ditandai dengan lahirnya ilmuwan-ilmuwan di bidang ini, antara lain Ibrahim al-Fazari (w 161/777) sebagai

⁶⁴ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman.*, hlm. 120.

⁶⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim.*, hlm. 120.

⁶⁶ S.I.Poeradisastra, *Sumbangan Islam.*, hlm. 26.

astronom Islam yang pertama kali membuat astrolabe.⁶⁷ Al-Farghani yang terkenal di Eropa dengan nama al-Farimus, pada tahun 247/861 diangkat oleh al-Mutawakkil menjadi pengawas dalam pembangunan Nilometer di Fusthat, karya yang terkenal berjudul *al-Mudkhl ila lim Bayat a-aflak*.⁶⁸ Buku ini pada tahun 530/113 diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh John Hispalensis dan Sevilla dan Gerard Cremona. Di samping itu, al-Battani juga merupakan ahli astronomi yang nama besar Antara tahun 264/877—306/919 dia melakukan observasi di Raqqa. Dia mengreksi beberapa pendapat Ptolemaeus termasuk melakukan perhitungan yang benar terhadap orbit bulan dan planet-planet tertentu. Dia membuktikan tentang kemungkinan gerhana matahari yang terbentuk cincin, menentukan garis edar matahari dan membenarkan teori orisinil tentang penentuan dapat melihat bulan baru. Sebuah kemajuan yang patut dibanggakan di zaman itu.

Pada tahun 213/828 al-Makmun mendirikan observatorium pertama di Baghdad,⁶⁹ setelah itu disusunlah beberapa observatorium lainnya. Ini tentu mendukung perkembangan keilmuan astronomi. Di samping observatorium al-Makmun, dan atau yang dibangun oleh penguasa lainnya, terdapat pula observatorium swasta yang dikelola oleh tiga bersaudara, anak-anak Musa ibn Syakir (850-870M) di rumah mereka di Baghdad. Syaraf al-Daulah dan Dinasti Buwaihi (372/982—379/989) juga mendirikan sebuah observatorium baru di

⁶⁷ Akbar Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 49.

⁶⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.*, hlm. 58.

⁶⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman.*, hlm. 118.

Baghdad (istana), di mana Abdur Rahman al-Shufi (w.376/986) bekerja di dalamnya.⁷⁰

Kemajuan di bidang ini juga ditunjukkan oleh pembuatan kalender oleh Umar Khayyam. Kalender Umar Khayyam ternyata lebih akurat daripada yang dibuat Gregorius.⁷¹ Umar Khayyam membuat perbedaan satu hari dalam 5000 tahun. Sedangkan Gregorius membuat perbedaan satu hari dalam waktu 350 tahun.

Disiplin bidang kimia juga meramaikan intelektualitas Abbasiyah. Jika pada masa Yunani kimia banyak berdasarkan pada spekulasi, maka ditangan ulama Islam ilmu tersebut berkembang atas dasar eksperimen. Ulama besar dalam ilmu kimia adalah Jabir ibn Hayyan yang berkiprah di Kufah dan al-Razi, yang di Eropa masing-masing dikenal dengan nama Geber dan Rhazes.⁷² Kalau Al-Hayyan, murid Ja'far al-Shadiq hidup pada abad kedua hijrah, maka al-Razi, dokter dan ahli kimia terkemuka hidup pada abad ketiga hijrah. Dalam hal ini al-Hayyan dikenal sebagai bapak ilmu kimia dalam Islam.⁷³

Perkembangan dan kemajuan keilmuan bukan saja di bidang filsafat dan sains dalam Islam tetapi berkembang pula ilmu-ilmu agama pada masa Abbasiyah, tidak saja ditandai oleh eksistensi beberapa cabang ilmu agama di masa itu, tetapi juga oleh munculnya banyak ulama terkenal disertai hasil karya monumental mereka yang hingga kini masih dapat disaksikan dan dimanfaatkan.

⁷⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim.*, hlm. 30-31.

⁷¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 96.

⁷² Sayyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, terjemah, Hasti Tarekat (Bandung: Mizan 1994), hlm. 104.

⁷³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim.*, hlm. 35.

Di bidang ilmu tafsir, sudah sejak awal telah dikenal adanya dua pendekatan penafsiran, yaitu metode *tafsir bi al ma'tsur* dan *bi al-ralyi*. Kedua pendekatan ini terus eksis pada masa Abbasiyah. Bahkan mengalami kemajuan, terutama *tafsir bi al-ra'yi*. Tampaknya pengaruh filsafat khususnya dan sains umumnya berimbas kepada keilmuan tafsir ini.

Di bidang teologi, keilmuan ini berkembang dengan cukup pesat, bahkan kepesatan keilmuan ini menimbulkan dampak lahirnya sejumlah aliran teologi dalam masyarakat Islam. Tokoh-tokoh Mu'tazilah, masa Abbasiyah telah mencapai kesempurnaan atau kematangan. Setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional ke dalam Islam, pada masa Abbasiyah periode pertama pemikiran mu'tazilah mencapai kesempurnaan. Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah antara lain Abu al-Huzail al-Allaf (125-135 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185/801-221/835). Asy'ari pencetus faham asy'ariyah dengan pemikiran teorotisnya yang berusaha menjembatani antara pemikiran Mu'tazilah dengan ahli hadits, juga eksis pada masa Abbasiyah ini.

Demikian juga dalam bidang hukum Islam, para imam madzhab fiqh yang terkenal hingga sekarang hidup pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah periode pertama. Imam abu Hanifah (700-767 M) dalam pemikiran hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persi yang kehidupan masyarakatnya sudah maju.⁷⁴ Karena itu, madzhab ini banyak memakai *ra'yu*. Namun, dia sendiri tidak menulis

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 33

karya-karya mengenai hukum, tetapi ajarannya dilestarikan oleh para pengikutnya, terutama Abu Yusuf dan al-Syabani.⁷⁵ Abu Yusuf sendiri pada masa khalifah harun al-Rasyid diangkat sebagai Qadli al-Qudlat.

Tokoh lainnya di bidang fiqh Islam adalah Malik bin Anas, Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, dan Daud al-Dhahiri. Ditinjau dari intensitas penggunaan *ra'yu*, madzhab Hanafi menempati peringkat pertama, kemudian secara berturut-turut disusul oleh Madzhab syafi'i, Madzhab Maliki, Madzab Hambali, dan terakhir Madzab Dhahiri.⁷⁶ Di sisi lain Imam Syafi'i pendiri Madzab Syafi'i, selain sebagai seorang ahli fiqh (Jurist) masa Abbasiyah dia juga telah berhasil menyusun sebuah disiplin ilmu baru yang disebut Ushul al-Fiqh yang didalamnya memuat asas-asas jurisprodensi hukum Islam. Karya monumentalnya adalah kitab *al-Risalah*, yang menjadi rujukan utama para ahli hukum Islam dalam mengistimbatkan suatu hukum, bahkan itu masih dipakai hingga saat ini.

Sementara itu dibidang ilmu hadis juga mengalami kemajuan. Sebenarnya hadis ini sudah mulai dikodifikasikan pada masa Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah, tetapi baru mencapai finalnya pada masa dinasti Abbasiyah, khalifah Umar bin Abdul Azis secara resmi menginstruksikan agar dilakukan pengkodifikasian hadis nabi, dan Syihab al-Zuhri (w.124 H) tercatat sebagai ulama besar pertama yang memal-

⁷⁵ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 126.

⁷⁶ Budhy Munawar al-Rachman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paradamina, 1995), hlm. 294.

bukukan hadis, yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama atas anjuran dan dukungan para khalifah Abbasiyah.

Di zaman dinasti Abbasiyah, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang dilakukan ulama masa Abbasiyah berkaitan dengan hadis nabi, yaitu melakukan kegiatan rihlah untuk mengumpulkan hadis dari para perawi semakin meningkat dan meluas, membuat klasifikasi hadis pada yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*, dan menghimpun kritik-kritik hadis. Sebagai kelanjutan dari usaha ini, pada masa ini lahirlah kitab sahih, sunan dan musnad, setelah *al-muwatta'*. Imam Bukhari dan Muslim menghimpun hadis ke dalam kitab sahih, sedangkan imam-imam hadis terkenal lainnya, seperti Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i dan ibn Majah masing-masing menyusun kitab sunan. Demikian juga Imam Ahmad dengan kitab musnadnya. Kitab-kitab hadis inilah, yang hingga sekarang dijadikan rujukan oleh para ulama.⁷⁷ Ini merupakan kitab-kitab hadis yang umurnya sudah ratusan tahun. Para pengkaji hadis tidak bisa lepas dari kitab-kitab tersebut.

Kemajuan dinasti Abbasiyah yang monumental di bidang keilmuan di atas tidak bisa dipisahkan dengan lembaga pendidikan, baik yang didirikan penguasa Abbasiyah maupun yang telah ada sejak awal kemunculan Islam. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkatan, yaitu pendidikan pendidikan rendah yang banyak berlangsung di kuttab, dan lembaga pendidikan tinggi yang banyak berlangsung di madrasah dan jami'.⁷⁸ Lembaga pendidikan madrasah yang terkenal adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh wazir Nizham al-

⁷⁷ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, hlm. 47.

⁷⁸ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman*, hlm. 24-50.

Mulk, ia membangun madrasah tersebut pada tahun 1064 M dan selesai pada tahun 1067 M. Madrasah ini merupakan prototipe bagi madrasah-madrasah selanjutnya. Selain madrasah Nizamiyah juga dibangun juga madrasah Hanafiyah.⁷⁹ Madrasah-madrasah inilah kemudian melahirkan sejumlah tokoh intelektual Islam yang terkenal di bidang agama seperti al-Zamakhsyari, al-Qusyairi, Umar Khayyam, juga Imam al-Ghazali.

G. Kemunduran dan Kahancuran

Sebagaimana halnya keberadaan suatu pemerintahan, biasanya dimulai dari sejarah pembentukan, kemudian dilanjutkan dengan kemajuan-kemajuan yang sempat diukir dan diakhiri dengan kehancurannya. Termasuk dinasti Abbasiyah ini, setelah kemajuan-kemajuan sudah banyak diraih dalam banyak bidang, kemudian smapailah pada fase kemunduran dan kehancurannya.

Ada berapa faktor penyebab kemunduran dan kehancuran dinasti Abbasiyah ini. Biasanya sejarawan mengklasifikasikan faktor-faktor penyebab ini ke dalam dua faktor, internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Secara umum, faktor internal ini ada dua hal, yaitu politik dan ekonomi. Kedua faktor ini ditengarai sebagai penyebab mundur dan jatuhnya Abbasiyah yang berkuasa selama 508 tahun itu.

a. Persoalan Politik

Pemerintahan Dinasti abbasiyah terbilang cukup lama bertahan, yakni lima abad. Tetapi selama berlangsungnya

pemerintahan ini tidak berarti lancar terus-menerus, hampir selama itu pula Daulah Bani Abbasiyah tidak pernah sepi dari konflik politik, baik yang terjadi di pusat kekuasaan maupun di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaan di bawah pemerintahan ini

Setelah Harun al-Rasyid (786-809) meninggal dunia, daulah Bani Abbasiyah lambat laun mengalami kemunduran akibat banyaknya gejolak politik yang muncul. Belum lama dari meninggalnya Harun al-Rasyid, terjadi perang saudara antara al-Amin dan al-Ma'mun. Al-Amin yang merupakan saudara tiri al-Ma'mun sudah ditunjuk oleh ayahnya, al-Rasyid, sebagai khalifah yang akan mengganti sedangkan al-Ma'mun diberi kekuasaan di Kurasan sebagai gubernur dan diberi kesempatan untuk mengganti saudaranya sebagai khalifah pada kesempatan berikutnya.⁸⁰

Al-Amin tidak setuju kalau jabatan khalifah itu nantinya dipegang oleh al-Ma'mun. Ia berupaya menyingkirkan al-Ma'mun agar kelak jabatan khalifah jatuh ke tangan anaknya sendiri. Perang saudara akhirnya pecah. Dalam perang saudara tersebut kekuatan al-Amin didukung oleh pasukan tentara dari Baghdad, sedangkan al-Ma'mun mendapat dukungan pasukan tentara dari Khurasan.⁸¹ Akhirnya al-Amin dapat dikalahkan dan dengan sendirinya al-Ma'mun kemudian menjadi khalifah menggantikan Harun al-Rasyid.

Pada zaman pemerintahan dipegang oleh al-Ma'mun, ia banyak merekrut orang-orang Persia untuk menduduki

⁷⁹ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, hlm. 94.

⁸⁰ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 126.

⁸¹ *Ibid.*

jabatan di pemerintahan. Orang-orang persia diberikan posisi-posisi strategis. Tahir ibn al-Husain misalnya, orang Khurasan yang berjasa kepada al-Ma'mun dalam mengalahkan al-Amin, menjadi gubernur Khurasan dan juga sebagai panglima Daulah Abbasiyah secara keseluruhan⁸². Karena posisinya yang itu, kemudian ia berani memproklamirkan Khurasan sebagai propinsi tersendiri dan membangun kekuasaan gubernuran berdasarkan garis keturunannya sendiri.⁸³ Pada Khalifah al-Ma'mun dominasi orang-orang Persia lebih kuat dibanding dengan orang-orang Arab.

Sementara itu, di zaman al-Mu'tasim, khalifah yang ketujuh yang menggantikan al-Ma'mun, membaca situasi politik yang memang banyak diwarnai oleh orang-orang Persia. Oleh karena al-mu'tasim orang tuanya adalah orang Turki maka ia banyak merekrut orang-orang Turki untuk dijadikan pengawal dalam rangka mengimbangi dominasi orang-orang persia.⁸⁴ Ia jua mempromosikan orang-orang Turki untuk menduduki jabatan-jabatan penting di kemiliteran. Artinya, di zaman ini berarti orang-orang Turki mengambil alih posisi-posisi penting orang-orang Persia sebelumnya mereka kuasai.

Masalah yang muncul ke permukaan kemudian adalah tampaknya dominasi orang-orang Turki dipemerintahan tidak disukai oleh orang-orang Baghdad dan para veteran pasukan Arab sehingga menimbulkan pertempuran berdarah. Kemudian Al-Mu'tasim terpaksa membangun ibu kota baru, Samarra,

⁸² *Ibid.*

⁸³ Bernard Lewis, *The Arab in History* (London: Hutchinson University Library, 1958) Grey Arrow Edition, hlm. 96.

⁸⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd., 1974), hlm. 466.

sebagai basis militer dan administrasi pemerintahan yang jaraknya sekitar 70 mil sebelah utara Bahdad. Sementara Baghdad tetap menjadi pusat kebudayaan dan perdagangan. Tindakan al-Mu'tasim tersebut berakibat ketergantungannya kepada orang-orang Turki semakin tinggi. Ia banyak didikte oleh orang Turki tetapi ia masih mampu mengendalikan tetapi tidak demikian halnya pada zaman-zaman sesudahnya.

Fenomena di atas terbukti pada zaman al-Mutawakkil menjadi khalifah, menggantikan al-Wasiq, ia tidak mampu lagi mengendalikan orang-orang Turki. Dominasi orang-orang Turki di pusat kekuasaan semakin kuat, merekalah yang kemudian mengendalikan kekuasaan. Lebih para lagi akhirnya merekalah yang memilih dan mengangkat khalifah yang sesuai dengan kehendaknya.⁸⁵ Keberadaannya kemudian tidak lebih dari simbol spiritual. Dengan demikian kekuasaan khalifah tidak berfungsi secara efektif.

Sebagai efek dari ini semua muncullah persaingan politik antar etnis di pusat kekuasaan. Pada tahun 945-1055 itulah Abbasiyah ada di bawah kuasa Bani Buwaihi yang berasal dari etni Persia. Tahun 1055-1199 kekuasaan Daulah Abbasiyah jatuh ke tangan Bani Seljuk yang merupakan etnis Turki. Dan tahun 1199-1258 Khalifah Abbasiyah tidak di bawah kekuasaan tertentu, mereka merdeka dan berkuasa tetapi keuasannya jauh dengan dahulu. Ia hanya berkuasa di sekitar wilayah Baghdad sebelum kemudian jatuh ke tangan orang-orang Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M.⁸⁶

⁸⁵ Kafrawi Ridwan dkk. (ed), "Abbasiyah", dalam *Ensiklopedi Islam*, vol I, cet. II (Jakarta: PT. Ichtiar baru van hoeve, 1994), hlm. 8.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 8-9.

Pertikaian di tingkat pusat inilah yang menyebabkan lemahnya kontrol ke wilayah-wilayah propinsi. Dan sebagai akibatnya adalah propinsi-propinsi sebagian melepaskan diri dari pusat, dan ini menjadikan semakin berkurangnya pemasukan keuangan negara. Wilayah-wilayah tersebut menjadi daerah-daerah otonom yang mengurus wilayahnya sendiri. Dalam hal ini tentu sangat merugikan dinasti Abbasiyah baik secara finansial maupun politik.

b. Persoalan Ekonomi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai akibat dari pertikaian di tingkat pusat kekuasaan Abbasiyah menjadikan melemahnya kontrol pemerintah ke daerah-daerah. Padahal wilayah Abbasiyah yang mewarisi dinasti Umayyah itu sangat luas. Luasnya wilayah kekuasaan itu menjadikan komunikasi ke provinsi-provinsi menjadi lambat. Meskipun wilayah tersebut cukup luas tetapi kalau ada kepercayaan tinggi kepada pemerintah pusat mungkin bisa mengurangi masalah, tetapi sayangnya kepercayaan seperti itu pada abad kesepuluh sudah banyak berkurang sehingga khalifah mengalami kesulitan dalam menemukan orang yang ditunjuk sebagai gubernur-gubernur provinsi yang bisa dipercaya untuk mengirim uang ke Baghdad yang diperoleh dari surplus pajak.⁸⁷ Karena itu pertikaian politik ini berimbas kepada masalah finansial sangat jelas dampaknya.

Sebenarnya pengiriman dana ke pusat pemerintahan Abbasiyah hingga tahun tahun 919 M masih dalam jumlah yang

⁸⁷ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*, Penerjemah Kartono Hdikusumo, Judul asli, *The Majesty That was Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990), hlm. 65.

besar, tetapi setelah itu, jumlah uang pajak yang dikirim selalu mengalami penurunan. Pada waktu itu biasanya pengumpulan uang pajak melalui sistem borongan oleh pemborong pajak dan kadang-kadang juga dilakukan oleh tentara bayaran karena dianggap lebih efisien. Dan ketika kekuatan militer merosot khalifah tidak sanggup memaksakan pengiriman pajak ke Baghdad sehingga pemasukan pajak juga merosot. Akibatnya perekonomian pemerintah mengalami krisis sampai tingkat yang sangat memprihatinkan. Pemerintahan waktu itu bahkan tidak mampu membayar tentara dengan uang akhirnya diganti dengan memberinya tanah.⁸⁸

Ibn Khaldun menggambarkan bahwa pemasukan tahunan dari berbagai provinsi pada masa am-Ma'mun adalah dari daerah Sawad (dahulu daerah Babilonia) sebesar 27.800.000 dirham, dari Khurasan sebesar 28.000.000 dirham, dari Mesir sebesar 23.040.000 dirham, dari Syria-Palestina sebesar 14.724.000 dan dari keseluruhan provinsi berjumlah 331.929.008 dirham tidak termasuk income berupa barang.

Sementara itu sumber lain dari Qudamah menunjukkan bahwa income baik berupa uang maupun barang yang berasal dari Sawad mencapai 130.200.000 dirham, dari Khurasan 37.000.000 dari Mesir termasuk Iskanariyah 37.500.000, dari Syria-Palestina 388.291.350 dirham termasuk income berupa barang. Sedangkan menurut Ibn Khurdadhbih income dari Sawad baik berupa maupun barang mencapai senilai 78.319.340 dirham, dari Khurasan dan sekitarnya 44.846.000 dirham, dari syria-palestina sebesar 29.850.000 dan dari jumlah keseluruhan mencapai 299.265.340 dirham.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, hlm. 321.

Pada saat itu pasukan infantri mendapat gaji 240 dirham per tahun, sedangkan tentara kavaleri mendapat dua kali lipat dari jumlah yang diterima tentara infantri. Jumlah tentara pada masa itu mencapai 120.000 orang.⁹⁰ Income yang masuk ke negara pada abad-abad berikutnya selalu mengalami penurunan sampai pada titik terendah sehingga seperti yang sudah disebutkan di atas pemerintah tidak mampu lagi membayar gaji tentara dengan uang tetapi diganti dengan membayar tanah.

Penurunan pendapatan pemerintahan bani Abbasiyah selain dari faktor pajak, juga disebabkan oleh rusaknya wilayah yang dulunya sangat subur, yaitu Sawad. Sedangkan Sawad merupakan salah satu wilayah pertanian yang jadi salah satu andalan pemerintah.⁹¹ Ketidaksuburan wilayah Sawad ini disebabkan oleh adanya banjir yang terjadi secara periodik di wilayah itu dan dangkalnya sungai Diya'ah. Akibat dari dangkalnya sungai tersebut menjadikan irigasi berjalan tidak lancar. Maka terjadilah perubahan struktur tanah yang menyebabkannya tidak subur. Ketidaksuburan ini berakibat luar biasa akan merosotnya pemasukan pemerintahan dari sektor pertanian ini, dan membawa dampak akan kelangsungan pemerintahan Abbasiyah.

2. Faktor Eksternal

Kemunduran dinasti Abbasiyah yang disebabkan oleh faktor eksternal ini oleh sejarawan biasanya meliputi dua hal, yaitu karena perang salib dan yang kedua karena serangan-serangan bangsa Mongol.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 327.

⁹¹ Marshal G.S Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. I (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 483-4485.

a. Perang Salib

Di antara faktor yang menyebabkan kemunduran dinasti Abbasiyah adalah karena faktor perang salib. Peperangan salib ini terjadi selama 2 abad. Yaitu mulai tahun 1095 M sampai tahun 1291 M. Peperangan ini terjadi ketika Daulah Abbasiyah ada di bawah kekuasaan Bani Saljuk. Perang merupakan reaksi orang-orang Kristen Eropa terhadap orang-orang Islam yang telah melakukan penaklukan-penaklukan sejak tahun 632 M tidak saja di Syria dan Asia kecil tetapi juga di Spanyol dan Sisilia⁹². Disamping itu umat Islam dianggap mengganggu kepentingan-kepentingan umat Kristen seperti mempersulit peziarah eropa yang akan melakukan ibadah di Jerussalem.⁹³ Demikian pula sekembalinya dari ziarah mereka sering mendapat perlakuan yang jelek dari orang-orang Saljuk yang fanatik.⁹⁴ Akhirnya Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II menjalin kerjasama untuk membangkitkan semangat orang-orang kristen Eropa untuk melawan orang-orang Islam, yang kemudian dikenal dengan perang salib. Dikatakan perang salib karena pasukan Kristen memakai lambang salib dalam peperangan itu.

Karena kerjasama antara Paus dan kaisar Alexius itulah kemudian, Paus Urbanus II pidato dihadapan orang-orang Kristen. Pidato paus ini terkenal dalam sejarah karena cukup memukau massa Kristen. Pidato itu dilakukan paus pada tanggal 26 November 1095 M.⁹⁵ Ajakan paus lewat pidatonya itu mengema ke seluruh Eropa. Menjelang musim semi tahun

⁹² Philip K, Hitti, *History of the Arab*, hlm. 635.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Ridwan Kafrawi dkk (ed0 "Perang Salib" vol. 4 dalam *Ensiklopedi Islam*, hlm. 240.

⁹⁵ Philip K, Hitti, *History of the Arab*, hlm. 636.

1097 seratus lima puluh ribu orang memenuhi ajakan Paus Urban II dan mereka berkumpul di Konstantinopel. Perang Salib akhirnya benar-benar terjadi antara orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen.⁹⁶

Antar ahli sejarah berbeda pendapat satu dengan lainnya dalam kaitan periodisasi atau pembabakan perang salib yang berlangsung cukup lama itu, sekitar dua abad, masa yang sangat panjang untuk peperangan. Ada yang membagi sembilan, ada yang tujuh dan ada yang tiga periode. Pembagian itu tentu didasarkan umumnya dari masing-masing karakteristik peperangan itu.

Pada tulisan ini, periodisasi perang salib dibagi menjadi tiga, *pertama*, periode penaklukan, periode ini ditandai dengan suksesnya pasukan Kristen merebut kota-kota di sekitar pantai timur laut Tengah seperti Antioch, Tripoli, Acre, Jerussalem dan sebagainya. Keberhasilan itu mereka susul dengan mendirikan kerajaan Latin di timur. *Kedua*, periode reaksi umat Islam atas penaklukan-penaklukan orang-orang Kristen, pelopornya Imad al-Din Zangki. Di mana Islam berhasil membebaskan kembali kota-kota yang direbut oleh pasukan Kristen. Kemenangan demi kemenangan tersebut tercapai ketika pasukan Islam dipimpin oleh Salah al-Din al-Ayyubi, pahlawan Islam yang namanya melegenda sampai sekarang. Peristiwa yang penting pada kepemimpinannya adalah direbutnya kembali Jerusalem dari tangan pasukan Kristen. *Ketiga*, periode perang sipil dan perang kecil-kecilan yang berakhir pada tahun 1291. Pasukan Kristen kehilangan daerah terakhir di Syiria yang

⁹⁶ *Ibid.*

menjadi daerah pertahannya.⁹⁷ Dengan jatuhnya daerah terakhir menandai berakhirnya perang salib. Ketika orang-orang Kristen mampu menguasai Yerussalem mereka bahkan sempat mendirikan kerajaan Latin yang berkuasa selama sekitar 80 tahun, tetapi dalam periode berikutnya kota tersebut dapat dikuasai kembali oleh umat Islam.

Meskipun akhir dari peperangan ini dimenangkan oleh umat Islam tetapi umat Islam mengalami kerugian yang banyak, karena peperangan ini terjadi di wilayah umat Islam dan tentu dana yang dikeluarkan untuk peperangan yang panjang ini cukup menguras finansial pemerintah Abbasiyah.

b. Serangan pasukan Mongol

Di samping umat Islam harus bersusah payah menghadapi tentara salib yang dimulai akhir abad ke 11, dipertengahan abad ke 13 umat Islam harus menghadapi pasukan Hulagu Khan yang ganas dari bangsa Mongol. Sebenarnya sebelum pasukan Mongol menyerang dinasti Abbasiyah, secara internal orang-orang dinasti Abbas sendiri sudah terbebani oleh masalah mereka sendiri, terutama persaingan antara etnis Persi dan etnis Turki.

Ketika kondisi di atas relatif berakhir sebenarnya kedudukan khalifah Abbasiyah sudah kuat kembali, akan tetapi kekuasaan khalifah saat hanya tinggal disekitar wilayah Baghdad saja. Sehingga secara politik dinasti Abbasiyah tetap saja memprihatikan. Dalam kondisi seperti itulah kemudian datang serangan dari bangsa Mongol pada tahun 1258 M, yang dipimpin oleh Hulagu Khan.

⁹⁷ *Ibid.*

Pada saat itu pasukan Mongol merupakan pasukan yang tangguh. Ekspansinya sudah ke banyak wilayah yang ada di sekitar bangsanya, bahkan sudah menguasai sebagian yang diakui umat Islam. Mereka memiliki perlengkapan perang, juga memiliki disiplin yang tinggi. Orang-orang Mongol kemudian menyerang Baghdad pada saat Baghdad dalam kondisi yang sudah lemah. Pasukan Hulagu Khan menghancurkan Baghdad rata dengan tanah dan membunuh orang-orangnya.

Khalifah terakhir bani Abbasiyah, al-Mu'tasim berusaha untuk mengulur waktu penyerahan tetapi hal itu sia-sia saja. Akhirnya Hulagu kehilangan kesabarannya dan penyerangan ke bani Abbasiyah. Pasukan Mongol menyeberangi sungai Tigris. Mereka menghancurkan tanggul-tanggul air sehingga airnya membanjiri rumah-rumah penduduk. Penduduk berusaha lari namun sebagian mereka ditangkap oleh tentara dan dibenamkan ke dalam air.

Pada saat itu, al-Muta'sim menyuruh seseorang untuk menawarkan penyerahan. Tetapi Hulagu Khan minta agar al-Muta'sim datang sendiri dan keluarganya beserta orang-orang lainnya. Ketika permintaan itu dipenuhi untuk datang ke Hulagu bersama keluarga dan orang-orang Abbasiyah lainnya, tetapi justru yang terjadi adalah pasukan Hulagu melakukan penyerangan terhadap al-Mu'tasim beserta para pengikutnya. Bangunan-bangunan dinasti Abbasiyah dengan berbagai macam khazanah lainnya termasuk Bait al-Hikmah di hancurkan oleh Hulagu Khan bersama tentaranya. Diperkirakan sekitar 800.000 orang baik pria, wanita maupun anak-anak menjadi sasaran pembantaian pasukan Mongol ini. Dalam pembantaian ini

al-Mu'tasim sendiri beserta keluarganya dibunuh dengan kejam.⁹⁸ Dengan terbunuhnya al-Mu'tasim yang merupakan khalifah terakhir dinasti Abbasiyah maka berakhir pulalah pemerintahan bani Abbasiyah ini. []

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 182.